

**ANALISIS KEBERHASILAN USAHA PROGRAM PENUMBUHAN
WIRAUSAHA MUDA PERTANIAN (PWMP)
DI WILAYAH SUMATERA**

Disertasi
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Program Studi Ilmu Pertanian



Oleh
Yuliana Kansrini
NPM. 221901005

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU PERTANIAN
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)10/3/26

PENGESAHAN DISERTASI

Judul Disertasi : **Analisis Keberhasilan Usaha Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) di Wilayah Sumatera**

Nama : Yuliana Kansrini

NPM : 221901005

Disetujui oleh

Promotor:

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D

Co-Promotor:

Dr. Ihsan Effendi, SE, M.Si

Diketahui oleh

Ketua Program Studi :

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D

Direktur Pascasarjana :

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Tanggal Ujian : 16 Oktober 2025

Tanggal Lulus :
16 Oktober 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Medan, Oktober 2025

Yang menyatakan,



Yuliana Kansrini



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuliana Kansrini
NPM : 221901005
Program : Pasca Sarjana
Program Studi : Doktor Ilmu Pertanian
Jenis karya : Disertasi

Demi pengembangan pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Analisis Keberhasilan Usaha Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) di Wilayah Sumatera**". Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Disertasi Saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 16 Oktober 2025

Yang menyatakan,



(Yuliana Kansrini)

ABSTRAK

Global Entrepreneurship Index (GEI) 2020 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-74 dari 137 negara, menunjukkan masih tertinggalnya Indonesia dibanding negara ASEAN lainnya dalam hal kewirausahaan. Untuk mendorong tumbuhnya wirausahawan muda di sektor pertanian, Kementerian Pertanian melalui Pendidikan Tinggi Vokasi meluncurkan Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP). Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program PWMP dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha wirausahawan muda. Penelitian dilakukan di lima provinsi di Sumatera: Sumatera Utara, Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Bengkulu. Metode penelitian menggunakan *mixed method*, data dikumpulkan dari 142 ketua kelompok PWMP melalui kuesioner, dengan variabel bebas meliputi niat, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, dan inovasi; literasi digital sebagai variabel mediasi; serta keberhasilan usaha sebagai variabel dependen. Analisis dilakukan menggunakan *Structural Equation Modelling* berbasis *Partial Least Square* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung, variabel niat, efikasi diri, dan inovasi berpengaruh signifikan terhadap literasi digital; ekosistem kewirausahaan berpengaruh negatif, sedangkan kepribadian tidak berpengaruh. Selanjutnya, secara langsung niat berpengaruh negatif terhadap keberhasilan usaha, sementara kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, dan inovasi berpengaruh signifikan positif. Literasi digital juga terbukti berpengaruh langsung secara signifikan terhadap keberhasilan usaha. Secara tidak langsung, niat, efikasi diri dan inovasi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha melalui literasi digital, sedangkan ekosistem kewirausahaan berpengaruh negatif. Kepribadian menunjukkan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha melalui literasi digital. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital sebagai mediator strategis dalam memperkuat niat, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan dan inovasi untuk keberhasilan wirausahawan. Faktor-faktor ini harus diperhatikan pada saat seleksi peserta program PWMP, selanjutnya perlu dilakukan perubahan dalam kurikulum kepada wirausahawan peserta PWMP berbasis literasi digital.

Kata Kunci : Program PWMP, Literasi Digital, Keberhasilan Usaha

ABSTRACT

The Global Entrepreneurship Index (GEI) 2020 ranks Indonesia 74th out of 137 countries, indicating that Indonesia still lags behind other ASEAN countries in terms of entrepreneurship. To encourage the growth of young entrepreneurs in the agricultural sector, the Ministry of Agriculture, through Vocational Higher Education, launched the Young Agricultural Entrepreneurship Development Program (PWMP). This study aims to analyze the implementation of the PWMP program and identify factors influencing the success of young entrepreneurs' businesses. The research was conducted in five provinces in Sumatra: North Sumatra, Aceh, West Sumatra, South Sumatra, and Bengkulu. The research method used a mixed method, with data collected from 142 PWMP group leaders through questionnaires. The independent variables included intention, personality, self-efficacy, entrepreneurial ecosystem, and innovation; digital literacy as the mediating variable; and business success as the dependent variable. Analysis was conducted using Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS). The results showed that, directly, the variables of intention, self-efficacy, and innovation significantly influenced digital literacy; the entrepreneurial ecosystem had a negative influence, while personality had no influence. Furthermore, intention had a negative direct influence on business success, while personality, self-efficacy, the entrepreneurial ecosystem, and innovation had a significant positive influence. Digital literacy was also found to have a significant direct effect on business success. Indirectly, intention, self-efficacy, and innovation significantly influence business success through digital literacy, while the entrepreneurial ecosystem has a negative effect. Personality shows no effect on business success. These findings emphasize the importance of digital literacy as a strategic mediator in strengthening intention, personality, self-efficacy, entrepreneurial ecosystem, and innovation for entrepreneurial success. These factors should be considered during the selection of PWMP program participants, and changes should be made to the curriculum for PWMP participants based on digital literacy.

Keywords: PWMP Program, Digital Literacy, Business Success

RINGKASAN

YULIANA KANSRINI. NPM 221901005. ZULKARNAIN LUBIS. IHSAN EFFENDI. ANALISIS KEBERHASILAN USAHA PROGRAM PENUMBUHAN WIRAUSAHA MUDA PERTANIAN (PWMP) DI WILAYAH SUMATERA.

Global Entrepreneurship Index (GEI) tahun 2020 yang dirilis oleh *The Global Entrepreneurship Development Institute (GED)* menyebutkan bahwa Indonesia masih menempati urutan ke-74 dari 137 negara. Posisi GEI Indonesia juga masih tertinggal dibanding beberapa negara tetangga di ASEAN. Indeks ini menggambarkan keterkaitan antara entrepreneurship, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan. Menurut GEDI, entrepreneurship berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, yang pada gilirannya akan mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Untuk mewujudkan lahirnya pengusaha muda dibidang pertanian, Kementerian Pertanian melalui Pendidikan Tinggi Vokasi melaksanakan Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) bagi alumni maupun peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) di wilayah Sumatera, mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung niat, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, inovasi terhadap literasi digital. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung niat, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, inovasi terhadap keberhasilan usaha, serta pengaruh langsung literasi digital terhadap keberhasilan usaha. Selanjutnya untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung niat, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, inovasi melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Lokasi penelitian berdasarkan subjek penelitian peserta PWMP di wilayah Sumatera yang merupakan wilayah kordinasi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan yaitu Polbangtan Medan di Sumatera Utara; Universitas Sumatera Utara di Provinsi Sumatera Utara, Universitas Syiah Kuala di Provinsi Aceh; Universitas Andalas di Provinsi Sumatera Barat; Universitas Jambi di Provinsi Jambi; Universitas Bengkulu di Provinsi Bengkulu; Politeknik Payakumbuh di Sumatera Barat; Politeknik Negeri Padang di Sumatera Barat; SMK-PP Saree, SMK-PP Bireun, dan SMK-PP Kutacane di Provinsi Aceh; SMK-PP Padang dan SMK-PP Padang Mangatas di Provinsi Sumatera Barat; serta SMK-PP Sembawa di Provinsi Sumatera Selatan. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta program PWMP wilayah kordinasi Polbangtan Medan tahun 2020 sd 2023 sejumlah 342 orang yang berasal dari 142 kelompok, dengan sampel sebanyak 142 orang yang merupakan ketua kelompok. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui kuisisioner, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Teknik analisa data kuantitatif digunakan Diagram *Structural Equation Modelling (SEM)*, dalam menganalisa variable-variabel model dan kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data serta kesimpulan dan verifikasi data. Analisis hipotesis menggunakan kombinasi regresi dengan *path analysis* melalui metode *Partial Least Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung, variabel niat, efikasi diri, dan inovasi berpengaruh signifikan terhadap literasi digital; ekosistem kewirausahaan berpengaruh negatif, sedangkan kepribadian tidak berpengaruh. Selanjutnya, secara langsung niat berpengaruh negatif terhadap keberhasilan usaha, sementara kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, dan inovasi berpengaruh signifikan positif. Literasi digital juga terbukti berpengaruh langsung secara signifikan terhadap

keberhasilan usaha. Secara tidak langsung, niat, efikasi diri dan inovasi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha melalui literasi digital, sedangkan ekosistem kewirausahaan berpengaruh negatif. Kepribadian tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha melalui literasi digital. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital sebagai mediator strategis dalam memperkuat niat, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan dan inovasi untuk keberhasilan wirausahawan. Faktor-faktor ini harus diperhatikan pada saat seleksi peserta program PWMP, selanjutnya perlu dilakukan perubahan kurikulum kepada wirausahawan peserta PWMP berbasis literasi digital.



SUMMARY

YULIANA KANSRINI. NPM 221901005. ZULKARNAIN LUBIS. IHSAN EFFENDI. ANALYSIS OF THE SUCCESS OF THE YOUNG AGRICULTURAL ENTREPRENEURSHIP PROGRAM (PWMP) IN THE SUMATERA REGION.

The 2020 Global Entrepreneurship Index (GEI) released by The Global Entrepreneurship Development Institute (GEDI) states that Indonesia is still ranked 74th out of 137 countries. Indonesia's GEI position is also still lagging behind several neighboring countries in ASEAN. This index illustrates the relationship between entrepreneurship, economic development and welfare. According to GEDI, entrepreneurship plays an important role in creating jobs, which in turn will encourage increased economic growth in a country. To realize the birth of young entrepreneurs in the agricultural sector, the Ministry of Agriculture through Vocational Higher Education is implementing the Young Agricultural Entrepreneurship Development Program (PWMP) for alumni and students.

The purpose of this study was to describe and analyze the implementation of the Young Agricultural Entrepreneur Development Program (PWMP) in the Sumatra region, to determine and analyze the direct influence of intention, personality, self-efficacy, entrepreneurial ecosystem, innovation on digital literacy. To determine and analyze the direct influence of intention, personality, self-efficacy, entrepreneurial ecosystem, innovation on business success, and the direct influence of digital literacy on business success. Furthermore, to determine and analyze the indirect influence of intention, personality, self-efficacy, entrepreneurial ecosystem, innovation through digital literacy on business success. This study uses qualitative and quantitative research methods (mixed method).

The location of the study is based on the research subjects of PWMP participants in the Sumatra region which is the coordination area of the Medan Agricultural Development Polytechnic, namely Polbangtan Medan in North Sumatra; University of North Sumatra in North Sumatra Province, Syiah Kuala University in Aceh Province; Andalas University in West Sumatra Province; Jambi University in Jambi Province; Bengkulu University in Bengkulu Province; Payakumbuh Polytechnic in West Sumatra; Padang State Polytechnic in West Sumatra; SMK-PP Saree, SMK-PP Bireun, and SMK-PP Kutacane in Aceh Province; SMK-PP Padang and SMK-PP Padang Mangatas in West Sumatra Province; and SMK-PP Sembawa in South Sumatra Province. The population of this study was all participants of the PWMP program in the Medan Polbangtan coordination area from 2020 to 2023, totaling 342 people from 142 groups, with a sample of 142 people who were group leaders. The sample determination used a purposive sampling technique. Data collection through questionnaires, in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD). Quantitative data analysis techniques used the Structural Equation Modeling (SEM) Diagram, in analyzing model variables and qualitative ones by means of data reduction, data presentation and conclusions and data verification. Hypothesis analysis used a combination of regression with path analysis through the Partial Least Square method.

The results of the study showed that directly, the variables of intention, self-efficacy, and innovation had a significant effect on digital literacy; entrepreneurial ecosystem has a negative effect, while personality has no effect. Furthermore, intention directly has a negative effect on business success, while personality, self-efficacy, entrepreneurial ecosystem, and innovation have a significant positive effect. Digital literacy has also been shown to have a significant direct effect on business success. Indirectly, intention, self-efficacy and innovation have a significant effect on business success through digital literacy, while entrepreneurial ecosystem has a negative effect. Personality shows no effect on business success. These findings emphasize the importance of digital literacy as a strategic mediator in strengthening intention, self-efficacy, entrepreneurial ecosystem and innovation for the success of entrepreneurs. These factors must be considered when selecting PWMP program participants, then changes need to be made to the curriculum for PWMP participant entrepreneurs based on digital literacy.

PUBLIKASI

Edelweiss Applied Science and Technology

ISSN: 2576-8484

Fol. 8, No. 6, 8189-8195

2024

Publisher: Learning Gate

DOI: 10.55214/25768484.2024.3761

© 2024 by the authors; licensee Learning Gate

The influence of digital literacy on entrepreneurial innovation in the program for growing young agricultural entrepreneurs (PWMP) at the polytechnic of agricultural development Medan

Yuliana Kansrini^{1,2*}, Zulkarnain Lubis¹, Ihsan Effendi¹, Puji Wahyu Mulyani²

¹Universitas Medan Area, Medan, Indonesia; yulianakansrini67@gmail.com (Y.K.)

²Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Indonesia.

Abstract: One of the breakthroughs made by the Ministry of Agriculture to realize the creation of agricultural millennial entrepreneurs in agricultural Vocational Higher Education is through the Program for Growing Young Agricultural Entrepreneurs (PWMP). The implementation of the PWMP Program is carried out, among others, by the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) Medan in North Sumatra Province. The PWMP Program target groups are still not achieving business success, based on information from the field, due to various internal factors such as personality, self-efficacy, intention, ability to create innovations, ability to manage digital literacy-based markets, and external factors, namely the entrepreneurial ecosystem. This study aims to determine and analyze the digital literacy skills and ability to innovate among entrepreneurs in the PWMP Program at Polbangtan Medan. In addition, this study analyzes the effect of digital literacy skills on the ability to innovate among entrepreneurs. This research uses a quantitative descriptive method. The population consists of PWMP Program participants from Polbangtan Medan alumni from 2021-2023, with a saturated sample of 60 respondents. The data collection technique involved administering a questionnaire measured using a Likert scale. Data analysis was conducted using the SPSS application through a Linear Regression Test with the Hayes Process. The results showed that the digital literacy skills of entrepreneurs were in the medium category (61.06%). The ability to innovate among entrepreneurs is still relatively low (41.81%). The results of the linear regression test using the Hayes process showed that there is a significant influence of digital literacy skills on the ability to innovate among entrepreneurs in the PWMP Program at Polbangtan Medan.

Keywords: Agriculture, Entrepreneur, PWMP, Polbangtan Medan.

1. Introduction

The Covid-19 pandemic has had a significant impact on various sectors in Indonesia. The impact is not only felt in the health sector, but also in various aspects of life, including the economy, social, and politics, in almost all countries, including Indonesia (Agung, 2020). The Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) sector is one of the victims affected by the pandemic crisis. Bank Indonesia data shows that 87.5 percent of UMKM have felt the bitterness of the Covid-19 pandemic which has resulted in UMKM experiencing a significant decline in income and turnover (Wijayanto et al., 2022).

This situation has triggered the need for a precise recovery strategy to revive the spirit of UMKM amidst the gloomy economic situation. Many UMKM are still struggling to survive, even forced to close down due to the pandemic. Therefore, a targeted and sustainable recovery strategy is needed to help UMKM rise again (Rizaty, 2022). With a targeted and sustainable recovery strategy, UMKM in Indonesia can recover and become the backbone of national economic recovery, especially UMKM in the agricultural sector which have great potential for growth (Rumayanto et al., 2022).

UMKM The Indonesian agricultural sector is currently still facing various challenges. Such as limited access to capital, technology, and marketing that are still not well integrated, as well as the

© 2024 by the authors; licensee Learning Gate

* Correspondence: yulianakansrini67@gmail.com

Jurnal Triton, Vol. 16 No. 1 (Juni, 2025): 199-213
e ISSN : 2745-3650, p ISSN : 2085-3823
DOI: <https://doi.org/10.47687/jt.v16i1.1091>



JURNAL TRITON

journal homepage: <http://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id>



Analisis Keberhasilan Usaha Wirausahawan Muda pada Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Yuliana Kansrini¹, Zulkarnain Lubis², Ihsan Effendi³, Puji Wahyu Mulyani^{4*}, Popy Noviyanti⁵

^{1,2}Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Deli Serdang, Indonesia

³Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Medan Area, Deli Serdang, Indonesia

⁴Penyuluhan Perkebunan Presisi, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Deli Serdang, Indonesia

⁵Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Deli Serdang, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 28/09/2024
Diterima dalam bentuk revisi 13/03/2025
Diterima dan disetujui 20/03/2025
Tersedia online 15/04/2025
Terbit 20/06/2025

Kata kunci
Keberhasilan usaha
Polbangtan Medan
Program PWMP
Wirausahawan muda

ABSTRAK

Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) memiliki komitmen untuk melakukan regenerasi petani dengan menghasilkan petani milenial sebagai wirausaha muda yang dapat menjadi solusi dalam pengentasan kemiskinan. Implementasi Program PWMP yang telah dilaksanakan oleh Pendidikan Tinggi Vokasional lingkup Kementerian Pertanian, salah satunya Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis keberhasilan usaha wirausahawan muda pada Program PWMP di Polbangtan Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan penentuan populasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) menggunakan sampel jenuh yakni berjumlah 75 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuisioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan usaha yang dikelola oleh wirausahawan muda pada Program PWMP termasuk pada kategori rendah (46,78 %). Wirausahawan muda menilai keberhasilan usahanya karena kemampuan mendapatkan laba (50,60 %), produktivitas dan efisiensi (45,81 %), daya saing (43,47 %), kompetensi dan etika usaha (50,40 %) serta terbangunnya citra yang baik (43,60 %). Agar keberhasilan usaha wirausahawan Program PWMP dapat meningkat, maka diperlukan bimbingan teknis tentang teknis tata kelola bisnis, seperti penentuan laba usaha, produktivitas dan efisiensi, kemampuan menghasilkan produk dan layanan yang berdaya saing, kemampuan meningkatkan kompetensi dan etika usaha serta membangun citra positif (*branding*) usaha.

© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



*Email Penulis Korespondensi : puji.wahyu101@gmail.com
yulianakansrini67@gmail.com¹, puji.wahyu101@gmail.com⁴, pn.noviyanti80@gmail.com⁵

199



Assessing business management factors in young agricultural entrepreneurs in Indonesia

Penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen usaha pada wirausahawan muda pertanian di Indonesia

Yuliana Kansrini^{1,2}, Zulkarnain Lubis¹, Ihsan Effendi³, Puji Wahyu Mulyani^{2*}, Anggi Apriliani²

¹Graduate School of Agricultural Sciences, Faculty of Agriculture, Universitas Medan Area, Medan 20223, Indonesia

²Department of Precision Plantation Extension, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Medan 20002, Indonesia

³Graduate School of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Universitas Medan Area, Medan 20223, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received: Oct 05, 2024
Accepted: Dec 17, 2024
Available Online: Dec 28, 2024

Keywords:

*business management,
 young agricultural entrepreneurs,
 agricultural ecosystem,
 entrepreneurship,
 Indonesia*

Cite this:

J. Ilm. Pertan., 2024, 21 (3) 229-238
DOI:
<https://doi.org/10.31849/jip.v21i3.23301>

ABSTRACT

Indonesia faces a pressing challenge in its agricultural sector: the declining participation of young workers due to limited entrepreneurial opportunities and inadequate business management skills. This study investigates the factors influencing business management among young agricultural entrepreneurs participating in the growth of young agricultural entrepreneurs (PWMP) program at Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan, Indonesia. Utilizing a descriptive quantitative approach, data were gathered through questionnaires and analyzed using Likert scale measurements and multiple linear regression tests. The findings highlight that business management capabilities were categorized as high (79.68%), supported by strong personality traits (84.30%), high knowledge levels (83.05%), extensive experience (81.13%), a supportive family environment (75.80%), and a robust entrepreneurial ecosystem (79.78%). Regression analysis revealed that personality, experience, family environment, and the entrepreneurial ecosystem significantly impacted business management capabilities, while knowledge had no notable effect. These results underscore the importance of structured interventions, such as internships and business incubation programs, to enhance practical business skills and foster entrepreneurial success.

ABSTRAK

Indonesia menghadapi tantangan serius di sektor pertanian, yaitu menurunnya partisipasi pekerja muda akibat keterbatasan peluang kewirausahaan dan kurangnya keterampilan manajemen usaha. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi manajemen usaha pada wirausahawan muda pertanian yang berpartisipasi dalam Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan pengukuran skala Likert serta uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan manajemen usaha dikategorikan tinggi (79.68%), didukung oleh kepribadian yang kuat (84.30%), tingkat pengetahuan yang tinggi (83.05%), pengalaman yang luas (81.13%), lingkungan keluarga yang mendukung (75.80%), dan ekosistem kewirausahaan yang kuat (79.78%). Analisis regresi menunjukkan bahwa kepribadian, pengalaman, lingkungan keluarga, dan ekosistem kewirausahaan secara signifikan memengaruhi kemampuan manajemen usaha, sementara faktor pengetahuan tidak memberikan dampak signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi terstruktur seperti magang dan program inkubasi bisnis untuk meningkatkan keterampilan praktis dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan usaha.

*Corresponding author

E-mail: puji.wahyu10@gmail.com

This journal is © Universitas Lancang Kuning 2024

J. Ilm. Pertan. Vol. 21 No. 3, 2024, 229-238 | 229



e-ISSN: 2502-5988
 p-ISSN: 1829-8346



**ANALISIS KEMAMPUAN BERINOVASI WIRAUSAHA MUDA PADA
PROGRAM PENUMBUHAN WIRAUSAHA MUDA PERTANIAN
(PWMP) DI WILAYAH SUMATERA**

**Yuliana Kansrini^{1,2}, Zulkarnain Lubis¹, Ihsan Effendi¹, Puji Wahyu Mulyani²,
Yunanda Eka Putra²**

Corresponding author: yulianakansrini67@gmail.com

101

ABSTRACT

The implementation of the Program for Growing Young Agricultural Entrepreneurs (PWMP) has been carried out by Vocational Higher Education within the Ministry of Agriculture, with one of the implementing institutions is the Politeknik Pembangunan Pertanian Medan in the Sumatra region. The ability to innovate is a crucial factor in business development and sustainability. This study aims to identify and analyze the innovative capabilities of young entrepreneurs participating in the PWMP Program in the Sumatra region. This study employs a quantitative descriptive research method to assess young entrepreneurs' ability to innovate. The population consists of PWMP Program participants from 2020 to 2023, totaling 142 respondents. The sampling technique used in this study is the saturated sampling method, in which all PWMP participants are included as samples. Quantitative data are measured using a Likert scale and interpreted within respective categories. Based on the study results, the ability to innovate among PWMP Program entrepreneurs in the Sumatra region falls into the low category, at 45.70 percent. The lowest ability is observed in the dimension of organizational innovation development (40.23%), particularly in creating management strategies and ensuring effective administration. Conversely, the highest ability is found in the dimension of product innovation development (50.09%), especially in identifying product needs. PWMP Program participants should be selected based on their ability to innovate, with an emphasis on business management skills, including the generation of innovative ideas to enhance the competitiveness of agricultural businesses in the digital era. The successful implementation of the PWMP Program also requires coaching to strengthen young entrepreneurs' innovative capabilities through the use of the latest technology, thereby improving productivity and efficiency.

Keywords: ability to innovate, young entrepreneur, agriculture business

ABSTRAK

Implementasi Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) yang telah dilaksanakan oleh Pendidikan Tinggi Vokasional lingkup Kementerian Pertanian, salah satunya oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Medan di wilayah Sumatera.

¹ Program Studi Agribisnis Universitas Medan Area

² Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Jurnal AGRIFO • Vol. 10 • No. 1 • April 2025

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul “Analisis Keberhasilan Usaha Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) di Wilayah Sumatera”. Disertasi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Pertanian di Universitas Medan Area. Disertasi ini dapat diselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, Rektor Universitas Medan Area atas kepemimpinannya untuk menjadikan Program Doktor menjadi unggul.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS, Direktur Pasca Sarjana Universitas Medan Area atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan.
3. Prof. Dr. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ketua Program Studi Doktor Ilmu Pertanian yang selalau memberikan motivasi, bimbingan dan tidak bosan-bosannya mengingatkan penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Ir. Zulkarnain Lubis, MS dan Dr. Ihsan Effendi, M.Si, selaku promotor dan co-promotor yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan sharing informasi kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
5. Keluarga terkasih, suami, ananda Sarah Maulidina, M.Psi, Psikolog dan Natasya Inayah Adira serta kakak terkasih Purnama Dewi yang setiap waktu sebagai tempat curahan hati dan tak pernah henti memberikan semangat, dukungan yg luar biasa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan.
6. Pimpinan Perguruan Tinggi Mitra Universitas Sumatera Utara, Syiah Kuala, Andalas, Jambi, Bengkulu, Politeknik Payakumbuh, SMK-PP Padang, Padang Mangatas, Kutacane, Saree, Biruen dan Sembawa.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Doktor Ilmu Pertanian Universitas Medan Area, terima kasih atas bimbingan dan dukungannya.
8. Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Medan atas supportnya
9. Seluruh civitas akademika Politeknik Pembangunan Pertanian Medan
10. Rekan - rekan Angkatan 2022 yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat yang diberikan dalam kebersamaan

11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan disertasi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga Allah membalas kebaikan yang diberikan. Penulis menyadari bahwa disertasi ini, dapat selesai karena Rahmat Allah SWT, semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi generasi muda khususnya yang beminat menjadi wirausahawan dibidang pertanian

Medan, Februari 2025

Yuliana Kansrini



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
RINGKASAN.....	v
SUMMARY.....	vii
PUBLIKASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.6 Keaslian Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teoritis.....	15
2.1.1 Teori Kewirausahaan.....	15
2.1.2 Definisi Wirausaha Pertanian.....	18
2.1.3 Niat.....	21
2.1.4 Kepribadian.....	24
2.1.5 Efikasi Diri.....	27
2.1.6 Ekosistem Kewirausahaan.....	32
2.1.7 Inovasi.....	35
2.1.8 Literasi Digital.....	39
2.1.9 Keberhasilan Usaha.....	43
2.1.10 Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Kementerian Pertanian.....	45

2.1.11 Pedoman Pelaksanaan Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP)	48
2.2 Penelitian Terdahulu (<i>State of The Art</i>)	52
2.3 Kerangka Pikir	58
2.4 Hipotesis	60
III. METODE PENELITIAN	62
3.1 Jenis Penelitian	62
3.2 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional	62
3.3 Populasi dan Sampel	64
3.3.1 Populasi	64
3.3.2 Sampel	65
3.4 Waktu dan Lokasi Penelitian	66
3.5 Teknik Pengumpulan Data	66
3.6 Teknik Penentuan Skala Interval	67
3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	68
3.8 Teknik Analisis Data	69
3.9 Prosedur Penelitian	70
IV. HASIL PENELITIAN	72
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	72
4.2 Deskripsi Karakteristik Responden	73
4.2.1 Jenis Kelamin Responden	73
4.2.2 Distribusi Pendidikan Terakhir Wirausaha Program PWMP	73
4.2.3 Distribusi Umur Berdasarkan Generasi Responden	74
4.2.4 Distribusi Pengalaman Berusaha Wirausaha Program PWMP	77
4.2.5 Distribusi Wirausaha yang Bergabung dalam Organisasi Sosial	77
4.2.6 Distribusi Pekerjaan Lain Wirausahawan	79
4.2.7 Distribusi Jenis Usaha Wirausahawan Program PWMP	74
4.2.8 Distribusi Omset Usaha Wirausaha Program PWMP	79
4.2.9 Distribusi Keberlanjutan Usaha Program PWMP	80
4.3 Implementasi Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Wilayah Sumatera	82
4.4 Hasil Uji Instrumen Penelitian	88
4.4.1 Hasil Uji Validitas	88
4.4.2 Hasil Uji Realibilitas	94
4.5 Analisis Deskriptif Hasil Pengukuran Variabel Niat, Kepribadian, Efikasi Diri, Inovasi, Ekosistem Kewirausahaan, Literasi Digital, dan Keberhasilan Usaha Wirausahawan Muda Program PWMP di Wilayah Sumatera	99

4.5.1 Analisis Deskriptif Variabel Niat	99
4.5.2 Analisis Deskriptif Variabel Kepribadian	110
4.5.3 Analisis Deskriptif Variabel Efikasi Diri.....	122
4.5.4 Analisis Deskriptif Variabel Ekosistem Kewirausahaan	136
4.5.5. Analisis Deskriptif Variabel Inovasi.....	154
4.5.6 Analisis Deskriptif Variabel Literasi Digital.....	164
4.5.7 Analisis Deskriptif Variabel Keberhasilan Usaha.....	176
4.5.8 Analisis Structural Equation Modelling (SEM).....	190
V. PEMBAHASAN UMUM.....	193
5.1 Pengaruh Niat Terhadap Literasi Digital	194
5.2 Pengaruh Kepribadian Terhadap Literasi Digital	195
5.3 Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Literasi Digital	196
5.4 Pengaruh Ekosistem Kewirausahaan Terhadap Literasi Digital.....	198
5.5 Pengaruh Inovasi Terhadap Literasi Digital	199
5.6 Pengaruh Niat Terhadap Keberhasilan Usaha	201
5.7 Pengaruh Kepribadian Terhadap Keberhasilan Usaha	205
5.8 Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan Usaha	207
5.9 Pengaruh Ekosistem Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha	208
5.10 Pengaruh Inovasi Terhadap Keberhasilan Usaha	209
5.11 Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keberhasilan Usaha.....	211
5.12 Pengaruh Niat Terhadap Keberhasilan Usaha Melalui Literasi Digital.....	213
5.13 Pengaruh Kepribadian Terhadap Keberhasilan Usaha Melalui Literasi Digital.....	215
5.14 Pengaruh Efikasi Diri terhadap Keberhasilan Usaha melalui Literasi Digital	217
5.15 Pengaruh Ekosistem Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Melalui Literasi Digital.....	218
5.16 Pengaruh Inovasi Terhadap Keberhasilan Usaha Melalui Literasi Digital	220
5.17 Implikasi Penelitian.....	222
VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	224
6.1. Kesimpulan.....	224
6.2 Rekomendasi.....	227
DAFTAR PUSTAKA	228

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional.....	63
Tabel 3. 2 Peserta PWMP Wilayah Sumatera.....	64
Tabel 3. 3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	65
Tabel 3. 4 Deskripsi Rentang Interval	80
Tabel 4. 1Jenis kelamin Responden.....	74
Tabel 4. 2 Distribusi Pendidikan Terakhir Wirausaha Program PWMP.....	74
Tabel 4. 3 Distribusi Umur Berdasarkan Generasi Responden.....	76
Tabel 4. 4 Distribusi Pengalaman Berusaha Wirausaha Program PWMP	77
Tabel 4. 5 Distribusi Wirausaha yang Bergabung dalam Organisasi Sosial.....	78
Tabel 4. 6 Distribusi Pekerjaan Lain Wirausahawan	79
Tabel 4. 7 Distribusi Jenis Usaha Wirausaha Program PWMP	74
Tabel 4. 8 Distribusi Omset Usaha Wirausaha Program PWMP	80
Tabel 4. 9 Distribusi Usaha Berjalan dan Tidak Berjalan Berdasarkan Jenis Kelamin	81
Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas Konstruk Variabel Niat	89
Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Konstruk Variabel Kepribadian	90
Tabel 4. 12 Hasil Uji Validitas Konstruk Variabel Efikasi Diri	90
Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Konstruk Variabel Kewirausahaan	91
Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Konstruk Variabel Inovasi	92
Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas Konstruk Variabel Literasi Digital.....	93
Tabel 4. 16 Hasil Uji Validitas Konstruk Variabel Keberhasilan Usaha	94
Tabel 4. 17 Uji Reliabilitas	95
Tabel 4. 18 Deskripsi Rentang Interval	68
Tabel 4. 19 Hasil Pengukuran Niat Wirausahawan Berdasarkan Dimensi Sikap Terhadap Perilaku (<i>Attitude Toward the Behavior</i>)	99
Tabel 4. 20 Hasil Pengukuran Niat Wirausahawan Berdasarkan Dimensi Norma Subjektif.....	101
Tabel 4. 21 Hasil Pengukuran Niat Wirausahawan Berdasarkan Dimensi Persepsi Perilaku yang Dirasakan (<i>Perceived Behavioral Control</i>)	103
Tabel 4. 22 Niat Wirausahawan Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Wilayah Sumatera	105
Tabel 4. 23 Analisis Dimensi Niat	107
Tabel 4. 24 Hasil Pengukuran Kepribadian pada Dimensi Mudah Bersepakat	111
Tabel 4. 25 Hasil Pengukuran Kepribadian pada Dimensi Neurotisme.....	112
Tabel 4. 26 Hasil Pengukuran Kepribadian Dimensi Terbuka Terhadap Hal Baru	113
Tabel 4. 27 Hasil Pengukuran Kepribadian pada Dimensi Ekstraversi	114
Tabel 4. 28 Hasil Pengukuran Kepribadian pada Dimensi Sifat Berhati-hati.....	115
Tabel 4. 29 Kepribadian Wirausahawan Program PWMP di Wilayah Sumatera	117
Tabel 4. 30 Analisis Dimensi Kepribadian	118
Tabel 4. 31 Efikasi Diri Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Tingkat Kesulitan.....	122
Tabel 4. 32 Efikasi Diri Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Kekuatan (<i>Strength</i>)	125
Tabel 4. 33 Efikasi Diri Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Generalitas.....	127
Tabel 4. 34 Efikasi Diri Wirausahawan Program PWMP.....	129
Tabel 4. 35 Dimensi Efikasi Diri	132
Tabel 4. 36 Hasil Pengukuran Dimensi Kemudahan Pasar.....	137
Tabel 4. 37 Hasil Pengukuran Dimensi Adanya Sumber Daya Manusia (SDM)	138
Tabel 4. 38 Hasil Pengukuran Dimensi keuangan	141
Tabel 4. 39 Hasil Pengukuran Dimensi Jaringan Pendukung	142
Tabel 4. 40 Hasil Pengukuran Dimensi Faktor Sosial Budaya	144

Tabel 4. 41 Hasil Pengukuran Dimensi Kebijakan Pemerintah	146
Tabel 4. 42 Hasil Pengukuran Variabel Ekosistem Kewirausahaan	149
Tabel 4. 43 Analisis Dimensi Ekosistem Kewirausahaan.....	151
Tabel 4. 44 Hasil Pengukuran Dimensi Inovasi Produk	155
Tabel 4. 45 Hasil Pengukuran Dimensi Inovasi Proses	156
Tabel 4. 46 Hasil Pengukuran Dimensi Inovasi Pemasaran	157
Tabel 4. 47 Hasil Pengukuran Dimensi Inovasi Organisasi.....	159
Tabel 4. 48 Skor Deskriptif Variabel Inovasi	162
Tabel 4. 49 Analisis Dimensi Inovasi	163
Tabel 4. 50 Literasi Digital Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Pencarian di Internet (Internet Searching).....	165
Tabel 4. 51 Literasi Digital Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Pandu Arah	167
Tabel 4. 52 Literasi Digital Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Evaluasi Konten (Content Evaluation).....	169
Tabel 4. 53 Literasi Digital Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Penyusunan Pengetahuan (knowledge asseembly).....	170
Tabel 4. 54 Literasi Digital Wirausahawan Program PWMP	171
Tabel 4. 55 Analisis dimensi Literasi Digital	173
Tabel 4. 56 Keberhasilan Usaha Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Kemampuan Mendapatkan Laba	176
Tabel 4. 57 Keberhasilan Usaha Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Produktivitas dan Efisiensi.....	177
Tabel 4. 58 Keberhasilan Usaha Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Daya Saing	179
Tabel 4. 59 Keberhasilan Usaha Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Kompetensi dan Etika Usaha	180
Tabel 4. 60 Keberhasilan Usaha Wirausahawan Program PWMP Berdasarkan Dimensi Terbangunnya Citra Baik	182
Tabel 4. 61 Keberhasilan Usaha Wirausahawan Program PWMP	183
Tabel 4. 62 Analisis Dimensi Keberhasilan Usaha.....	187
Tabel 4. 63 Total Direct Effect	193
Tabel 4. 64 Total Indirect Effect.....	212

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tahapan Program PWMP	47
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	58
Gambar 4. 1 Model Kesesuaian “ <i>Three Way Fit</i> ” David C. Korten	87
Gambar 4. 2 Outer Loading	98
Gambar 4. 3 Outer Loading	192



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Deskripsi Pengukuran Skala Likert Variabel	238
Lampiran 2 Hasil Outer Loading dan AVE untuk Pengujian <i>Convergent Validity</i>	240
Lampiran 3 <i>Goodness of Fit Inner Model Path Coefficient</i>	242
Lampiran 4 Hasil Pengukuran R-square	243
Lampiran 5 Alat Ukur Penelitian	244



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) memiliki komitmen untuk melakukan regenerasi petani dengan menghasilkan petani milenial di seluruh Indonesia. Petani milenial ini akan menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian yang maju, mandiri, berdaya saing dan berjiwa kewirausahaan. SDM pertanian yang andal dapat meningkatkan bobot pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Penguatan sumber daya manusia berkelanjutan, kemitraan dan penguatan permodalan menjadi kunci pembangunan pertanian Indonesia. Berdasarkan arahan Presiden Republik Indonesia dalam Rapat Terbatas Akselerasi Penguatan Ekonomi Sektor Pertanian dan Perikanan pada 10 Desember 2019. Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa dalam memperkuat sektor pertanian, petani harus bergerak disemua sub-sistem agribisnis tidak hanya *on farm* tetapi juga *off farm*, dengan memanfaatkan modal usaha melalui KUR dan mendorong usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), petani dan nelayan untuk bergabung dan berkolaborasi dalam kelompok atau korporasi besar sehingga akan memiliki skala ekonomi yang besar (Humas Kemensetneg, 2019). Menteri Pertanian mengemukakan bahwa terdapat strategi yang efektif untuk pencapaian target petani milenial di Indonesia, strategi yang pertama adalah melalui pendidikan vokasi dan kejuruan mulai dari tingkat menengah atas hingga pendidikan tinggi untuk menghasilkan tenaga-tenaga muda yang handal di masing-masing sub-sistem agribisnis. Strategi kedua, menciptakan pertanian yang mandiri, modern dan maju sebagai bentuk adaptasi sistem pertanian dengan teknologi 4.0 (Sinaga, 2022). Selanjutnya, Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) menyampaikan bahwa pertanian harus masuk ke dalam era industri 4.0 yang dicirikan dengan mengedepankan modernitas dan teknologi digital. Untuk itu, diharapkan petani milenial Indonesia bisa menjadi petani sekaligus agen perubahan untuk memajukan pertanian Indonesia (Ubay, 2021).

Keberhasilan pertanian dapat dicapai apabila petani-petani melakukan agribisnis, oleh sebab itu petani-petani muda harus menjadi pengusaha pertanian. Majunya suatu negara sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut yang ditentukan dengan jumlah wirausaha. Menurut *Joseph Schumpeter* dalam buku *The Theory of Economic Development* menyebutkan, kewirausahaan merupakan salah satu roda penggerak pembangunan ekonomi. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* akan mendorong inovasi, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan peningkatan penerimaan negara melalui pajak. Bagi pemerintah, kewirausahaan merupakan solusi dalam upaya memanfaatkan bonus demografi Indonesia ditengah tingginya angka pengangguran kaum muda, berdasarkan data hasil survey Susenas Tahun 2021 mencatat bahwa pemuda mendominasi kelompok penduduk menganggur di Indonesia sekitar 63 % (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2022), ditambah lagi Pandemi penyakit virus corona 2019 (COVID-19) yang melanda dunia termasuk Indonesia memperbesar tantangan ketenagakerjaan pemuda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia Tahun 2021, jumlah *entrepreneur* di Indonesia baru mencapai 3,47% dari total penduduk, masih jauh jika dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 8,76%. Sedangkan Malaysia dan Thailand sudah diatas 4,5%. Bahkan di negara maju rata-rata diangka 10-12%. Dalam Upaya meningkatkan kuantitas dari kewirausahaan, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional, dalam Perpres tersebut pemerintah menargetkan rasio kewirausahaan sebesar 3,95% pada Tahun 2024. Menurut Presiden Indonesia Joko Widodo dalam pidato kenegaraan pada hari ulang tahun Indonesia ke-73 kemerdekaan Republik Indonesia menyampaikan saat ini banyak anak muda yang ingin menjadi wirausaha baru dengan jenis-jenis usaha baru yang tidak terpikirkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Mereka mendirikan berbagai startup dengan ide-ide yang dapat mengubah dunia. Oleh karena itu Presiden meminta segenap pemangku kepentingan untuk bisa terus mendukung energi serta

semangat kemajuan generasi muda dan rakyat Indonesia. Keinginan luar biasa masyarakat Indonesia untuk menjadi wirausaha-wirausaha baru harus diberi daya untuk tumbuh dan berkembang. Berdasarkan data *Global Entrepreneurship Index (GEI)*, Indonesia masih menempati urutan ke-75 dari 137 negara. Indeks ini merupakan alat untuk mengukur kemampuan suatu negara menghasilkan wirausaha. Posisi GEI Indonesia juga masih tertinggal dibanding beberapa negara tetangga di ASEAN. Selanjutnya Menteri Koperasi dan UKM menyatakan rasio kewirausahaan menjadi prasyarat Indonesia untuk menjadi negara maju pada Tahun 2045.

Pengembangan kewirausahaan muda di bidang pertanian bukan hanya penting untuk keberhasilan individu, tapi juga sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan. Romer (1986) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang bergantung pada faktor internal seperti inovasi, peningkatan produktivitas, dan investasi pada modal manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Purwana, Haryanto, dan Aprilianti (2021) menyatakan bahwa kewirausahaan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan inovasi, serta penguatan produktivitas.

Salah satu terobosan yang telah dilakukan oleh Kementerian Pertanian untuk mewujudkan lahirnya wirausaha muda pertanian pada Pendidikan Tinggi Vokasi pertanian melalui Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP). Peran wirausaha muda diharapkan sebagai solusi dalam pengentasan kemiskinan. Oleh sebab itu, wirausaha muda menjadi akselerator peningkatan ekonomi dan mengembangkan iklim kewirausahaan bidang pertanian. Implementasi Program PWMP tersebut dilaksanakan oleh Pendidikan Tinggi Vokasional lingkup Kementerian Pertanian. Pelaksanaan program tersebut pada 7 (tujuh) kampus yakni Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan di Sumatera Utara, Polbangtan Bogor di Jawa Barat, Polbangtan Yogya-Magelang di Yogyakarta, Polbangtan Malang, Polbangtan Gowa, PolbangtanManokwari, dan Politeknik Enjineri Pertanian Indonesia (PEPI). Sasaran Program PWMP adalah mahasiswa dan alumni lulusan dari Polbangtan, Perguruan tinggi mitra dan

Sekolah Menengah Kejuruan Ketrampilan (SMKK) Pertanian diwilayah kordinasi Polbangtan dengan kuota menyesuaikan dengan jumlah lulusan dari masing-masing Polbangtan dan anggaran yang tersedia.

Tujuan Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) yang dirancang oleh Kementerian Pertanian melalui BPPSDMP adalah untuk: (1) membangun kesadaran, penumbuhan, pengembangan, dan pemandirian kewirausahaan bagi generasi muda di bidang kewirausahaan pertanian yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan bisnis, dan percepatan pengembangan bisnis melalui alumni dan peserta didik, (2). mengembangkan peluang bisnis bagi generasi muda pertanian sehingga mampu menjadi job-creator di sektor pertanian, dan (3). mendorong pertumbuhan dalam perkembangan kapasitas lembaga penyelenggara pendidikan pertanian sebagai *center of agrisociopreneur development* berbasis inovasi agribisnis (Juklak PWMP, 2023).

Menurut pendapat para ahli, kewirausahaan adalah tindakan, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sangat berharga dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Kewirausahaan selalu aktif atau kreatif, berdaya, kreatif, bekerja dan rendah hati, perilaku mental dan mental untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan bisnis. Dalam konteks pengembangan wirausaha muda pertanian, karakteristik kewirausahaan menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan usaha. Karakteristik kewirausahaan mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kemampuan individu untuk berinovasi, mengambil risiko, memimpin, serta memiliki motivasi dan ketekunan dalam menjalankan bisnis. Menurut Purwana, Haryanto, & Aprilianti (2021), karakteristik kewirausahaan seperti kepercayaan diri, inisiatif, keberanian mengambil risiko, dan semangat inovasi memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan wirausaha muda dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

Wirausaha adalah orang yang memiliki pengalaman melihat dan mempertimbangkan peluang bisnis. Sedangkan *entrepreneur* merupakan seseorang yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasi dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan atau balas jasa berupa

keuntungan (profit) dalam bentuk finansial maupun non finansial. Seseorang yang mampu dan berani menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain, yang bertujuan mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan masyarakat pada umumnya. Karakteristik pribadi wirausahawan, seperti daya juang, kreativitas, dan komitmen tinggi, terbukti menjadi pendorong utama dalam pencapaian keberhasilan usaha, khususnya pada sektor UMKM berbasis pertanian (Wibowo & Saptono, 2021). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kemampuan adaptasi, kepemimpinan, serta orientasi pada pencapaian sebagai atribut penting dalam menghadapi dinamika lingkungan usaha yang kompleks dan kompetitif (Sari et al., 2020).

Karakteristik wirausaha yang merupakan faktor internal yang menentukan kesuksesan usaha menunjuk pada karakter-karakter seperti: memiliki semangat tinggi, memiliki keinginan untuk selalu berinovasi, selalu menerima tanggung jawab dengan sebaik mungkin, ingin berprestasi yang sangat tinggi dan berani mengambil risiko (Essel, 2019). Seorang wirausaha dituntut selalu optimis dan berpikiran positif dan kreatif untuk menghadapi segala keadaan dalam lingkungan usaha yang sangat dinamis (Essel, 2019). Seorang wirausaha yang sukses memiliki ciri khusus yang ada dalam dirinya, yaitu mempunyai mimpi-mimpi yang realistis dan tinggi yang mampu diubah menjadi cita-cita yang harus dicapai, menyukai tantangan dan tidak mudah puas, mempunyai ambisi dan motivasi yang kuat, yakin jika bisa melakukan yang diinginkan, visioner, dan memiliki kreativitas tinggi, memiliki kekuatan emosi yang positif, mampu menyelesaikan masalah, serta mampu menjual dan memasarkan produk. Terdapat empat karakter dasar kekuatan emosional yang saling mendukung untuk sukses, yaitu determinasi (keteguhan hati terhadap visinya), *persistance* (ulet dan mudah bangkit dari keterpurukan) dan keberanian (mampu menaklukkan ketakutannya sendiri), *struggle* (pantang menyerah), serta *risk manager* (*emotional quotient*) (Eny dkk, 2019).

Hasil pengujian lainnya menyatakan bahwa semakin baik karakteristik psikologi semakin meningkatkan kinerja usaha. Penelitian ini mendukung teori *upper echelon* yang menjelaskan hubungan karakteristik *entrepreneur* dan kinerja usaha (Hambrick dan Mason, 1984). Karakteristik psikologi seperti pekerja keras, percaya diri, disiplin, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab, memiliki visi masa depan, fleksibilitas dan berpikiran terbuka harus dimiliki seorang *entrepreneur*. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan karakteristik tersebut menjadi faktor utama meningkatkan kinerja usaha.

Karakteristik kewirausahaan yang dimiliki seorang wirausaha adalah percaya diri, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovasi bisnis, motivasi usaha, dan kegigihan. Karakteristik wirausaha seperti ini pada umumnya dapat dilihat pada saat seorang wirausaha berkomunikasi dengan rekan bisnis dan konsumennya dalam menyampaikan informasi mengenai usahanya. Indikator dari karakteristik wirausaha yaitu percaya diri dan optimis, berani mengambil resiko, memiliki komitmen, memiliki etos kerja dan memiliki sikap kemandirian. Hasil penelitian Anjuari, dkk (2022) bahwa terdapat pengaruh karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan usaha UMKM kuliner pada desa Bandar Setia Deli Serdang.

Karakteristik pribadi wirausaha atau serangkaian hubungan dan keterkaitan antar kelembagaan (Pinho and de Sa, 2014 dalam Purnomo, 2020). Wirausaha yang sukses adalah mereka yang memiliki kompetensi ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan usaha (Mulyadi, 2011 dalam Purnomo, 2020).

Seiring dengan perkembangan informasi melalui media digital yang begitu pesat, peranan kemampuan literasi digital, informasi, dan teknologi sama pentingnya dengan kemampuan umum yang lain (Fatmawati & Safitri, 2020; Nurcahyo, 2020; Kemendikbud, 2017). Selanjutnya, Paul Gilster (1997) menyatakan bahwa literasi digital melibatkan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi yang disajikan melalui media digital. Menurut Aulia dkk (2020) menyatakan bahwa teknologi informasi

memberikan peran yang besar dalam dunia usaha terutama pada aspek pemasaran secara online dengan *digital marketing*. Tantangan sebagai wirausaha mesti bisa bersaing untuk pengembangan usaha melalui pemanfaatan teknologi digital.

Literasi digital kini jauh melampaui sekadar kemampuan menjalankan perangkat atau aplikasi; namun telah menjadi kompetensi strategis yang menentukan daya saing dan kelangsungan bisnis. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, seluruh aspek operasional mulai dari riset pasar, strategi pemasaran, proses penjualan, hingga pengelolaan keuangan semakin bergantung pada platform digital. Van Laar et al. (2017) menunjukkan bahwa UKM dengan literasi digital tinggi mampu mencapai peningkatan produktivitas hingga 20% dibandingkan rekan-rekan mereka yang rendah literasinya, sedangkan Ng (2012) menegaskan bahwa meski generasi milenial dan Gen Z tumbuh dalam ekosistem digital, tanpa pelatihan terstruktur mereka sering kurang mahir dalam menganalisis dan memanfaatkan data bisnis secara sistematis. Generasi Y dan Z, yang keakraban mereka dengan teknologi mulai sejak usia dini, dihadapkan pada tuntutan pasar untuk mengadopsi inovasi digital secara cepat. Tanpa fondasi literasi digital yang kuat, wirausahawan muda pertanian akan kesulitan memperluas jangkauan pelanggan lewat *e-commerce* atau media sosial, tidak mampu mengolah data real-time untuk memproyeksikan fluktuasi harga komoditas, serta rentan terhadap kesalahan pencatatan dan pengelolaan modal. Teknologi diterima oleh pengguna jika mereka merasa teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan (Davis, 1989). Literasi digital yang memadai tidak hanya membantu pelaku usaha mengadopsi aplikasi baru, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap penggunaannya. Sesuai dengan pendapat Rogers (2003), literasi digital mempercepat proses adopsi inovasi di kalangan wirausaha muda, sehingga mendorong mereka dari tahap *awareness* menuju implementasi dan akhirnya keberhasilan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai variabel mediasi yang menghubungkan faktor-faktor internal (niat, kepribadian, efikasi diri) dan eksternal (ekosistem kewirausahaan, inovasi)

dengan *outcome* keberhasilan usaha. Dengan demikian, program PWMP diharapkan tidak hanya menghasilkan wirausaha muda, tetapi juga wirausaha yang siap menghadapi dinamika pasar digital global.

Berdasarkan hasil evaluasi peserta Program PWMP periode 2016–2023, terdapat indikasi kuat bahwa mayoritas wirausaha muda pertanian belum mampu mencapai keberhasilan usaha. Hasil survey di lapangan mengungkap berbagai kendala mendasar, antara lain niat berwirausaha yang belum kokoh sehingga komitmen teralihkan ketika memperoleh pekerjaan lain; rendahnya keyakinan akan potensi usaha sebagai sumber pendapatan jangka panjang; serta ekosistem kewirausahaan yang belum mendukung, termasuk jaringan bisnis, akses pasar, dan infrastruktur yang terbatas. Selain itu, dukungan keluarga yang minim, pemanfaatan teknologi digital yang masih sangat terbatas dalam pemasaran dan manajemen keuangan, serta kelemahan dalam pengetahuan dan keterampilan praktis, turut memperlemah daya tahan usaha. Keterbatasan modal, ketidakjelasan target pasar, dan kurangnya sinergi kerja tim semakin menegaskan kompleksitas hambatan yang dihadapi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan wirausahawan tidak semata-mata ditentukan oleh satu aspek, melainkan oleh interaksi berbagai faktor internal seperti niat, kepribadian, efikasi diri, inovasi, dan literasi digital serta faktor eksternal berupa kualitas ekosistem kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk (1) mengidentifikasi sejauh mana masing-masing variabel tersebut memengaruhi keberhasilan usaha, baik secara langsung maupun melalui mediasi literasi digital; dan (2) menyediakan dasar ilmiah bagi pelaksana PWMP dalam merumuskan kriteria seleksi dan strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran. Dengan pendekatan multidimensional, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap mekanisme pengaruh variabel-variabel krusial tersebut, sehingga Program PWMP dapat meningkatkan rasio keberhasilan peserta dan mendorong pertumbuhan wirausaha muda pertanian yang mandiri dan berdaya saing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) di wilayah Sumatera?
2. Bagaimana pengaruh langsung niat terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
3. Bagaimana pengaruh langsung kepribadian terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
4. Bagaimana pengaruh langsung efikasi diri terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
5. Bagaimana pengaruh langsung ekosistem kewirausahaan terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
6. Bagaimana pengaruh langsung inovasi terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
7. Bagaimana pengaruh langsung niat terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
8. Bagaimana pengaruh langsung kepribadian terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
9. Bagaimana pengaruh langsung efikasi diri terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
10. Bagaimana pengaruh langsung ekosistem kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
11. Bagaimana pengaruh langsung inovasi terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
12. Bagaimana pengaruh langsung literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
13. Bagaimana pengaruh tidak langsung niat melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
14. Bagaimana pengaruh tidak langsung kepribadian melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?

15. Bagaimana pengaruh tidak langsung efikasi diri melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
16. Bagaimana pengaruh tidak langsung ekosistem kewirausahaan melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?
17. Bagaimana pengaruh tidak langsung Inovasi melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) di wilayah Sumatera
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung niat terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung kepribadian terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung efikasi diri terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung ekosistem kewirausahaan terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung inovasi terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung niat terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
8. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung kepribadian terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
9. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung efikasi diri terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
10. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung ekosistem kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di

wilayah Sumatera

11. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung inovasi terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
12. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
13. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung niat melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
14. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung kepribadian melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera.
15. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung efikasi diri melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera.
16. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung ekosistem wirausaha melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera.
17. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung inovasi melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pengambil kebijakan, akademisi maupun praktisi dalam mengembangkan kewirausaha muda pertanian di wilayah Sumatera. Secara rinci manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai Bahan kajian pembelajaran bagi peneliti dan akademisi untuk meningkatkan wirausaha muda pertanian dalam mencapai keberhasilan.
2. Pelaku wirausaha bidang pertanian, sebagai informasi dan masukan dalam upaya pencapaian keberhasilan.
3. Pengambil kebijakan; sebagai bahan masukan bagi Kementerian

Pertanian dalam merancang program yang berkaitan dengan penumbuhan wirausaha muda pertanian khususnya di wilayah Sumatera.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh faktor- terhadap keberhasilan usaha wirausahawan muda pertanian melalui literasi digital sebagai variabel mediasi. Fokus utama penelitian adalah pada peserta Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan vokasi pertanian di bawah Kementerian Pertanian, khususnya Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan yang menjadi penyelenggara program di wilayah Sumatera.

Secara substantif, penelitian ini mencakup lima variabel bebas, yaitu niat berwirausaha, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, dan inovasi. Kelima variabel tersebut dipilih karena secara teoritis memiliki relevansi tinggi dengan karakteristik dan kesiapan wirausahawan dalam mengelola usaha secara mandiri. Literasi digital digunakan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap keberhasilan usaha yang dijadikan sebagai variabel dependen. Keberhasilan usaha dalam penelitian ini diukur melalui indikator laba, produktivitas dan efisiensi, daya saing, serta kompetensi dan etika usaha.

Dari sisi spasial, ruang lingkup penelitian dibatasi pada wilayah Sumatera, meliputi beberapa provinsi tempat implementasi program PWMP dan di mana Polbangtan Medan memiliki wilayah binaan. Penelitian ini tidak mencakup peserta PWMP di luar Sumatera atau dari institusi pendidikan lain di luar koordinasi Polbangtan Medan. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada wirausahawan muda pertanian peserta PWMP. Teknik analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* dengan pendekatan Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel.

Adapun batasan penelitian ini meliputi:

1. Penelitian tidak mengkaji secara mendalam faktor-faktor makro seperti kebijakan pemerintah pusat, akses pembiayaan nasional, maupun kondisi ekonomi global.
2. Fokus penelitian dibatasi pada aspek persepsi dan pengalaman individu peserta program, sehingga tidak membandingkan efektivitas antar program kewirausahaan lainnya di sektor pertanian.
3. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun 2024 dengan subjek penelitian peserta program PWMP tahun 2020 -2023.

Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana faktor internal dan eksternal, melalui literasi digital, memengaruhi keberhasilan usaha wirausahawan muda pertanian dalam konteks program PWMP, serta menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan intervensi program yang lebih efektif dan kontekstual.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi orisinal dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha wirausahawan muda pertanian melalui pendekatan literasi digital, yang sampai saat ini masih terbatas dilakukan, khususnya pada peserta Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) di wilayah Sumatera.

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha, seperti karakteristik individu (misalnya kepribadian dan efikasi diri), inovasi, dan dukungan lingkungan atau ekosistem kewirausahaan. Namun, sebagian besar studi tersebut belum mengintegrasikan peran literasi digital sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh faktor-faktor psikologis dan lingkungan terhadap keberhasilan usaha. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti pentingnya kesiapan digital dalam konteks kewirausahaan pertanian di era transformasi digital. Penelitian oleh Purwana, Haryanto, dan Aprilianti (2021) menekankan pentingnya kewirausahaan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak mengkaji pengaruh faktor internal seperti efikasi diri atau literasi digital secara khusus dalam konteks usaha pertanian. Penelitian Wibowo dan Saptono (2021) menemukan hubungan antara karakteristik pribadi dengan keberhasilan UMKM, namun belum

mempertimbangkan peran perantara dari literasi digital atau dukungan ekosistem kewirausahaan.

Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Fitriani (2021) memang menunjukkan adanya pengaruh literasi digital terhadap kinerja usaha, namun belum menguji secara mendalam bagaimana literasi digital dibentuk oleh faktor psikologis seperti niat berwirausaha dan efikasi diri. Penelitian tersebut juga belum menasar populasi wirausahawan muda sektor pertanian sebagai kelompok yang memiliki tantangan dan karakteristik tersendiri.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dengan membangun model teoretik yang mengintegrasikan faktor internal (niat, kepribadian, efikasi diri, inovasi), eksternal ekosistem kewirausahaan, dan kemampuan literasi digital sebagai variabel mediasi terhadap keberhasilan usaha. Model ini belum banyak diangkat dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga memberikan landasan konseptual baru sekaligus bukti empiris yang relevan dalam merumuskan kebijakan dan strategi penguatan kewirausahaan muda pertanian di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Kewirausahaan

Gagasan mengenai kewirausahaan telah muncul sejak abad ke-18, ketika Richard Cantillon memperkenalkan istilah *entrepreneur* untuk menggambarkan individu yang berani mengambil risiko dalam situasi ekonomi yang tidak pasti. Menurut Cantillon (dalam Mukhyar & Puspita, 2022), *entrepreneur* memainkan peran penting dalam aktivitas ekonomi, khususnya dalam proses pertukaran dan distribusi barang dan jasa. Tidak seperti karyawan yang menerima gaji tetap atau pemilik tanah yang memperoleh pendapatan rutin, pengusaha menghadapi ketidakpastian dalam pendapatannya karena harus menanggung risiko atas keputusan usaha yang diambil. Oleh sebab itu, keberhasilan seorang wirausaha sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengelola risiko, mengenali peluang, serta bertindak secara mandiri. Selain berorientasi pada keuntungan, *entrepreneur* menurut Cantillon juga bertugas memenuhi kebutuhan masyarakat. Artinya, kewirausahaan tidak hanya dilandasi motivasi ekonomi, tetapi juga dorongan internal untuk menciptakan nilai melalui sistem kerja yang dirancang dan dijalankan sendiri. Perspektif ini tetap relevan dalam konteks saat ini, di mana dinamika pasar dan teknologi menciptakan lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian.

Joseph A. Schumpeter (1911 – 1934) dalam Teori Pembangunan Ekonomi (*The Theory of Economic Development*) mengemukakan bahwa faktor terpenting dalam perekonomian adalah inovasi yang merupakan kreatifitas para wiraswasta atau pengusaha. Frank Knight (1921) mengemukakan wirausaha mencoba untuk memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Definisi ini menekankan pada peranan wirausaha dalam menghadapi ketidakpastian pada dinamika pasar.

Kewirausahaan merupakan konsep yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas bisnis, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan pendekatan dalam menghadapi tantangan usaha. Drucker (1985) menyatakan bahwa

kewirausahaan mencerminkan semangat dan kemampuan individu dalam menjalankan kegiatan usaha, yang ditandai dengan upaya untuk mencari, menciptakan, serta menerapkan metode kerja, teknologi, dan produk baru guna meningkatkan efisiensi dan memberikan layanan yang lebih optimal atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sementara itu, menurut Hisrich dan Peters (1995), kewirausahaan adalah suatu proses penciptaan hal-hal yang berbeda melalui pemanfaatan waktu dan sumber daya pribadi, dengan keberanian menanggung risiko demi mendapatkan imbal hasil dalam bentuk kepuasan pribadi, kebebasan, serta potensi keuntungan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Zimmerer (1996) menekankan bahwa kewirausahaan melibatkan penerapan kreativitas dan inovasi secara sistematis dalam mengatasi persoalan serta menggali peluang baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja bisnis. Ketiga pandangan ini menegaskan bahwa inti dari kewirausahaan terletak pada keberanian untuk berinovasi, mengambil risiko, dan menciptakan nilai melalui pendekatan yang kreatif dan efisien.

Dalam pengembangan pengetahuan tentang kewirausahaan, terdapat beberapa teori kewirausahaan menurut para ilmuwan yang telah melakukan riset terkait. Teori kewirausahaan meliputi empat teori yakni Teori Ekonomi, Teori Sosiologi, Teori Psikologi dan Teori Perilaku. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* salah satu pengembangan konsep ekonomi dapat membentuk kemandirian dan keberanian pelaku untuk berinovasi sehingga memiliki keberanian mengambil risiko dalam mengambil keputusan dalam mencapai keberhasilan. Model pengembangan ekonomi kewirausahaan ini menjadi banyak pilihan bagi negara-negara yang ingin mempercepat kemandirian ekonomi kreatif masyarakat.

Berdasarkan teori ekonomi, yang mengemukakan bahwa wirausaha akan muncul dan berkembang apabila terdapat peluang ekonomi. Peluang tersebut mempengaruhi terjadinya suatu aktivitas kewirausahaan, siapa menjadi apa dan upaya menjadi wirausaha yang dapat memanfaatkan peluang tersebut sebagai aktivitas ekonomi. Selain kebutuhan ekonomi, suatu peluang bisa diciptakan dari ketidakpastian masa depan, dan kemajuan bidang teknologi.

Kewirausahaan dari sudut pandang Teori Sosiologi mengemukakan bahwa kelompok sosial masyarakat tertentu yang menunjukkan adanya perbedaan kebiasaan dan perilaku dapat menjadi suatu peluang usaha. Hal ini dicontohkan pada cara makan masyarakat di negara Jepang yang menggunakan sumpit, sangat berbeda dengan cara makan masyarakat dari berbagai negara lain. Perbedaan tersebut dapat menjadi peluang usaha baru. Ahli Sosiolog seperti Max Weber dalam Prahesti (2021) melalui Teori Tindakan Sosial (*Social Action*) yang dikembangkan di Eropa Barat dengan etika Protestan dimana diperlukan kerja keras tanpa pamrih untuk mencapai sukses. Konsep tersebut tidak menekankan pada seseorang terkait apa yang harus dilakukan tetapi mengatakan apa yang dapat dilakukan dibawah keadaan tertentu. Weber memiliki minat yang besar terhadap teori tindakan sosial terkait masalah motivasi, niat (*intend*) dan perilaku (*behaviour*). Selanjutnya, Everette E. Hagen dalam Imron (2017) dalam gagasannya, menyebutkan bahwa faktor kekuatan yang paling penting untuk menggerakkan masyarakat negara berkembang adalah pada perubahan tata sosial budayanya. Inti pemikiran Hagen adalah pemisahan antara pribadi otoriter dengan kreatif. Terdapat kelompok-kelompok sosial yang menciptakan kewirausahaan karena dipandang rendah oleh kelompok elite. Kelompok sosial yang semakin direndahkan maka semakin besar tekad untuk berwirausaha agar dapat merubah kehidupan.

Kewirausahaan dari sudut pandang Teori Psikologi dikemukakan oleh David McClelland menekankan pada kewirausahaan antar orang/individu. Secara empiris menemukan faktor kepribadian yang menentukan suksesnya wirausaha. Terdapat hubungan antara perilaku wirausaha dengan kebutuhan berprestasi (*need for achievement* atau nAch) dengan korelasi yang kuat. ditemukan terdapat korelasi positif antara kuatnya nAch dengan perkembangan ekonomi. David McClelland (1961) dalam Firmansyah (2018) menyatakan bahwa dalam keadaan yang mengandung risiko yang tak terlalu besar, kinerja wirausaha akan lebih tergantung pada keahlian atau pada prestasi dibanding pekerjaan lain. Inti pemikiran McClelland adalah sosialisasi keluarga, *need for achievement* sebagai faktor kepribadian menjadi bagian tingkah laku

seorang wirausaha (*entrepreneur*).

Selanjutnya, kewirausahaan dari sudut pandang Teori Perilaku dalam teori ini, Wesper mengartikan sebuah perilaku wirausaha sebagai sebuah profesi ataupun pekerjaan. Sebagai wirausaha memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi, manajemen usaha dan menyusun strategi wirausaha. Seorang wirausaha sekurang- kurangnya memiliki 12 karakteristik, yaitu: (1) motif berprestasi; (2) selalu perspektif ; (3) berdaya cipta tinggi; (4) memiliki perilaku inovatif tinggi; (5) memiliki komitmen dalam pekerjaan; (6) memiliki etos kerja dan tanggung jawab; (7) mandiri atau tidak tergantung pada orang lain; (8) berani menghadapi resiko; (9) selalu mencari peluang; (10) memiliki jiwa kepemimpinan; (11) memiliki kemampuan manajerial dan (12) memiliki kemampuan personal (Suharyono, 2017).

Untuk memperoleh kesuksesan, setiap pelaku usaha memiliki caranya masing- masing, sesuai dengan kebiasaan atau perilakunya dalam menjalankan sebuah usaha, latar belakang pendidikan, budaya masyarakat secara umum. Budaya wirausaha tersebut tentunya memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pelaku pebisnis. Budaya ini memberikan gambaran perilaku individu dan juga organisasi dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Kesuksesan dalam kegiatan berwirausaha, baik itu dalam agribisnis maupun usaha lainnya, harus dijalankan secara konsisten, sungguh-sungguh, memahami keinginan pasar, memperkuat pengetahuan tentang manajemen usaha, selalu mengikuti perkembangan teknologi (Muadin, Amalia, Noormansyah, 2021). Wirausaha yang sukses adalah mereka yang memiliki kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan kualitas individu meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan Mulyadi dalam Purnomo, dkk 2020).

2.1.2 Definisi Wirausaha Pertanian

Pengertian wirausaha lebih lengkap dinyatakan oleh *Joseph Schumpeter* adalah orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Dalam definisi ini ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya

peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru.

Wirausaha didefinisikan sebagai orang yang terlibat dalam bisnis atau perusahaan baik itu di bidang pertanian, peternakan, maupun produksi atau jasa. Wirausaha adalah individu yang mampu memprediksi peluang, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan seperti waktu, energi dan uang, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan kesuksesan. Selain itu, wirausaha disebut juga sebagai individu yang mampu mentransfer sumber daya ekonomi dari sektor yang kurang produktif ke sektor dimana produktivitasnya lebih tinggi, dengan kata lain mampu menciptakan nilai tambah bagi pasar (Hussin dkk., 2012).

Wirausaha umumnya dikatakan sebagai agen perubahan yang memunculkan ide ide kreatif dan inovatif dalam menjalankan usaha, ataupun membantu perkembangan perusahaan sehingga mencapai tujuan yaitu keuntungan. Beberapa ahli kemudian mendefinisikan Kewirausahaan adalah proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor eksogen dan faktor endogen, seperti adanya lingkungan yang ramah bisnis, ketersediaan faktor abadi yang dibutuhkan, kemampuan memperoleh sumber daya yang diinginkan, dan kemampuan melaksanakan dan mengelola usaha (Cahyani, 2022).

Soehardi Sigit (1980):1), menyatakan bahwa kata “*entrepreneur*” secara tertulis digunakan pertama kali oleh Savary pada tahun 1723 dalam bukunya “kamus dagang”. Menurut Savary, yang dimaksud dengan “*entrepreneur*” ialah orang yang membeli barang dengan harga pasti, meskipun orang itu belum tahu dengan harga berapakah barang atau guna ekonomi itu akan dijual kemudian. Dalam kepustakaan bisnis beberapa sarjana Amerika memberi arti entrepreneurship sebagai kegiatan individual atau kelompok yang membuka usaha baru dengan maksud memperoleh keuntungan (laba), memelihara usaha itu dan membesarkannya, dalam bidang produksi atau distribusi barang” ekonomi atau jasa (Supit, Lasut dan Kandowangko, 2022).

Wirausaha merupakan individu yang tidak hanya mengelola faktor produksi untuk menghasilkan barang atau jasa, tetapi juga berperan sebagai inovator yang mampu mengidentifikasi dan mengubah peluang menjadi ide yang dapat diterapkan dan dipasarkan. Mereka menambah nilai produk melalui upaya, keterampilan, dan investasi serta bersedia menanggung risiko dalam pasar yang kompetitif (Kurniawan & Sari, 2021). Dalam konteks pertanian, wirausaha pertanian adalah pelaku yang melakukan berbagai kegiatan untuk membantu petani beradaptasi dengan dinamika ekonomi pasar bebas melalui pendekatan kewirausahaan. Wirausaha pertanian ini mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan produksi, pengolahan, pemasaran, dan distribusi hasil pertanian sehingga mereka menjadi kelompok yang beragam dan strategis dalam sektor agribisnis (Putra et al., 2022). Oleh karena itu, peran wirausaha pertanian sangat penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha agribisnis di era modern.

Menurut Kumara (2020), wirausaha merupakan kekuatan dalam menghasilkan barang atau jasa yang mampu menciptakan nilai tambah meskipun menghadapi risiko dalam berbisnis. Selaras dengan hal tersebut, Entaresmen et al. (2021) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk berpikir luas dan membangun kebaruan yang menjadi landasan dalam memilih kesempatan bisnis yang mengarah pada keberhasilan usaha. Lebih lanjut, Pinontoan et al. (2023) menjelaskan bahwa wirausaha adalah individu yang mampu mengombinasikan berbagai sumber daya seperti modal, tenaga kerja, dan keterampilan guna menghasilkan produk bernilai. Sementara itu, Toyib dan Sanny (2021) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah kegiatan penciptaan bisnis baru dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian demi meraih keuntungan dan pertumbuhan. Dengan demikian, wirausaha tidak hanya berperan sebagai inovator, tetapi juga sebagai pengambil risiko yang terampil dalam mengelola sumber daya serta memanfaatkan peluang bisnis untuk mencapai keberhasilan.

Wirausaha dalam bidang pertanian adalah mereka yang memiliki lahan pertanian dan berusia di bawah 45 tahun, memiliki motivasi dan orientasi

strategis untuk diversifikasi pertanian, memahami kondisi pasar, menggunakan teknologi, dan berorientasi pada memaksimalkan keuntungan (McElwee, 2008). Menurut Aleke, dkk. (2011), wirausaha pertanian didefinisikan sebagai pemilik bisnis yang bekerja sendiri dan berusaha untuk menciptakan kekayaan dalam industri pertanian. Selanjutnya, menurut Vik dan Mc. Elwee (2011) wirausaha pertanian adalah para petani yang bekerja dalam bidang pertanian baik secara penuh waktu atau paruh waktu dan menjadi sumber pendapatan utama. Wirausaha pertanian adalah orang yang mengidentifikasi peluang bisnis yang layak di bidang pertanian, mengumpulkan sumber daya, mendirikan dan mengelola perusahaan pertanian yang dihasilkan (Carr & Roulin, 2016). Dengan kata lain, dia adalah individu yang memiliki bisnis pertanian (agribisnis) (Bose, 2013; Nagalakshmi & Sudhakar, 2013). Wirausaha pertanian layaknya wirausaha yang memiliki sikap dan perilaku percaya diri, kreatif, inovatif, proaktif, mandiri, tekun, dan pekerja keras (Bairwa et al., 2014; Nwibo et al., 2016). Wirausaha pertanian juga merupakan strategi ketenagakerjaan berkelanjutan yang akan memastikan kemandirian ekonomi bagi wirausaha dan juga komunitasnya (Uche & Familusi, 2018).

2.1.3 Niat

Niat berwirausaha merupakan elemen psikologis yang penting dalam proses pengambilan keputusan untuk memulai suatu usaha. Niat ini mencerminkan komitmen dan kesiapan individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan, yang pada umumnya diawali dari proses berpikir, pertimbangan terhadap motivasi pribadi, serta evaluasi terhadap peluang dan hambatan yang mungkin dihadapi. Dalam konteks kewirausahaan, niat sering kali dianggap sebagai indikator awal dari tindakan nyata, karena sebagian besar perilaku manusia diawali dengan keinginan atau tekad tertentu.

Salah satu teori yang secara luas digunakan untuk menjelaskan terbentuknya niat individu adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia, khususnya perilaku yang memerlukan perencanaan seperti

kewirausahaan, dipengaruhi oleh niat untuk melakukannya. Dalam TPB, niat dianggap sebagai konstruk sentral yang menjembatani faktor-faktor psikologis dan sosial dengan perilaku aktual yang akan ditampilkan oleh individu.

Menurut Ajzen (2001), intensi atau niat merupakan fungsi dari tiga komponen utama, yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward the Behavior*)

Sikap mencerminkan evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Jika seseorang menilai bahwa menjadi wirausahawan adalah hal yang menguntungkan, menantang, atau memberikan kepuasan, maka sikap tersebut akan memperkuat niat untuk berwirausaha.

2. Norma subjektif (*Subjective Norms*)

Norma subjektif merujuk pada persepsi individu mengenai harapan atau tekanan sosial dari orang-orang yang dianggap penting, seperti keluarga, teman, atau masyarakat sekitar. Apabila lingkungan sosial mendukung dan mendorong seseorang untuk menjalankan usaha, maka norma ini akan memperkuat kecenderungan individu untuk memiliki niat berwirausaha.

3. Persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Komponen ini mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan perilaku yang dimaksud. Dalam hal kewirausahaan, persepsi kontrol mencakup keyakinan terhadap kemampuan mengelola usaha, menghadapi risiko, serta mengakses sumber daya yang diperlukan. Semakin tinggi tingkat kontrol yang dirasakan, semakin besar pula kemungkinan individu memiliki niat untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.

Ketiga komponen tersebut bekerja secara simultan dalam membentuk niat seseorang. TPB menjelaskan bahwa semakin positif sikap individu terhadap perilaku, semakin besar dukungan sosial yang diterima, dan semakin tinggi persepsi kontrol atas perilaku tersebut, maka semakin besar pula niat individu untuk melakukannya. Dalam kerangka TPB, niat

diposisikan sebagai determinan langsung terhadap perilaku aktual.

Teori TPB sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena objek kajian berfokus pada wirausahawan pertanian, yang keputusan berusahnya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan sosial. Selain itu, keputusan untuk memulai usaha merupakan tindakan yang memerlukan perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengendalian perilaku, yang kesemuanya sesuai dengan karakteristik perilaku yang dijelaskan dalam TPB.

Penelitian ini mengadopsi TPB sebagai kerangka teori utama, karena variabel-variabel seperti kebutuhan berprestasi, norma subjektif, dan efikasi diri dapat dipetakan dalam komponen-komponen TPB. Misalnya, kebutuhan berprestasi dapat diasosiasikan dengan sikap terhadap perilaku; norma subjektif merepresentasikan pengaruh sosial; dan efikasi diri mencerminkan persepsi kontrol perilaku. Ketiga variabel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya niat berwirausaha pada wirausahawan pertanian.

Sejalan dengan hal tersebut, Hisrich, Peters & Shepherd dalam Novariana dan Andrianto (2020) menyatakan bahwa intensi kewirausahaan yang kuat sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat berwirausaha, karena faktor motivasi internal memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu. Selain itu, Autio et al. (2001) menegaskan bahwa kewirausahaan merupakan bentuk perilaku terencana, karena individu secara sadar membentuk harapan dan mengevaluasi hasil dari perilaku yang akan dilakukannya.

Dengan demikian, pemahaman terhadap niat berwirausaha dalam perspektif TPB memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana perilaku kewirausahaan terbentuk, khususnya dalam konteks wirausahawan pertanian di era digital, di mana faktor psikologis, sosial, dan kendali personal sangat menentukan keberhasilan usaha.

Niat berwirausaha merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan wirausaha dengan tujuan tertentu yang dimiliki oleh individu. Menurut Tubbs (1991), niat berwirausaha adalah representasi dari tindakan yang

direncanakan untuk melakukan wirausaha. Selain itu niat berwirausaha dapat diartikan sebagai sebuah kemungkinan atau niat seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dan dibutuhkan dengan melihat peluang yang ada dan tanpa mengabaikan resiko yang akan dihadapi di masa mendatang. Selain itu niat berwirausaha dapat diartikan sebagai sebuah kemungkinan atau niat seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dan dibutuhkan dengan melihat peluang yang ada dan tanpa mengabaikan resiko yang akan dihadapi di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Felya dan Herliana Budiono (2020) yang berjudul *Pengaruh Theory Of Planned Behavior Terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Tarumanagara*, terdapat pengaruh sikap, norma subjektif, persepsi kontrol, pengambilan resiko jangka pendek, dan kesejahteraan psikologis dengan Minat Kewirausahaan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Tarumanagara. Menurut Engle et al. (2010) dan Kolvereid (2006) untuk mengukur niat mahasiswa untuk berwirausaha terdapat beberapa indikator yang kemudian dijadikan indikator niat berwirausaha dalam penelitian ini, yaitu: (1) senang berwirausaha; (2) kesiapan untuk berwirausaha; (3) pertimbangan yang matang untuk berwirausaha; (4) memutuskan untuk berwirausaha.

2.1.4 Kepribadian

McCrae dan Costa (1995) mendefinisikan kepribadian sebagai dimensi dari perbedaan individual yang cenderung menunjukkan pola pikir, perasaan, dan perbuatan yang konsisten. Kepribadian merupakan penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*). Menurut Maddy atau Burt, kepribadian merupakan seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologi (berpikir, merasa dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu. Sedangkan menurut Phares, kepribadian adalah pola khas

dari pikiran, perasaan, tingkah laku, yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. Jadi dapat diketahui, kepribadian merupakan suatu ciri khas dari individu yang menunjukkan tingkah lakunya, manusia bisa memahami antara satu dengan yang lain melalui kepribadian ini.

Menurut McCrae dan Costa lima faktor *Big Five Personality* (1995) diuraikan sebagai berikut:

a. *Neuroticism*

Menurut Timothy, faktor ini juga disebut dengan negative emotionally. Tipe kepribadian yang bersifat kontradiktif yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif seperti muncul perasaan cemas, sedih, tegang, dan gugup. McCrae dan Costa menggolongkan tipe ini pada dua karakteristik yakni individu dengan tingkat neurotis tinggi disebut kelompok reactive (N+) dan individu dengan tingkat rendah disebut kelompok resilient (N-). Individu yang reactive menunjukkan sikap pencemas, temperamental, sentimental, emosional, dan mudah putus asa. Individu dengan faktor ini akan mudah tergoda sehingga sulit mengendalikan keinginan dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang membuatnya luka. Sedangkan individu yang resilient akan menunjukkan sikap tenang, tidak mudah emosional, mampu menangani stressor yang dihadapi dan optimis. Individu dengan faktor ini akan mampu mengendalikan dorongan terhadap suatu keinginan.

b. *Extraversion*(ekstraversi)

Menurut McCrae dan Costa, tipe kepribadian ini menyangkut hubungan individu dalam menghadapi kehidupan sosial, bagaimana individu menjalin hubungan dengan dunia luar. Individu dengan tingkat Extraversi tinggi biasa disebut tipe extrovert sedangkan tingkat rendah disebut introvert. Individu dengan tipe extrovert selalu dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Sikap yang muncul antara lain, mudah bergaul, banyak bicara, aktif, bersemangat, periang dan penuh kasih sayang. Sebaliknya individu introvert selalu

dipengaruhi dunia subjektif, yaitu dunia dalam dirinya sendiri. Sikap yang ditunjukkan oleh pribadi ini adalah penyendiri, pendiam, serius, pasif, sulit bergaul, dan sulit mengekspresikan emosinya.

c. *Openness to experience* (keterbukaan)

Tipe yang mengidentifikasi seberapa besar suatu individu memiliki ketertarikan terhadap bidang tertentu secara luas dan mendalam. Skor tinggi individu dengan tipe *openness to experience* disebut dengan explorer (O+) sebaliknya individu dengan skor rendah disebut preserver (O-). McCrae dan Costa menjelaskan individu dengan tipe explorer akan menunjukkan sikap imajinatif, suka berangan-angan, kreatif, inovatif, penasaran dan bebas. Individu ini memiliki kemauan yang tinggi untuk menciptakan minat yang lebih luas terhadap segala aspek kehidupan. Sebaliknya dengan tipe preserver menunjukkan sikap realistis, tidak kreatif, konvensional, tidak penasaran dan konservatif. Individu ini lebih sering mengabaikan hal-hal yang menyangkut perasaan dan tindakannya lebih tertarik pada hal yang telah dikenalnya secara akrab.

d. *Agreeableness* (ramah)

McCrae dan Costa mengidentifikasi kepribadian ini pada dua golongan, dengan skor tinggi disebut adapter dan skor rendah disebut challenger. Pada individu adapter akan menunjukkan ciri berhati lembut, mudah percaya, dermawan, toleran, bersahabat, dan jujur. Pada individu tipe ini kecenderungan memiliki kemauan besar untuk memberikan pertolongan pada orang lain dan tulus dalam melakukannya. Sebaliknya pada individu challenger akan menunjukkan ciri keras hati, penuh kecurigaan, pelit, bermusuhan, kritis, rasional dan lekas marah. Individu ini akan bersikap dengan hati-hati dalam memandang orang lain, enggan melakukan sesuatu untuk orang lain, cenderung berlebihan dalam memahami kebenaran dan merasa memiliki banyak kelebihan dibandingkan orang lain.

e. *Conscientiousness* (kesadaran)

Tipe kepribadian yang mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap yang hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang terlihat dari sikap dan perilakunya. McCrae dan Costa mengkategorikan individu dengan tingkat tinggi disebut focused person

sedangkan dengan tingkat rendah disebut flexible person. Individu dengan focused person cenderung menampakkan sikap teliti, bekerja keras, teratur, tepat waktu, ambisius dan gigih. Sehingga individu ini lebih banyak fokus pada setiap tindakannya, ketika melakukan pertimbangan selalu berpikir lebih mendalam dan hati-hati sebelum mengambil keputusan. Sebaliknya individu dengan flexible person cenderung menampakkan sikap ceroboh, malas, tidak teratur, terlambat, tidak punya tujuan dan mudah menyerah. Individu ini cenderung menjalankan segala tindakan secara tidak terorganisasi dengan baik dan tanpa metode yang jelas sehingga memiliki kebutuhan yang rendah dalam meraih prestasi dan memiliki kebiasaan menunda-nunda pekerjaan serta sering menunjukkan kekacauan dan kebingungan dalam menjalankan tugas yang dibebankan.

2.1.5 Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan konsep psikologis yang berperan penting dalam menentukan bagaimana individu berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap suatu situasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Bandura (1997) dalam teori kognitif sosial, yang mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, efikasi diri berhubungan dengan sejauh mana seseorang percaya bahwa dirinya mampu menjalankan aktivitas bisnis secara efektif, mengelola risiko, dan mengatasi tantangan yang muncul dalam dunia usaha.

Efikasi diri memengaruhi perilaku individu dalam berbagai aspek, termasuk dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka mampu memulai dan menjalankan usaha, sehingga lebih mungkin memiliki niat dan bertindak untuk menjadi wirausahawan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah akan merasa kurang mampu dalam menghadapi tantangan usaha, dan akibatnya lebih enggan untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Efikasi diri merujuk pada keyakinan

individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Teori Bandura menekankan peran proses kognitif, pembelajaran observasional, dan pengaruh sosial dalam membentuk perilaku manusia. Albert Bandura (1977) menyatakan individu mengembangkan keyakinan efikasi diri mereka dengan menafsirkan informasi dari empat sumber pengaruh utama. Keempat sumber pengaruh tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pengalaman Penguasaan (Hasil Kinerja)

Sumber yang paling berpengaruh adalah interpretasi hasil kinerja atau pengalaman penguasaan seseorang sebelumnya. Pengalaman penguasaan adalah sumber informasi kemanjuran yang paling berpengaruh karena pengalaman tersebut memberikan bukti paling otentik mengenai apakah seseorang dapat mengerahkan segala upaya untuk berhasil. Kesuksesan membangun keyakinan yang kuat terhadap kemanjuran pribadi seseorang. Kegagalan melemahkannya, terutama jika kegagalan terjadi sebelum rasa kemanjuran terbentuk” (Bandura, 1997).

2. Pengalaman Perwakilan (Model Peran Sosial)

Bandura (1977) mengemukakan bahwa “Melihat orang-orang yang serupa dengan dirinya berhasil melalui upaya yang berkelanjutan menimbulkan keyakinan” bahwa mereka juga memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas serupa untuk mencapai kesuksesan.” Pengalaman perwakilan melibatkan pengamatan orang lain yang berhasil menyelesaikan suatu tugas. Ketika seseorang memiliki panutan yang positif dalam hidupnya (terutama mereka yang menunjukkan tingkat efikasi diri yang sehat) seseorang akan lebih mungkin untuk menyerap setidaknya beberapa keyakinan positif tentang dirinya. Ketika seseorang belajar dari pengamatan orang lain melakukan tugas atau mengatasi tantangan tertentu, mereka mengalami pengalaman perwakilan. Ini termasuk melihat orang lain berhasil melakukan hal-hal yang mungkin menakutkan tanpa mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Orang tidak hanya mengandalkan pengalaman pribadi sebagai satu-satunya

sumber informasi tentang tingkat efikasi diri mereka; sebagian besar harapan efikasi dapat berasal dari pengalaman perwakilan. Melihat orang lain berhasil melakukan hal-hal yang menakutkan tanpa mengalami konsekuensi buruk dapat menciptakan harapan efikasi pada pengamat. Mereka mungkin percaya bahwa jika orang lain bisa melakukannya, mereka juga seharusnya dapat mencapai peningkatan kinerja dengan meningkatkan dan berusaha lebih keras.

3. Persuasi Verbal

Menerima umpan balik verbal yang positif saat melakukan tugas yang kompleks akan meyakinkan seseorang untuk percaya bahwa mereka memiliki keterampilan dan kemampuan untuk berhasil. Persuasi verbal adalah upaya untuk mempengaruhi keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka melalui kata-kata atau rekomendasi. Dalam hal ini, persuasi verbal digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan atau situasi yang sebelumnya sulit bagi mereka. Persuasi verbal sering digunakan karena mudah dilakukan dan mudah diperoleh. Ini dapat mencakup kata-kata dorongan, motivasi, atau keyakinan yang diberikan kepada seseorang oleh orang lain. Persuasi verbal digunakan untuk membuat seseorang percaya bahwa mereka dapat berhasil mengatasi masalah atau tantangan yang sebelumnya sulit. Ini dapat dicapai melalui penggunaan kata-kata, dorongan, atau sugesti. Persuasi verbal dapat diterapkan pada semua usia, namun semakin dini dilakukan, semakin besar kemungkinan untuk mendorong pembentukan efikasi diri.

4. Keadaan Emosional dan Fisiologis

Kesejahteraan emosional, fisik, dan psikologis seseorang dapat memengaruhi perasaannya terhadap kemampuan pribadinya dalam situasi tertentu. Orang-orang yang memiliki rasa efikasi yang tinggi cenderung memandang keadaan gairah afektif mereka sebagai fasilitator kinerja yang memberi energi, sedangkan mereka yang dilanda keraguan diri menganggap gairah mereka sebagai sebuah kelemahan.” Dengan demikian, individu dapat meningkatkan rasa efikasi diri dengan

mempelajari cara mengelola kecemasan dan meningkatkan suasana hati ketika mengalami situasi yang menantang.

Berdasarkan keempat faktor tersebut, penelitian telah menunjukkan bahwa pengalaman penguasaan aktif merupakan faktor dan informasi yang paling berpengaruh karena dapat dibuktikan secara langsung dengan bukti yang otentik bahwa seorang individu dapat mengumpulkan sumber daya pribadi yang diperlukan untuk berhasil, seperti yang diharapkan, keberhasilan masa lalu meningkatkan keyakinan dalam menghasilkan efek yang diinginkan kedepannya, sementara kegagalan berulang, secara umum, menurunkannya. Namun, pengaruh keberhasilan dan kegagalan kinerja sedikit lebih kompleks dari ini. Misalnya, "setelah ekspektasi efikasi yang kuat dikembangkan melalui kesuksesan berulang, dampak negatif dari kegagalan sesekali kemungkinan akan berkurang". Dengan demikian, efek kegagalan pada tahap efikasi pribadi benar-benar bergantung pada kekuatan keyakinan efikasi individu yang ada, serta waktu kegagalan sehubungan dengan totalitas pengalaman kinerja mereka. Dengan kata lain, kegagalan selanjutnya mungkin tidak berdampak negatif pada keyakinan efikasi diri pada tingkat yang sama seperti kegagalan sebelumnya.

Sumber ketiga informasi efikasi berasal dari persuasi verbal dari orang lain. Bujukan sosial semacam itu banyak digunakan dalam pengaturan akademis untuk membantu siswa percaya bahwa mereka sebenarnya dapat mengatasi situasi sulit. Dalam kata-kata Bandura (1977) "bujukan verbal saja mungkin terbatas dalam kekuatannya untuk menciptakan peningkatan yang bertahan lama dalam efikasi yang dirasakan, tetapi dapat mendukung perubahan diri jika penilaian positif berada dalam batas yang realistis." Di sisi lain, komentar persuasif yang terlalu optimis cenderung tidak efektif, terutama jika individu yang dibujuk pada akhirnya gagal hasil yang bertindak untuk mendiskreditkan persuasi dan merusak keyakinan efikasi penerima.

Sumber keempat dan terakhir dari informasi *self efficacy* berasal dari umpan balik fisiologis dan emosional seseorang selama pertunjukan, terutama yang melibatkan aktivitas fisik. Secara khusus, individu

menafsirkan reaksi stres (misalnya, peningkatan detak jantung, berkeringat, hiperventilasi, dan perasaan cemas dan takut) selama tugas yang menuntut sebagai tanda kerentanan, karena gairah fisiologis dan emosional yang berlebihan seringkali dapat berdampak negatif pada kinerja, individu cenderung mengharapkan kesuksesan, pada tingkat yang lebih besar, ketika mereka tidak diatasi oleh reaksi stres daripada jika mereka 'tegang dan gelisah secara mendalam. Sayangnya, reaksi ketakutan cenderung menghasilkan pemikiran lebih lanjut tentang bahaya yang akan datang, sehingga secara signifikan meningkatkan tingkat kecemasan individu jauh melampaui apa yang mungkin dijamin oleh situasi sebenarnya. Pada akhirnya, informasi yang disampaikan oleh reaksi fisiologis dinilai secara kognitif oleh individu dan dapat secara positif atau negatif mempengaruhi keyakinan kemanjuran, tergantung pada tingkat gairah dan penilaian kognitif seseorang. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), efikasi diri memiliki keterkaitan yang erat dengan komponen *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol perilaku. Komponen ini mengacu pada sejauh mana seseorang merasa memiliki kendali atas kemampuan dan sumber daya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Persepsi ini mencakup aspek internal (seperti efikasi diri) maupun eksternal (seperti ketersediaan peluang, dukungan lingkungan, atau hambatan yang dihadapi). Dengan demikian, semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin tinggi pula persepsi kontrol perilakunya, yang pada gilirannya akan meningkatkan niat untuk melakukan suatu perilaku, termasuk perilaku kewirausahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa efikasi diri berperan sebagai prediktor yang signifikan terhadap niat kewirausahaan. Zhao et al. (2005) menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh langsung terhadap niat berwirausaha, karena individu dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih terdorong untuk memilih jalur kewirausahaan. Hal yang sama ditegaskan oleh Chen et al. (1998) yang menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri kewirausahaan memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan seseorang untuk memulai dan menjalankan usaha.

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang yang menentukan seberapa baik seseorang dapat melakukan rencana tindakan dalam situasi prospektif (Bandura (1977) dalam Hasanah dan Rafsanjani (2021). Puspitaningsih (2014) mengemukakan bahwa Manusia dengan efikasi diri tinggi akan lebih berpotensi menjadi wirausaha daripada manusia mempunyai efikasi rendah. Hasil penelitian Hasanah dan Rafsanjani (2021) mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri untuk memulai sesuatu, karena kepercayaan diri inilah yang akhirnya membuat ide-ide kreatifnya berkembang yang otomatis akan meningkatkan kegiatan- kegiatan berwirausaha dan potensi (keinginan) menjadi wirausaha juga akan meningkat. Selanjutnya, Yuritanto dan Armansyah (2021) mengemukakan bahwa dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuannya agar usahanya dapat berhasil. Efikasi diri ditentukan oleh keyakinan untuk menyelesaikan kesulitan (*magnitude*), keyakinan untuk melaksanakan tugas (*strength*), keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan tuntas dan baik (*generally*). Dengan demikian, efikasi diri dalam berwirausaha dapat dimaknai sebagai suatu keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi dalam melakukan kegiatan usaha.

2.1.6 Ekosistem Kewirausahaan

Konsep ekosistem kewirausahaan menggambarkan sebuah ekosistem yang memiliki sistem jaringan yang dapat mengatur secara mandiri dan *self-trusting* yang dapat berguna bagi pengembangan kebijakan yang mendukung kompetisi atau persaingan (Isenberg, 2011). Suatu ekosistem kewirausahaan diperlukan dalam membangun pertumbuhan ekonomi terutama bagi usaha kecil pemula. Pendekatan ekosistem kewirausahaan merupakan seperangkat aktor dan faktor yang saling terkait dan terkoordinasi secara formal dan informal menyatu untuk saling berhubungan, perantara dan mengatur kinerja kewirausahaan di dalam lingkungan wirausaha lokal dengan tujuan membantu keberhasilan wirausaha dalam melalui semua tahapan proses

penciptaan usaha baru dan pengembangan usaha yang telah ada untuk menghasilkan kewirausahaan produktif dalam rangka meningkatkan keunggulan daya saing lokal (Isenberg, 2011; Clarysse et al, 2014; Mason & Brown, 2014; Stam, 2015; Purbasari et al, 2018).

Konsep ekosistem kewirausahaan adalah lingkungan yang unik secara geografis dengan komunitas yang aktif dalam menyediakan wirausaha dengan sistem yang diperlukan untuk belajar, tumbuh dan berkembang (Jennen dkk., 2014 dalam Purbasari dkk., 2020). Pendapat yang sama diungkapkan oleh Isenberg (2011) bahwa setiap ekosistem muncul di bawah kondisi dan situasi yang unik. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi apa saja komponen dalam ekosistem kewirausahaan suatu daerah serta kontribusinya dalam mendukung kemajuan suatu usaha yang berada dalam ekosistem tersebut.

Ekosistem kewirausahaan merupakan seperangkat jaringan kelembagaan yang memiliki tujuan untuk membantu pengusaha agar meraih keberhasilan dalam proses penciptaan dan pengembangan usaha baru (Isenberg, 2011). Elemen – elemen kewirausahaan dalam seorang individu (seperti kepemimpinan, budaya, modal, pasar, skill dan sebagainya) digabungkan dengan jaringan kelembagaan dalam ekosistem kewirausahaan. Dalam hal ini, kewirausahaan menjadi indikator keberhasilan dari tindakan yang dilakukan oleh seorang wirausaha (Isenberg, 2011).

Ekosistem kewirausahaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai aktor dan faktor yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain secara kompleks. Menurut Stam (2015), ekosistem ini dikonstruksi sedemikian rupa sehingga dapat mendorong dan menciptakan kewirausahaan yang produktif. Konsep ini menegaskan bahwa kewirausahaan bukan sekadar aktivitas individu, melainkan hasil dari hubungan sistemik yang melibatkan lingkungan sosial, ekonomi, kebijakan, dan budaya.

Ekosistem kewirausahaan merupakan suatu kerangka sistemik yang mencakup berbagai aktor, institusi, dan kondisi yang saling berinteraksi untuk mendukung munculnya dan berkembangnya kegiatan kewirausahaan

(Stam, 2015). Dalam model ekosistem kewirausahaan yang dikembangkan oleh Stam (2015), elemen utama dibagi menjadi dua kelompok, yaitu elemen sistemik (systemic conditions) dan elemen kontekstual (framework conditions). Elemen sistemik terdiri dari jaringan sosial, kepemimpinan, akses keuangan, talenta, pengetahuan, dan layanan pendukung. Sementara itu, elemen kontekstual mencakup kebijakan pemerintah, budaya kewirausahaan, infrastruktur fisik dan digital, serta kondisi pasar.

Model tersebut memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana berbagai faktor berkontribusi terhadap keberhasilan kewirausahaan, termasuk di sektor pertanian. Dalam konteks wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera, elemen-elemen seperti akses terhadap pengetahuan teknologi pertanian, dukungan jaringan antarpetani dan lembaga lokal, serta ketersediaan infrastruktur digital di pedesaan, menjadi aspek penting dalam membentuk ekosistem yang kondusif. Keterlibatan pemerintah daerah, pelaku swasta, dan lembaga pendidikan juga merupakan bagian integral dari kondisi kontekstual yang dapat mempercepat transformasi kewirausahaan di sektor ini.

Selain itu, model ekosistem yang dikembangkan oleh Isenberg (2010) juga memberikan perspektif yang relevan, terutama dengan menyoroti enam domain kunci, yaitu pasar, kebijakan, keuangan, budaya, modal manusia, dan lembaga pendukung. Isenberg menekankan bahwa ekosistem tidak bersifat generik dan harus dibangun berdasarkan karakteristik lokal. Hal ini sangat sesuai untuk diterapkan di wilayah Sumatera yang memiliki kekayaan sumber daya alam, keragaman budaya, serta struktur sosial yang unik di setiap daerah. Dalam hal ini, pendekatan berbasis tempat (*place-based approach*) menjadi sangat penting agar pengembangan ekosistem kewirausahaan benar-benar menjawab kebutuhan lokal (Mason & Brown, 2014).

Ekosistem kewirausahaan juga merupakan proses sosial, di mana interaksi antar aktor, termasuk antarwirausahawan, komunitas, dan institusi lokal, sangat menentukan arah dan keberhasilan usaha (Neck, Meyer, Cohen, & Corbett, 2004). Oleh karena itu, pembangunan ekosistem

kewirausahaan di sektor pertanian Sumatera tidak dapat dilepaskan dari modal sosial dan budaya lokal, seperti nilai gotong-royong, kearifan lokal dalam bertani, serta praktik berbagi informasi antartetani yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Dengan memahami dan membangun ekosistem kewirausahaan berbasis teori-teori tersebut, penguatan wirausahawan pertanian di Sumatera dapat lebih terstruktur dan berkelanjutan. Tidak hanya mendorong lahirnya usaha baru, tetapi juga menciptakan inovasi, meningkatkan produktivitas pertanian, membuka lapangan kerja, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Dalam konteks perkembangan industri 4.0, penguatan ekosistem kewirausahaan menjadi kunci untuk menciptakan daya saing ekonomi yang berkelanjutan. Chairul Saleh (2019), Asisten Deputi Daya Saing Ekonomi Kawasan, menyampaikan bahwa terdapat sejumlah strategi penting yang perlu diterapkan guna mendorong kemajuan sektor kewirausahaan di Indonesia. Strategi tersebut meliputi peningkatan partisipasi generasi milenial dalam dunia usaha, penguatan lingkungan yang mendukung inovasi, serta penanaman keterampilan lunak (*soft skills*) melalui kurikulum pendidikan. Selain itu, pengembangan kurikulum kewirausahaan yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan era digital juga menjadi prioritas. Upaya ini diarahkan untuk membentuk wirausaha yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga mampu berinovasi, beradaptasi, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi dinamika industri yang terus berkembang.

2.1.7 Inovasi

Inovasi merupakan aspek esensial dalam perkembangan kewirausahaan dan penciptaan nilai tambah dalam suatu usaha. Secara harfiah, istilah inovasi berasal dari bahasa Inggris *innovation*, yang merujuk pada pengenalan sesuatu yang baru atau pembaruan dari yang sudah ada sebelumnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Inovasi tidak selalu berupa perubahan besar yang radikal, melainkan dapat juga berbentuk penyempurnaan atau modifikasi terhadap produk, proses, atau layanan yang

telah ada.

Dalam ranah kewirausahaan, inovasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan ide-ide kreatif dalam menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang demi meningkatkan kualitas hidup dan performa bisnis (Zimmer, Scarborough, & Wilson, 2008). Slade dan Bauern (2009) membedakan inovasi dari penemuan, dimana penemuan adalah penciptaan awal sebuah produk atau proses baru, sementara inovasi merupakan penerapan penemuan tersebut secara komersial. Lebih jauh, inovasi merupakan proses yang dinamis yang menggabungkan perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.

Tokoh ekonomi Joseph Schumpeter menguraikan proses inovasi dalam tiga tahap utama, yaitu penemuan, inovasi, dan difusi (Greenacre et al., 2012). Penemuan merupakan tahap awal munculnya gagasan baru, inovasi adalah tahap penerapan gagasan tersebut dalam konteks pasar, sedangkan difusi adalah proses penyebaran inovasi ke masyarakat luas yang biasanya mengikuti pola kurva berbentuk huruf S. Pola ini menunjukkan bahwa adopsi inovasi dimulai dengan lambat, kemudian meningkat secara pesat, sebelum akhirnya melambat saat tingkat kejenuhan pasar tercapai.

Keberhasilan inovasi sangat dipengaruhi oleh dasar ilmu pengetahuan yang mendukungnya. Tanpa dukungan pengetahuan yang memadai, inovasi berpotensi tidak efektif dan sulit berkelanjutan (Fattach, Syairozi, & Rosyad, 2022). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan menjadi fondasi penting dalam mendorong perkembangan inovasi yang berkesinambungan.

Dalam konteks kewirausahaan, inovasi tidak hanya berfungsi sebagai pemicu utama tetapi juga menjadi indikator penting keberhasilan usaha. Faktor internal seperti pendidikan, kreativitas, dan locus of control, serta faktor eksternal seperti kondisi sosial dan budaya, turut membentuk kapasitas inovasi seorang wirausahawan (Bygrave dalam Purnomo et al., 2020). Suryana (2014) menegaskan bahwa inovasi merupakan hasil konkret dari penerapan kreativitas yang memberikan nilai tambah bagi sumber daya yang dimiliki pelaku usaha.

Selain itu, Drucker (1985) menegaskan bahwa inovasi merupakan

fungsi utama kewirausahaan, di mana wirausahawan dituntut untuk senantiasa mencari dan memanfaatkan peluang baru. Lingkungan yang mendukung seperti sistem pendidikan yang memadai dan kebijakan pemerintah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam memperkuat ekosistem inovasi dan kewirausahaan (Audretsch & Thurik, 2001).

Secara keseluruhan, inovasi merupakan proses berkelanjutan yang tidak hanya menciptakan produk atau jasa baru, tetapi juga mendorong pertumbuhan, daya saing, dan keberlanjutan usaha. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan proses inovasi menjadi sangat penting dalam pengembangan kewirausahaan yang efektif dan berdaya saing.

Menurut Bygrave (1996) dalam Purnomo, dkk. (2020) mengemukakan bahwa proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal seperti Pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut akan membentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar.

Inovasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kewirausahaan, yang berperan sebagai pendorong utama dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan daya saing usaha. Menurut Suryana (2014), inovasi adalah kemampuan untuk mengimplementasikan kreativitas menjadi sesuatu yang nyata dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang dimiliki. Inovasi ini dapat muncul dalam bentuk ide baru, teori, hipotesis, maupun metode baru dalam manajemen organisasi dan usaha. Dengan demikian, inovasi tidak hanya sekadar gagasan, tetapi merupakan proses penerapan ide-ide kreatif yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan usaha. Selanjutnya, Soleh (2014) dalam Epinda dan Yulhendri (2023) mengklasifikasikan inovasi ke dalam beberapa tipe, yaitu inovasi administratif (*administrative innovation*), inovasi teknis (*technical innovation*), inovasi produk (*product innovation*), inovasi proses (*process innovation*), inovasi pasar (*market innovation*), dan inovasi inkremental (*incremental*

innovation). Berdasarkan berbagai teori tersebut, secara ringkas inovasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menerapkan ide-ide baru terhadap peluang yang ada untuk memberikan nilai tambah pada sumber daya yang dimiliki. Inovasi juga merupakan karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur. Wirausaha yang inovatif mampu menciptakan hal-hal baru dan mengimplementasikan ide-ide kreatifnya secara berkelanjutan sebagai upaya untuk terus berkembang. Lebih jauh, Fattach, Syairozi, dan Rosyad (2022) menegaskan bahwa inovasi merupakan sesuatu yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan berfungsi membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Pengembangan inovasi sangat bergantung pada ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama. Tanpa dukungan ilmu pengetahuan yang memadai, inovasi berisiko salah sasaran, tidak bertahan lama, atau hanya menjadi angan-angan belaka. Oleh karena itu, pemahaman tentang inovasi dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan sangat penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan inovasi dalam kewirausahaan.

Selain itu, Oslo Manual (2006) membedakan inovasi menjadi empat tipe utama, yaitu inovasi produk (*product innovation*), inovasi proses (*process innovation*), inovasi pemasaran (*marketing innovation*), dan inovasi organisasi (*organization innovation*). Inovasi produk adalah pengenalan barang atau jasa baru atau peningkatan signifikan dalam fitur dan kegunaannya. Indikator inovasi produk meliputi pengembangan barang, jasa, dan ide baru (Oslo Manual, 2006).

Inovasi proses adalah penerapan metode produksi atau pengiriman yang baru atau ditingkatkan, yang mencakup transformasi signifikan dalam metode, peralatan, dan perangkat lunak. Indikator dari inovasi proses ini meliputi teknologi dan infrastruktur yang digunakan (Oslo Manual, 2006). Selanjutnya, inovasi pemasaran didefinisikan sebagai penerapan teknik baru dalam pemasaran, seperti penyesuaian dalam desain produk, kemasan, penempatan produk, promosi, dan penetapan harga. Indikatornya termasuk eksploitasi wilayah teritorial baru dan segmentasi pasar yang baru (Oslo Manual, 2006). Selanjutnya, inovasi organisasi merupakan penerapan metode baru dalam praktik bisnis perusahaan, baik di tempat kerja maupun

dalam hubungan eksternal. Inovasi ini mencakup aspek pemasaran, penjualan, administrasi, manajemen, dan kebijakan pegawai sebagai indikator utama (Oslo Manual, 2006).

Secara keseluruhan, inovasi merupakan proses yang integral dalam kewirausahaan, yang tidak hanya menuntut kreativitas tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikan ide secara sistematis sehingga dapat memberikan nilai tambah yang nyata dan berkelanjutan bagi pengembangan usaha.

2.1.8 Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat mendorong munculnya tuntutan baru terhadap kompetensi dasar yang harus dimiliki masyarakat, terutama generasi muda dan pelaku usaha. Salah satu kompetensi krusial dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 adalah literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengelola informasi dalam berbagai bentuk melalui media digital (UNESCO, 2011; Gilster, 1997).

Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi serta keterampilan memahami konten digital. Literasi digital juga mengedepankan pentingnya pemanfaatan media digital secara kreatif dan etis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kewirausahaan.

Doug Belshaw (2014) memperluas definisi tersebut dengan menyebutkan bahwa literasi digital terdiri atas delapan elemen utama, yakni: kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, percaya diri, kreatif, kritis, dan kewarganegaraan. Setiap elemen tersebut saling terkait dan menjadi dasar penting dalam membangun pemahaman menyeluruh mengenai kemampuan digital dalam konteks kehidupan modern. Belshaw menekankan bahwa literasi digital tidak hanya menyoal teknis, melainkan melibatkan pengembangan keterampilan sosial, etika digital, serta partisipasi aktif dalam masyarakat digital.

Di Indonesia, literasi digital menjadi salah satu dari enam literasi

dasar yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kemendikbud (2017), yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, budaya dan kewargaan, serta digital. Peningkatan literasi digital di masyarakat menjadi prioritas strategis untuk memperkuat ketahanan nasional di era digital. Pemerintah melalui kolaborasi antara Kemendikbud dan Kemkominfo terus mendorong penguatan literasi digital melalui berbagai pelatihan, kampanye, dan pengembangan konten edukatif.

Menurut Fatmawati & Safitri (2020) dan Nurcahyo (2020), penguasaan literasi digital saat ini tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan untuk bersaing di dunia kerja dan usaha yang semakin terdigitalisasi. Pelaku usaha, khususnya pelaku UMKM dan wirausaha di sektor pertanian, memerlukan literasi digital tidak hanya untuk promosi produk tetapi juga untuk manajemen usaha, riset pasar, serta efisiensi operasional.

Aulia et al. (2020) menegaskan bahwa literasi digital memegang peranan penting dalam digital marketing dan pengembangan strategi pemasaran online. Wirausahawan yang mampu mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan media digital memiliki peluang lebih besar dalam memperluas pasar dan menjalin interaksi dengan konsumen.

Literasi digital juga terbukti berdampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Hasil penelitian oleh Yanto et al. (2022) menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik mampu bertahan dan bahkan berkembang di tengah situasi krisis seperti pandemi COVID-19. Mereka mampu beralih ke platform digital dalam proses produksi, promosi, dan transaksi. Hal ini juga sejalan dengan temuan Rofaida et al. (2020) dan Hartati & Mahardika (2022) bahwa literasi digital berkontribusi terhadap efisiensi, inovasi, dan daya saing usaha.

Berdasarkan Kemkominfo (2021), literasi digital menjadi salah satu pilar penting dalam agenda transformasi digital nasional. Proses transformasi ini mencakup adopsi teknologi untuk memperkuat sistem informasi, mempercepat layanan publik, serta memperluas jangkauan ekonomi digital. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya menjadi alat bantu, melainkan bagian dari strategi adaptasi dan inovasi yang mendukung

keberlanjutan usaha.

Penelitian oleh Krumsvik (2015) juga menekankan pentingnya literasi digital sebagai penopang inovasi dan daya saing di era industri digital. Kemampuan berpikir kritis, adaptif terhadap teknologi baru, serta partisipasi aktif dalam ekosistem digital adalah komponen penting yang memungkinkan pelaku usaha untuk tidak tertinggal.

Lebih jauh, American Library Association (2013) menyebut literasi digital sebagai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui teknologi digital yang membutuhkan kombinasi keterampilan teknis dan kognitif. Sapta et al. (2021) menyusun indikator literasi digital dalam konteks wirausaha mencakup: kemampuan menggunakan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp dan Zoom, pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan Facebook untuk promosi produk, penggunaan email dalam korespondensi bisnis, serta penggunaan layanan e-banking dan e-money untuk transaksi usaha.

Namun demikian, tantangan utama di Indonesia adalah rendahnya tingkat literasi digital. Menurut laporan IMD World Digital Competitiveness Center (2021), Indonesia menempati posisi ke-53 dari 64 negara dalam daya saing digital global. Hal ini menunjukkan masih besarnya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama pelaku usaha di sektor-sektor tradisional seperti pertanian.

Dalam konteks kewirausahaan pertanian, literasi digital menjadi bekal yang sangat vital. Menurut Kurniawati & Sari (2023) dan Anjani & Fadillah (2022), literasi digital tidak hanya mendukung kegiatan pemasaran digital tetapi juga mendorong orientasi kewirausahaan, kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru, serta memperluas peluang usaha berbasis inovasi. Dengan kata lain, literasi digital adalah landasan penting dalam menciptakan wirausahawan pertanian yang tangguh dan berdaya saing tinggi di era digital.

Di era transformasi digital dan Revolusi Industri 4.0, literasi digital telah menjadi salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh para pelaku

usaha, khususnya wirausahawan di sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga mencakup aspek pemahaman, evaluasi informasi, hingga penerapan teknologi dalam praktik bisnis sehari-hari.

Menurut Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format digital, serta mengevaluasi dan mengelola informasi yang diperoleh dari internet dan media digital. Seiring perkembangan zaman, pemahaman ini diperluas oleh Belshaw (2014) yang membagi literasi digital ke dalam delapan elemen, termasuk kemampuan kognitif, komunikatif, kreatif, hingga partisipasi dalam kewargan digital. Dalam konteks kewirausahaan, literasi digital terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Penelitian oleh Fahrudin dan Rasyid (2022) menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital pelaku usaha di Jeneponto berkontribusi besar terhadap peningkatan efisiensi dan daya saing bisnis, khususnya dalam aspek pemasaran dan komunikasi digital. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Onaolapo et al. (2021) di Nigeria, yang menemukan bahwa tingkat literasi digital pelaku usaha kecil memiliki hubungan positif dengan peningkatan volume penjualan dan efektivitas operasional. Lebih lanjut, Sari dan Susanti (2022) dalam kajiannya terhadap UMKM di Indonesia menyimpulkan bahwa literasi digital, bersama dengan orientasi kewirausahaan, berdampak signifikan terhadap kinerja usaha. UMKM yang memiliki tingkat literasi digital tinggi lebih adaptif terhadap teknologi baru dan lebih mampu dalam mengembangkan strategi pemasaran digital melalui media sosial dan e-commerce.

Hasil penelitian lain oleh Farouk et al. (2023) menambahkan bahwa literasi digital juga berperan dalam menciptakan keunggulan bersaing bagi UMKM. Dengan menguasai teknologi digital, pelaku usaha mampu merespon perubahan pasar dengan lebih cepat, melakukan inovasi produk, serta memperluas jangkauan pasar secara efisien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan lagi

sekadar keterampilan tambahan, melainkan menjadi komponen utama dalam mendukung keberhasilan usaha. Penguasaan teknologi digital memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan transformasi digital yang komprehensif, memperkuat daya saing, serta mempertahankan eksistensi usaha di tengah persaingan global.

2.1.9 Keberhasilan Usaha

Menurut Noor (2007) dalam Maisyaroh (2019), keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan usaha adalah tujuan utama dari sebuah perusahaan atau bisnis yang segala aktivitas didalamnya ditunjukkan untuk mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan dalam pengertian umum, keberhasilan menunjukkan suatu keadaan yang lebih baik atau unggul dari pada masa sebelumnya. Banyak ahli yang mendefinisikan indikator kesuksesan usaha dalam beberapa dimensi. Menurut Suyatno dan Chamdan (2010) berkaitan dengan faktor penentu keberhasilan usaha industri kecil ini, hasil penelitiannya menemukan bahwa keberhasilan usaha kecil ditandai oleh inovasi, serta perilaku mau mengambil risiko. Jumaidi (2012) dalam penelitiannya mengidentifikasi keberhasilan usaha dalam 4 (empat) indikator, tercapai tujuan usaha, produk diterima pasar, adanya laba produksi, dan kepuasan batin wirausaha. Sementara Islam, Khan dan Obaidullah (2011), menyatakan bahwa kesuksesan usaha dapat diukur dari tingkat survival, profit, hasil investasi, penjualan perusahaan, jumlah pekerja, kebahagiaan, reputasi dan sebagainya. Peningkatan usaha tersebut ditandai dengan ukuran omset, jumlah tenaga kerja, asset yang semakin meningkat (Maisyaroh, 2019).

Menurut Hendro (2011) dalam Kurniawan dkk. (2019) terdapat faktor-faktor yang mendorong Keberhasilan Usaha sebagai berikut:

1. Faktor peluang Sebagai wirausaha harus membuat dan menemukan strategi yang tepat untuk usahanya.
2. Faktor SDM Melakukan pelaksanaan sesuai dengan perencanaan dan tepat, mengawasi suatu kegiatan sesuai dengan perencanaan dan target.
3. Faktor keuangan pengendalian biaya dan anggaran, pencairan dan

modal kerja, dana investasi, perencanaan dan penetapan harga produk, perhitungan risiko keuangan sehingga dapat dikendalikan dengan baik.

4. Faktor organisasi tidak statis tetapi dinamis, kreatif dan berwawasan kedepan.
5. Faktor perencanaan perencanaan visi, misi, strategi jangka panjang dan pendek, perencanaan produk, perencanaan pemasaran, perencanaan jumlah produk, perencanaan pendistribusian produk, perencanaan informasi teknologi.
6. Faktor Pengelolaan Usaha dimana *Quality*: mutu produk, mutu operasional, mutu pelayanan *Time*: waktu penyelesaian produk, waktu, pekerjaan. *Cost*: mutu yang bagus juga memerlukan biaya yang tinggi belum tentu menghasilkan mutu yang baik.
7. Faktor Pemasaran dan Penjualan Ini merupakan hal yang sangat penting untuk menjalankan suatu usaha.
8. Faktor administrasi pencatatan, dokumentasi dan pengumpulan serta pengelompokan data administrasi, agar mendapatkan strategi, taktik yang akan dilakukan agar sesuai situasi dan kondisi.
9. Faktor peraturan pemerintah peraturan pemerintah daerah seperti pajak, retribusi, pendapatan daerah dan lain-lain.
10. Catatan bisnis dapat membantu dalam mengetahui sejauh mana seseorang atau kelompok dalam menjalankan usaha.

Menurut Suryana (2014) dalam Kurniawan dkk. (2019) indikator dalam tercapainya keberhasilan usaha sebagai berikut: (1) volume penjualan adalah total penjualan yang didapat dari komoditas yang diperdagangkan dalam suatu masa tertentu, (2) keuntungan adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu, (3) pendapatan adalah arus masuk atau kenaikan pada nilai harga satuan usaha atau penghentian hutang-hutang atau kombinasi dari keduanya dalam satu periode yang diperoleh dari penyerahan/produksi barangbarang, penyerahan jasa dan pelaksanaan aktivitas ekonomi lainnya, (4) pertumbuhan tenaga kerja adalah suatu kondisi dimana adanya penambahan tenaga kerja disuatu perusahaan disebabkan oleh

pemenuhan kebutuhan yang diperlukan suatu perusahaan.

Beberapa indikator dalam menentukan keberhasilan usaha menurut Noor (2007) dalam Gita (2022) adalah sebagai berikut:

a. Laba atau keuntungan usaha.

Merupakan tujuan utama dari bisnis. Laba usaha adalah selisih antara pendapatan dengan biaya.

b. Produktivitas dan Efisiensi.

Besar kecilnya produktivitas suatu usaha akan menentukan besar kecilnya produksi. Hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya penjualan dan pada akhirnya menentukan besar kecilnya pendapatan, sehingga mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh.

c. Daya Saing.

Daya Saing adalah kemampuan atau ketangguhan dalam bersaing untuk Merebut perhatian dan loyalitas konsumen. Suatu bisnis dapat dikatakan berhasil, bila dapat mengalahkan pesaing atau paling tidak masih bisa bertahan menghadapi pesaing.

d. Kompetensi dan Etika Usaha.

Kompetensi merupakan akumulasi dari pengetahuan, hasil penelitian, dan pengalaman secara kuantitatif maupun kualitatif dalam bidangnya sehingga dapat menghasilkan inovasi sesuai dengan tuntutan zaman.

e. Terbangunnya Citra Baik

Terbangunnya citra baik Citra baik perusahaan terbagi menjadi dua yaitu trust internal dan trust external. Trust internal adalah amanah atau trust dari segenap orang yang ada dalam perusahaan. Sedangkan trust external adalah timbulnya rasa amanah atau percaya dari segenap stakeholder perusahaan, baik itu konsumen, pemasok, pemerintah, maupun masyarakat luas, bahkan juga pesaing.

2.1.10 Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Kementerian Pertanian

Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Kementerian Pertanian adalah bantuan operasional usaha dalam upaya penyadaran, penumbuhan, dan pengembangan generasi muda di bidang kewirausahaan

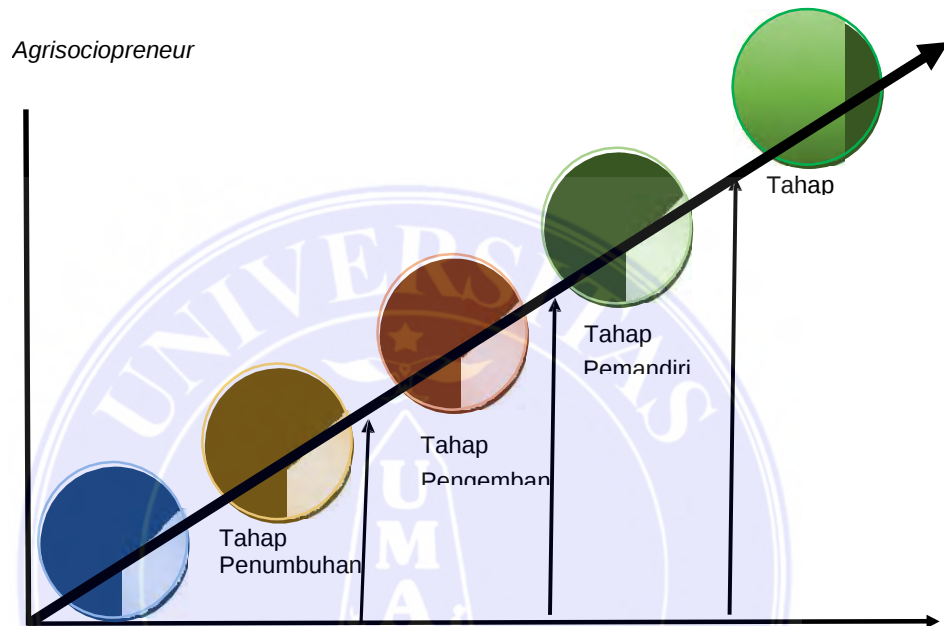
pertanian yang diwujudkan dalam bentuk bisnis pertanian (Kementerian Pertanian, 2024)

Pelaksanaan Program PWMP merupakan proses pengembangan wirausaha yang mana kelompok peserta sudah melaksanakan dan siap mengembangkan produk- produknya dari segi kualitasnya. Ketika dalam proses perkembangan Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian, generasi muda di sektor pertanian diberi kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka di berbagai lahan, termasuk pertanian, perkebunan, dan perkebunan. Langkah ini bertujuan untuk mengembangkan usaha-usaha awal dari skala mikro hingga kecil dan menengah melalui berbagai tahapan seperti inkubasi, pembinaan, pendampingan, akselerasi, kerja sama, serta kemitraan. Tahap perkembangan ini memerlukan pendamping yang memiliki kompetensi yang lebih spesifik, seperti pelatih berlisensi, pembimbing mata pencaharian, konsultan klaster, dan keahlian lainnya (Sugiarta, 2020).

Program Pengembangan Pengusaha Muda Pertanian (PWMP) adalah bentuk bantuan modal usaha kepada mahasiswa, siswa SMK-PP dan alumni perguruan tinggi pertanian, dengan tujuan mendorong mereka untuk menjalankan peran sebagai pengusaha muda di sektor pertanian (*agrisociopreneur*) (Pedoman PWMP, 2021). Pembentukan wirausaha yang menunjukkan ciri-ciri inovasi, swadaya, kreasi, serta kepemimpinan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesuksesan mereka dalam berbagai sektor. Menciptakan wirausaha dapat mengkombinasikan antara pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Pendidikan berfungsi memberikan bekal materi wirausaha sedangkan *training* dimaksudkan untuk mengasah *softskill* calon wirausaha. Melalui dua hal tersebut diharapkan calon pengusaha termotivasi untuk membuka usaha baru, berani mengambil resiko, dan tidak takut gagal (Sumarsono, 2020). Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian adalah upaya penumbuhan dan peningkatan minat, keterampilan dan jiwa kewirausaha generasi muda dibidang pertanian. Upaya untuk mengatasi masalah minimnya generasi muda pertanian maka dilakukan melalui penumbuhan wirausaha muda pertanian. Melalui kegiatan ini peserta penerima dana Program PWMP akan bertindak sebagai wirausaha muda

pertanian, sekaligus menjadi penggerak dan pencipta lapangan kerja di sektor pertanian.

Dalam melaksanakan program PWMP di Kementerian Pertanian ada beberapa tahapan yang diharapkan dapat terbentuk pada calon pengusaha milenial dibidang pertanian. Diawali dari tahap penyadaran, penumbuhan sampai dengan tahap pemandirian (Gambar 2.1).



Gambar 2. 1 Tahapan Program PWMP

1. Tahap Penyadaran dan Penumbuhan

Tahap penyadaran dan penumbuhan yaitu persiapan, pembekalan, pelaksanaan program dan pengawasan. Indikator keberhasilan pada tahap penyadaran dan penumbuhan adalah laporan keuangan yang menunjukkan transaksi penjualan seperti adanya surat minat atau *Letter of Intent (LoI)* dari calon pembeli atau data peluang pasar.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan tahap melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan program, melibatkan perluasan jaringan bisnis, serta pemberian penghargaan dari tim evaluasi yang telah ditunjuk. Pada tahap ini terdapat beberapa tindakan yang dijalankan, seperti mengevaluasi kegiatan kewirausahaan, merencanakan perkembangan bisnis, dan memberikan panduan teknis terkait peningkatan kualitas produk untuk menciptakan nilai tambah produk. Indikator keberhasilan pada tahap

pengembangan adalah laporan keuangan berupa neraca keuangan sederhana yang menunjukkan pertumbuhan usaha, laporan laba rugi yang menunjukkan terjadi penjualan, daftar pesanan dari pelanggan atau *offtaker*, dan surat kerjasama dari *stakeholder*.

3. Tahap Pemandirian

Tahap pemandirian adalah tahap keempat Program PWMP yang bertujuan agar usaha kelompok peserta PWMP menjadi lebih mandiri. Luaran dari tahap pemandirian adalah kinerja bisnis peserta PWMP yang mulai mandiri dengan indikator utamanya adalah adanya rencana pengembangan usaha yang menunjukkan penambahan investasi, rencana riset dan pengembangan produk baru, perluasan pasar dan peningkatan proyeksi keuangan, laporan keuangan berupa neraca keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, daftar rencana penjualan atau daftar pelanggan/*offtaker*, daftar pihak yang berminat bekerja sama dalam aspek pembiayaan, produksi dan pemasaran serta aspek manajemen lainnya.

2.1.11 Pedoman Pelaksanaan Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP)

Dalam pelaksanaan Program PWMP mengacu pada Petunjuk Teknis Program PWMP yang dikeluarkan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) sesuai dengan tugas dan kewajiban berdasarkan posisi dalam struktur kepanitiaan antara lain sebagai berikut:

1. Direktur Polbangtan membentuk panitia pelaksana kegiatan PWMP yang akan melaksanakan Program PWMP. Direktur bertanggung jawab untuk mengkoordinir seluruh elemen panitia untuk merealisasikan tahapan kegiatan Program PWMP mulai dari sosialisasi, koordinasi dengan lembaga pendidikan penerima, seleksi calon penerima, penyaluran bantuan, monitoring dan evaluasi kegiatan.
2. Tim Pelaksana PT-M/PN-M/SMK-PP adalah tim yang ditunjuk oleh Dekan Fakultas Pertanian atau Kepala SMK-PP untuk mengelola kegiatan di lembaga penyelenggara pendidikan pertanian masing-

masing melalui koordinasi Panitia PWMP Polbangtan Medan.

3. Panitia PWMP Polbangtan Medan melakukan sosialisasi dan koordinasi terkait mekanisme seleksi dan kriteria peserta sesuai dengan petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Polbangtan Medan program PWMP kepada seluruh lembaga pendidikan penerima. Pengumuman dapat diakses melalui website Polbangtan Medan.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Polbangtan Medan melakukan seleksi peserta calon penerima program PWMP sesuai dengan kriteria.

Kriteria peserta calon penerima program dengan kriteria sebagai berikut :

1. Peserta PWMP adalah peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian, alumni Politeknik Pembangunan Pertanian, alumni Perguruan Tinggi-Mitra (PT- M), pemuda tani, yang lulus seleksi dan mendapat rekomendasi dari lembaga penyelenggara pendidikan pertanian.
2. Satu kelompok PWMP terdiri dari 3-5 orang (peserta didik SMK- Pertanian/Alumni Polbangtan/Alumni PT-M + Pemuda Tani).
3. Pemuda Tani adalah generasi muda pertanian yang berusia maksimal 35 tahun, mencintai pertanian, berminat, turut serta dan/atau terlibat dalam kegiatan pertanian.
4. Peserta PWMP yang lulus seleksi dan mendapat rekomendasi dari Lembaga Penyelenggara Pendidikan Pertanian, dengan ketentuan:
 - a) sedang atau sudah memperoleh materi pembelajaran kewirausahaan
 - b) mengikuti tahapan seleksi minat dan bakat kewirausahaan
 - c) mengikuti peraturan dan tata tertib pelaksanaan kegiatan PWMP.
 - d) menyiapkan rencana bisnis
 - e) mendirikan dan menjalankan usaha
 - f) menandatangani perjanjian penyelenggara pendidikan pertanian kerjasama dengan lembaga
 - g) membuat laporan reguler tentang kegiatan wirausaha
5. Tugas yang harus diikuti oleh peserta PWMP adalah:
 - a) Mengikuti seleksi peserta penerima Program PWMP (seleksi

- administrasi, seleksi wawancara)
- b) Mengikuti pembekalan
- c) Melaksanakan magang di Usaha Kecil Menengah (UKM) atau perusahaan di bidang pertanian
- d) Menyiapkan rencana bisnis
- e) Mendirikan dan menjalankan usaha
- f) Menandatangani perjanjian penyelenggara pendidikan pertanian kerjasama dengan lembaga
- g) Membuat laporan reguler tentang kegiatan wirausaha

Ketentuan Seleksi (Tata Cara Seleksi)

1. Seleksi Pertama
2. Evaluasi Rencana Bisnis Kelayakan Rencana Bisnis:
 - a) Ada kesesuaian antara dana yang tersedia dengan usaha yang dikembangkan (Besar nilai proposal tidak melebihi pagu yang disediakan)
 - b) Ada keberlanjutan usaha (sangat mungkin untuk berkembang dan kontinu) atau keberlanjutan
 - c) Siklus usaha singkat (dapat diprediksi keberhasilannya sampai bulan Desember 2022)
 - d) Kelayakan dari segi ekonomi (menguntungkan) (IRR, BC Ratio)
 - e) Kelayakan dari segi *Agrososiopreneurship* (Tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata tetapi memiliki orientasi sosial)
 - 1) Kelayakan dari Segi Lingkungan (*Agroecopreneurship*) Seleksi Administrasi Panitia Teknis di Polbangtan Medan dan PT-M/PN-M/SMK-PP.
 - 2) Seleksi Minat dilakukan Panitia Teknis dan didampingi pembimbing PWMP di Polbangtan Medan dan PT-M/PN-M/SMK-PP

Pengumuman Penerima Dana PWMP

Hasil penilaian seleksi oleh masing-masing institusi dikirimkan kepada Pusat Pendidikan Pertanian (Salinan diserahkan ke Panitia Lokal Polbangtan Medan). Hasil seleksi ditetapkan melalui keputusan Kepala Badan

Pengembangan SDM Pertanian. Kelompok diberikan SK sebagai penerima dana PWMP yang diserahkan oleh Panitia Lokal (Polbangtan Medan dan PT-M/PN-M/SMK-PP).

Pelaksanaan Pembekalan Teknis

- 1) Pelaksanaan pembekalan teknis meliputi: bimbingan teknis, magang dan penyusunan *business plan*.
- 2) Pelaksanaan Bimtek dilakukan oleh fasilitator yang kompeten dibidangnya.
- 3) Penyusunan *business plan* dibuat sesuai dengan *form* yang diberikan anggaran belanja dalam *business plan* diusulkan sesuai dengan jenis usaha yang ditentukan berdasarkan kebutuhan bidang usaha.

Pelaksanaan Wirausaha

Kelayakan *business plan* yang telah diseleksi oleh tim (lembaga penyelenggara pendidikan pertanian, rekomendasi pengusaha/ UKM bidang pertanian tempat magang) melalui: *desk evaluation* dan presentasi, dapat langsung disetujui atau harus diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi (*revised business plan*).

Start up usaha meliputi pengalokasian anggaran setiap kelompok disesuaikan dengan jenis usaha yang diusulkan dan ditentukan berdasarkan pagu bantuan pemerintah yang telah ditetapkan. Pemberian anggaran dilakukan dengan perjanjian kerjasama antara kelompok dengan pejabat pembuat komitmen (PPK Pusat Pendidikan Kementerian Pertanian) yang diketahui oleh panitia instansi masing- masing.

Pencairan dana langsung ke rekening kelompok PWMP atas nama ketua kelompok yang diketahui oleh pembimbing. Pelaksanaan kegiatan PWMP yang disertai dengan pembimbingan. Pembimbingan terhadap kelompok PWMP dilakukan secara terjadwal meliputi: aspek teknis, manajerial, finansial, bisnis dan pemasaran. Kegiatan pembimbingan dilakukan secara terjadwal, dan dapat juga dilakukan diwaktu lain jika diperlukan sesuai dengan kesepakatan pembimbing dan kelompok PWMP.

Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan meliputi laporan hasil kegiatan monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dilakukan secara reguler sepanjang kegiatan berlangsung

sesuai dengan tahun anggaran. Kelompok wirausaha wajib melaporkan secara berkala (bulanan dan tahunan) terkait perkembangan usahanya sesuai dengan tahun berjalan yang harus di setujui oleh pembimbing PWMP evaluasi kegiatan PWMP meliputi laporan keuangan dan keberhasilan usaha. Evaluasi dilakukan sebelum tahun anggaran berakhir. Evaluasi meliputi kemajuan dan kendala yang dihadapi serta keberhasilan usaha yang dicapai. Laporan monitoring dan evaluasi dapat dipertimbangkan sebagai rekomendasi rencana tindak lanjut pengembangan pada tahun berikutnya.

2.2 Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keberhasilan dalam wirausaha ditentukan oleh beberapa faktor. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan keberhasilan wirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Muadin, Amalia dan Noormansyah (2021) menunjukkan bahwa kesuksesan setiap pelaku usaha tergantung pada perilakunya dalam menjalankan sebuah usaha, latar belakang pendidikan, dan budaya masyarakat secara umum. Kesuksesan wirausaha juga ditentukan oleh konsistensi dalam menjalankan usaha, sungguh-sungguh, memahami keinginan pasar, memperkuat pengetahuan tentang manajemen usaha, selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis.

Sejalan dengan penelitian diatas, Sagita, D.H, dkk dalam penelitian Pengaruh Kepribadian dan Motivasi Berwirausaha terhadap Keberhasilan Berwirausaha (Studi Kasus terhadap Wirausaha di Kecamatan Sukomanunggal Kota Surabaya Barat) . Hasil penelitian menjelaskan bahwa persepsi responden pada variabel kepribadian, motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan berwirausaha relatif tinggi. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa kepribadian dan motivasi berwirausaha memiliki pengaruh yang signifikan dan pengaruh secara positif terhadap keberhasilan berwirausaha.

Penelitian wirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha juga dilakukan oleh Ali dan Faisal (2020) tentang

keyakinan diri wirausaha pada sektor pertanian di Pakistan dengan judul *Entrepreneurial Efficacy in Agricultural Sector of Pakistan*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi alasan untuk menciptakan *startups* kewirausahaan disektor pertanian. Analisis faktor eksplorasi (EFA), analisis faktor konfirmasi (CFA) dan CFA *multi-group*. Variabel yang diamati adalah efikasi diri (*self-efficacy*) yang diukur dari aspek memasarkan produk dan layanan, membuat inovasi, manajemen lingkungan organisasi yang inovatif, kemampuan mengambil risiko, dan kompetensi keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengusaha di sektor pertanian di Pakistan kurang mampu menciptakan inovasi berbasis *start-ups* dan kurang mampu menciptakan diferensiasi produk. Pemerintah mendorong secara massif pelatihan/pendidikan *start-ups* bagi generasi muda. Dan meninjau Kembali rencana untuk mengintegrasikan universitas dan industri dalam pengembangan kebudayaan dan penelitian khususnya di bidang pertanian.

Saraswati, dkk (2022) dalam penelitian Pengaruh Efikasi diri, Motivasi dan Komitmen Terhadap Keberhasilan Agribisnis Petani Milenial di daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap motivasi, pengaruh efikasi diri terhadap komitmen, pengaruh motivasi terhadap komitmen, pengaruh efikasi diri terhadap keberhasilan agribisnis petani milenial, pengaruh komitmen terhadap keberhasilan agribisnis petani milenial, pengaruh motivasi terhadap keberhasilan agribisnis petani milenial, pengaruh efikasi diri terhadap keberhasilan agribisnis melalui komitmen petani milenial, pengaruh motivasi terhadap keberhasilan agribisnis melalui komitmen petani milenial, dan pengaruh efikasi diri terhadap keberhasilan agribisnis melalui motivasi petani milenial di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi, komitmen dan keberhasilan agribisnis petani milenial. Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen dan keberhasilan agribisnis petani milenial. Komitmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan agribisnis petani milenial.

Nurul Aini dan Widyarfendhi (2019) dalam penelitian Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Usaha menyatakan bahwa Efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan usaha pemilik dan pengelola UKM di Desa Gadabung Kalimantan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka anak semakin tinggi juga keberhasilan usahanya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Asmara dan Sunaryanto (2021) menunjukkan bahwa faktor penentu keberhasilan usaha Bale Hidroponik Salatiga meliputi faktor sumber daya manusia, keuangan, organisasi, manajemen usaha, distribusi dan pemerintah. Dampak usaha bagi masyarakat sekitar selain dapat berbelanja sayur langsung ke green house Bale Hidroponik dan dapat melihat secara langsung proses produksi yang dilakukan, masyarakat sekitar juga dapat belajar membuat instalasi hidroponik dengan bantuan pemilik. Bale Hidroponik juga mempekerjakan beberapa masyarakat sekitar di green house milik Bale Hidroponik dan masyarakat sekitar dapat belajar mengenai pertanian secara hidroponik dan cara memasarkannya. Kinerja pengelola Bale Hidroponik Salatiga dapat terus di tingkatkan dalam mengembangkan bisnisnya terutama peningkatan terhadap kinerja karyawan.

Selanjutnya, Elnadi dan Gheith (2021) melalui kajian yang berjudul ekosistem kewirausahaan, efikasi diri wirausaha dan niat wirausaha pada pendidikan tinggi. Tujuan penelitiannya adalah mengukur pengaruh persepsi, faktor-faktor ekosistem dan niat wirausaha. Penelitian kuantitatif dengan teknik permodelan persamaan structural kuadrat terkecil parsial (PLS-SEM). Variabel yang diamati antara lain Persepsi, ekosistem wirausaha, niat dan efikasi diri dengan moderasi gender. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi faktor ekosistem kewirausahaan juga memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Selain itu, faktor yang paling signifikan untuk merangsang niat kewirausahaan siswa adalah program dan dukungan pemerintah, pendidikan dan pelatihan, dan faktor budaya.

Issenberg (2011) dalam Faqihuddin (2023) menyatakan bahwa

dukungan atau keberpihakan pengambil kebijakan sangat penting dalam pengembangan kewirausahaan. Pengambil kebijakan harus mampu menciptakan siklus kewirausahaan yang baik dengan cara menciptakan, meningkatkan, mengolah dan mengembangkan ekosistem yang terkonsentrasi secara geografis yang kondusif bagi keberhasilan wirausaha. Lebih lanjut dikatakan bahwa Ekosistem kewirausahaan diartikan sebagai wilayah dimana budaya, kebijakan dan kepemimpinan yang mendukung, modal manusia, keuangan yang melimpah, dan berbagai dukungan kelembagaan dan infrastruktur untuk menumbuhkan usaha baru. Adapun struktur ekonomi kewirausahaan meliputi 7 (tujuh) pilar, yaitu budaya, kepemimpinan dan pembuatan regulasi yang mendukung, pendidikan, modal pembiayaan, sumber daya manusia, Pasar, serta dukungan lembaga lain dan infrastruktur. Selanjutnya, Haratua dan Wijaya (2020) dengan judul membangun ekosistem kewirausahaan untuk usaha mikro dan kecil di Indonesia: sebuah tinjauan literatur. Tujuan kajiannya adalah untuk menyajikan tinjauan serta sintesis literatur yang tersedia mengenai ekosistem kewirausahaan bagi usaha mikro dan kecil yang menitikberatkan pada komponen-komponen di dalamnya yaitu kebijakan, infrastruktur, sumber daya manusia, keuangan, pasar, dan sosial dan seluruh aktor-aktor yang terlibat dalam ekosistem kewirausahaan. Sosial, ekonomi, budaya, Politik, kebijakan, keuangan, human capital, pasar, dukungan kelembagaan dan infrastruktur. Hasil kajian literatur tersebut mengemukakan bahwa konsep ekosistem kewirausahaan menjadi aspek penting untuk usaha mikro dan kecil karena diyakini mampu menjadi sebuah ekosistem sehat yang menjadi tempat lahir dan tumbuhnya usaha yang berkelanjutan. Ekosistem kewirausahaan perlu dikembangkan menjadi sebuah ekosistem yang terkait dan saling mendukung di antara para aktor di dalamnya guna memberikan rangsangan dan pengaruh positif bagi usaha mikro dan kecil. Penelitian mengenai ekosistem kewirausahaan di Indonesia perlu ditingkatkan dan dikembangkan supaya dapat memberikan konsepsi gambaran ekosistem kewirausahaan yang cocok dengan karakter kewirausahaan di Indonesia.

Purbasari dkk., (2020) dengan kajian yang berjudul Identifikasi Aktor dan Faktor Dalam Ekosistem Kewirausahaan: Kasus Pada Industri Kreatif Di Wilayah Priangan Timur Provinsi Jawa Barat. Tujuan penelitiannya adalah mengidentifikasi aktor masyarakat sosial (masyarakat sekitar) sebagai aktor yang paling berperan di dalam ekosistem kewirausahaan, dan faktor layanan pendukung merupakan faktor yang tidak sesuai dengan model ekosistem kewirausahaan. Variabel yang diamati adalah pemerintah, perbankan, masyarakat sosial, profesional, pelaku bisnis dan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor masyarakat sosial (masyarakat sekitar) sebagai aktor yang paling berperan di dalam ekosistem kewirausahaan, serta faktor layanan pendukung merupakan faktor yang tidak sesuai dengan model ekosistem kewirausahaan yang menjadi acuan pada penelitian ini.

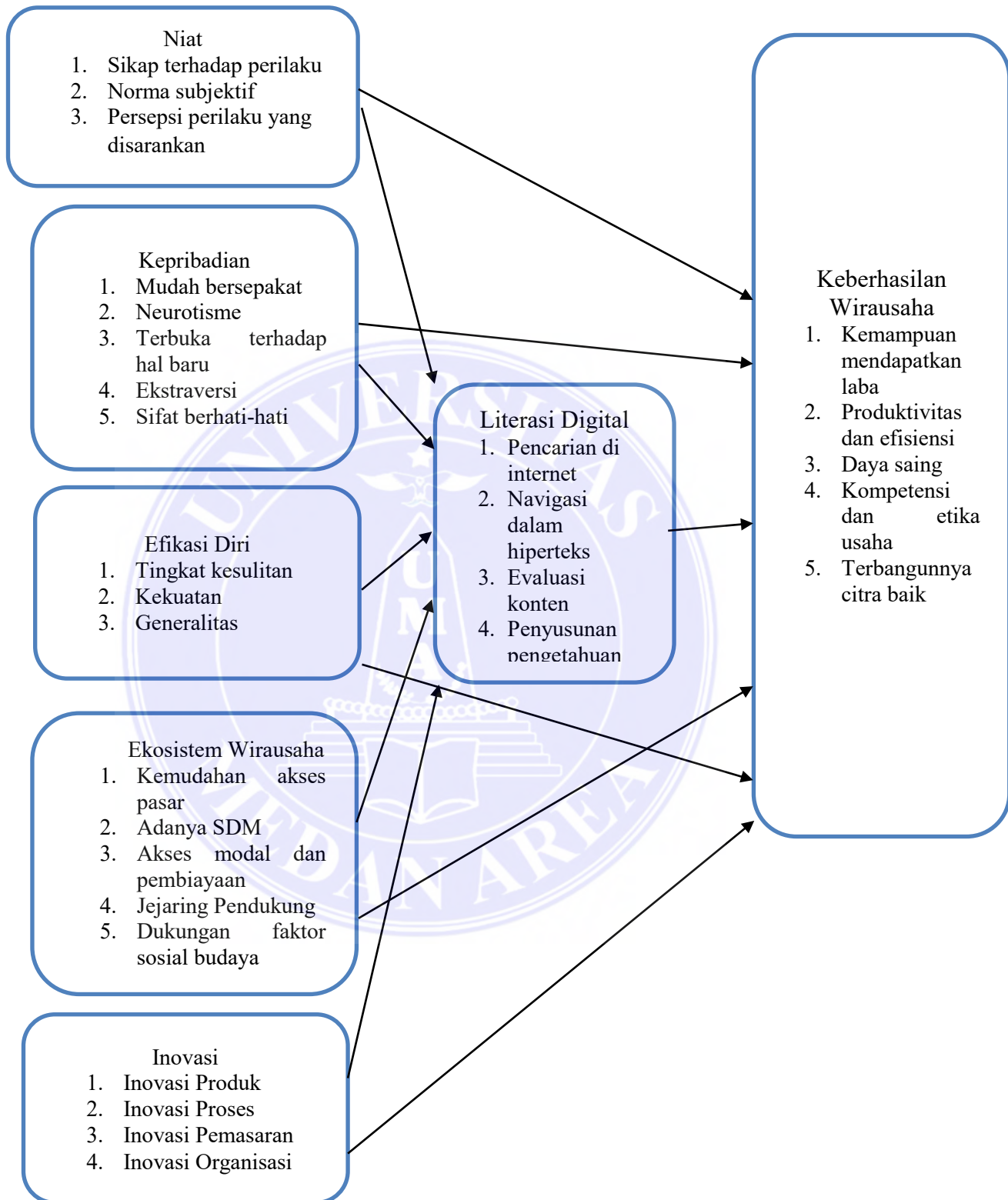
Iskandar, Y dan Heliania (2023), bahwa lingkungan dan literasi mempunyai pengaruh terhadap niat berwirausaha sosial siswa. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Moekasan & Basuki (2007) yang menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekawarna, Denmar dan Bakar (2021) didapatkan bahwa semakin tinggi pendidikan kewirausahaan yang diperoleh oleh mahasiswa maka akan berdampak pula pada meningkatnya motivasi berwirausaha mahasiswa, selain itu semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki, maka akan berdampak pula pada meningkatnya motivasi berwirausaha mahasiswa FKIP angkatan 2019 Universitas Jambi. Selain itu terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa FKIP angkatan 2019 Universitas Jambi. Hasil perhitungan dan analisis menunjukkan semakin baik efikasi diri yang dimiliki seseorang, maka akan semakin meningkatkan niat berwirausaha seseorang. Semakin tinggi motivasi berwirausaha yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin meningkatkan niat seseorang untuk berwirausaha. Berdasarkan penelitian ini juga terdapat pengaruh langsung yang diberikan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Berdasarkan hasil perhitungan

dan analisis pengaruh tidak langsung efikasi diri terhadap niat berwirausaha melalui motivasi berwirausaha mahasiswa FKIP angkatan 2019. Hasilnya juga menunjukkan bahwa memiliki efikasi diri dan disertai dengan motivasi kewirausahaan yang tinggi akan sangat membantu seseorang dalam meningkatkan niat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraida (2021) menunjukkan literasi digital dan efikasi diri merupakan faktor pendorong utama niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa Universitas Jambi. Pendidikan kewirausahaan dan literasi digital berperan penting dalam meningkatkan inovasi bisnis mahasiswa. Inovasi sendiri tidak secara langsung memengaruhi niat mahasiswa untuk berwirausaha. Efikasi diri tidak berinteraksi dengan inovasi dalam konteks pembentukan ide bisnis. Implikasi dari kesimpulan ini adalah perlunya evaluasi dan perbaikan dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan agar dapat lebih efektif dalam menumbuhkan niat berwirausaha mahasiswa. Selain itu, penting untuk terus meningkatkan literasi digital mahasiswa karena terbukti memiliki dampak positif terhadap baik niat kewirausahaan maupun inovasi bisnis.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terkait kewirausahaan dan keberhasilan usaha, diketahui bahwa faktor kepribadian atau karakteristik pribadi, motivasi, niat, efikasi diri dan perilaku wirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya. Selanjutnya, faktor lingkungan sosial dan ekosistem kewirausahaan memberikan pengaruh juga terhadap keberhasilan usaha. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi penumbuhan petani milenial melalui Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Kementerian Pertanian, mengetahui dan menganalisis pengaruh kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, niat, inovasi, dan literasi digital terhadap keberhasilan usaha kelompok PWMP. Selanjutnya, untuk mengetahui dan menganalisis permasalahan dan tantangan dalam upaya pencapaian keberhasilan usaha oleh kelompok melalui Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Kementerian Pertanian.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X1 : Niat (*intention*)

- X1.1 : Sikap berperilaku (*attitude toward the behavior*)
- X1.2 : Norma subjektif (*subjective norm*)
- X1.3 : Persepsi pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*)

X2 : Kepribadian

- X2.1 : Ekstraversi (ceria, senang, ramah, bersemangat)
- X2.2 : Sepakat (murah hati, terbuka, mengalah, berbuat baik)
- X2.3 : Gigih (berhati-hati, teratur, bertanggung jawab, mengelola waktu dengan baik)
- X2.4 : Neurotisme (emosi, egois, mudah marah, tidak percaya diri, rentan terkena stress)
- X2.5 : Terbuka dengan orang lain (kreativitas tinggi, imajinatif, terbuka dengan orang lain)

X3 : Efikasi diri

- X3.1 : Keyakinan untuk menyelesaikan kesulitan (*magnitude*)
- X3.2 : Keyakinan untuk melaksanakan tugas (*strength*)
- X3.3 : Keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan tuntas dan baik (*generally*)

X4 : Ekosistem Kewirausahaan

- X4.1 : Kemudahan akses pasar
- X4.2 : Sumber daya manusia
- X4.3 : Akses modal dan pembiayaan
- X4.4 : Jejaring pendukung (mentor, konsultan, inkubator, ketersediaan lembaga pendidikan)
- X4.5 : Dukungan faktor sosial budaya
- X4.6 : Kebijakan pemerintah

X5 : Inovasi

- X5.1 : Inovasi produk (*product innovation*)
- X5.2 : Inovasi proses (*process innovation*)
- X5.3 : Inovasi pemasaran (*market innovation*)

X5.4 : Inovasi organisasi (*orgaization innovation*)

Y : Literasi digital

Y1 : Penelusuran Internet (*internet searching*)

Y2 : menjelajahi dan memahami tautan (*hypertext navigation*)

Y3 : Evaluasi Konten (*content evaluation*)

Y4 : Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*)

Z : Keberhasilan Usaha Wirausahawan PWMP

Z1 : Kemampuan mendapatkan laba

Z2 : Produktivitas dan efisiensi

Z3 : Daya saing (kemampuan atau ketangguhan dalam bersaing untuk meraih perhatian dan loyalitas konsumen)

Z4 : Kompetensi dan etika usaha (menghasilkan inovasi dan produk turunan)

Z5 : Terbangunnya citra baik (*trust* internal, dan *trust* eksternal)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian, hipotesis yang akan diuji melalui penelitian ini, sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh langsung niat terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
2. Terdapat pengaruh langsung kepribadian terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
3. Terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
4. Terdapat pengaruh langsung ekosistem kewirausahaan terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
5. Terdapat pengaruh langsung inovasi terhadap literasi digital wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
6. Terdapat pengaruh langsung niat terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
7. Terdapat pengaruh langsung kepribadian terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera

8. Terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
9. Terdapat pengaruh langsung ekosistem kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
10. Terdapat pengaruh langsung inovasi terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
11. Terdapat pengaruh langsung literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
12. Terdapat pengaruh tidak langsung niat melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
13. Terdapat pengaruh tidak langsung kepribadian melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
14. Terdapat pengaruh tidak langsung efikasi diri melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
15. Terdapat pengaruh tidak langsung ekosistem wirausaha melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera
16. Terdapat pengaruh tidak langsung inovasi melalui literasi digital terhadap keberhasilan usaha wirausahawan pertanian di wilayah Sumatera

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengaplikasikan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif atau disebut metode campuran (*mixed method*). Menurut Cresswell (2020), metode *mixed methods* atau metode kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tujuan penggunaan metode *mixed methods* dalam suatu penelitian adalah pengumpulan data dan interpretasi data lebih komprehensif, valid, *reliable* dan objektif (Sugiyono, 2018).

Metode campuran (*mixed methods*) dalam penelitian menggunakan jenis desain *explanatory*, dimana data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu, selanjutnya dibutuhkan data kualitatif untuk mendukung analisis data kuantitatif. Desain ini terdiri dari 2 (dua) fase, pengumpulan dan penganalisaan dari data kuantitatif mengikuti kumpulan dan analisa dari data kualitatif. Data kualitatif diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian tentang implementasi model penumbuhan petani milenial dan mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan dan tantangan dalam upaya pencapaian keberhasilan usaha wirausahawan melalui Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Kementerian Pertanian. Data kualitatif mendukung analisis data kuantitatif dengan pertimbangan tujuan penelitian yang membutuhkan data empirik berupa gambaran yang terukur variabel-variabel yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha muda pertanian. Selanjutnya, diperlukan data kualitatif untuk mengidentifikasi dan menggali lebih dalam faktor-faktor keberhasilan wirausaha muda pertanian.

3.2 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini mengkaji berbagai faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan usaha, yaitu: niat, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, inovasi, dan literasi digital, yang selanjutnya dianalisis pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha peserta program. Masing-masing variabel dikembangkan dari teori-teori yang relevan serta didukung oleh indikator-indikator terukur untuk memudahkan pengumpulan data lapangan.

Tabel 3. 1 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Niat (Independen)	Skor total intensi individu untuk melakukan tindakan atau pelaku tertentu	Sikap terhadap perilaku Norma subjektif Persepsi perilaku yang disarankan
Kepribadian (Independen)	Skor tertinggi dari perbedaan individual yang cenderung menunjukkan pola pikir, perasaan, dan perbuatan yang konsisten	Mudah bersepakat Neurotisme Terbuka terhadap hal baru Ekstraversi Sifat berhati-hati
Efikasi Diri (Independen)	Tinggi rendahnya keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu	Tingkat kesulitan Kekuatan Generalitas
Ekosistem Wirausaha (Independen)	Total nilai dari seperangkat aktor dan faktor yang saling terkait dan terkoordinasi secara formal dan informal menyatu untuk saling berhubungan, perantara dan mengatur kinerja kewirausahaan di dalam lingkungan wirausaha lokal dengan tujuan membantu keberhasilan wirausaha dalam melalui semua tahapan proses penciptaan usaha baru dan pengembangan usaha yang telah ada untuk menghasilkan kewirausahaan produktif dalam rangka meningkatkan keunggulan daya saing lokal.	Kemudahan akses pasar Adanya SDM Akses modal dan pembiayaan Jejaring Pendukung Dukungan faktor sosial budaya Kebijakan pemerintah
Inovasi (Independen)	Tinggi rendahnya kemampuan menerapkan ide-ide baru (ide kreatif) terhadap peluang yang ada untuk memberikan nilai tambah atas sumber daya yang dimiliki.	Inovasi Produk Inovasi Proses Inovasi Pemasaran Inovasi Organisasi
Literasi Digital (Mediator)	Skor total dari kecakapan (life skills) yang tidak hanya melibatkan kemampuan penggunaan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk dalam pembelajaran bersosialisasi, sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetisi digital	Pencarian di internet Navigasi dalam hiperteks Evaluasi konten Penyusunan pengetahuan
Keberhasilan Wirausaha (Entrepreneur Success) (Dependen)	Skor total keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya.	Kemampuan mendapatkan laba Produktivitas dan efisiensi Daya saing Kompetensi dan etika usaha Terbangunnya citra baik

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek penelitian yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu sesuai dengan ketentuan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk memperoleh sumber informasi dan data yang dibutuhkan yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penentuan karakteristik dari objek penelitian dan mencari populasi atau objek penelitian yang secara keseluruhan memenuhi kriteria tersebut.

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peserta Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Kementerian Pertanian wilayah Sumatera tahun 2020 - 2023. Populasi penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. 2 Peserta PWMP Wilayah Sumatera

No.	PWMP	2020		2021		2022		2023	
		Jumlah kelompok	Jumlah Peserta	Jumlah kelompok	Jumlah Peserta	Jumlah kelompok	Jumlah Peserta	Jumlah kelompok	Jumlah Peserta
1	Polbangtan Medan			17	58	27	96	31	31
2.	Universitas Syiah Kuala	5	15					3	3
3.	Universitas Sumatera Utara	5	15					3	3
4.	Univertas Andalas			2	7				
5.	Universitas Jambi	4	12					3	3
6.	Universitas Bengkulu	6	18					3	3
7	Politeknik Pertanian Payakumbuh	6	23					1	1
8.	SMK-PP Padang	1	3					2	2
9.	SMK-PP Kutacane	1	3					2	2
10	SMK-PP Bireuen	1	3					2	2

Lanjutan Tabel 3.2

No.	PWMP	2020		2021		2022		2023	
		Jumlah kelompok	Jumlah Peserta	Jumlah kelompok	Jumlah Peserta	Jumlah kelompok	Jumlah Peserta	Jumlah kelompok	Jumlah Peserta
11	SMK PP Sare	1	3					2	2
12.	SMKP Padang Mengatas	1	4					2	2
13.	SMK-PP Sembawa	11	33					-	-
Jumlah		42	132	19	65	27	96	54	54
Jumlah Peserta		347							
Jumlah Kelompok		142							

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dalam suatu populasi. Penentuan sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel ditentukan secara sengaja yang merupakan ketua kelompok PWMP. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dilakukan ketika peneliti memiliki tujuan atau kriteria tertentu terhadap siapa yang layak dijadikan sampel. Distribusi sampel secara rinci disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian

No.	Asal Kampus/Sekolah	Jumlah peserta (orang)
1.	Polbangtan Medan	75
2.	Universitas Sumatera Utara	8
3.	Universitas Syiah Kuala	8
4.	Universitas Andalas	2
5.	Universitas Jambi	7
6.	Universitas Bengkulu	9
7.	Politeknik Payakumbuh	7
8.	SMK-PP Saree Aceh	3
9.	SMK-PP Biruen	3
10.	SMK-PP Kutacane	3

Lanjutan Tabel 3.3

No.	Asal Kampus/Sekolah	Jumlah peserta (orang)
11.	SMK-PP Padang	3
12.	SMK-PP Sembawa	11
13.	SMK-P Padang Mangatas	3
Jumlah		142

Sumber: Pusat Pendidikan Pertanian BPPSDMP Kementerian Pertanian, 2023

3.4 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari hingga Oktober 2024. Lokasi penelitian ini berada dipulau Sumatera yang merupakan penerima program PWMP wilayah kordinasi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan yaitu Polbangtan Medan di provinsi Sumatera Utara ; Universitas Sumatera Utara di Medan ; Universitas Syiah Kuala di Provinsi Aceh ; Universitas Andalas di Sumatera Barat ; Universitas Jambi ; Universitas Bengkulu ; Politeknik Payakumbuh, SMK-PP Saree Aceh ; SMK-PP Bireun di provinsi Aceh ; SMK-PP Kutacae di provinsi Aceh ; SMK-PP Padang di provinsi Sumatera Barat ; SMK-PP Padang Mangatas di provinsi Sumatera Barat ; SMK-PP Sembawa di provinsi Sumatera Selatan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi, yaitu digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang telah tersedia dalam bentuk dokumen-dokumen, data ini didapatkan dengan cara mempelajari atau meneliti arsip-arsip atau catatan-catatan yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti profil usaha dan laporan kemajuan usaha kelompok.
2. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Pengamatan tersebut misalnya berkaitan dengan kondisi wilayah dan aktivitas wirausaha.
3. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi langsung kepada informan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dibekali dengan panduan daftar

pertanyaan yang disusun oleh peneliti terkait variabel-variabel yang berpengaruh dalam menentukan keberhasilan Usaha

4. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian untuk memperoleh keterangan dan informasi melalui sejumlah daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya mengenai peran Polbangtan dan ekosistem kewirausaha serta motivasi wirausaha muda pertanian dalam mencapai keberhasilan yang dilakukan secara tertulis kepada responden penelitian.
5. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/ FGD*) dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pada program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian di Kementerian Pertanian.

3.6 Teknik Penentuan Skala Interval

Dalam penelitian ini, penentuan skala dimaksudkan untuk mengolah dan mengubah data yang bersifat kualitatif ke dalam bentuk skala interval. Untuk menentukan skor, data kualitatif harus diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk skala interval melalui penyusunan model skala Likert. Teknik skala dengan metode ini, responden diminta untuk menyatakan frekuensi penilaiannya dan kesetujuaan atau ketidak setujuannya terhadap isi pernyataan dalam lima macam kategori responden atau jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (K), Jarang (J), Tidak Pernah (TP) dan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk penentuan nilai skala atau skor digunakan deviasi normal, yaitu untuk memberikan bobot yang tertinggi bagi kategori jawaban yang paling “*favourable*” dan memberikan bobot yang rendah bagi kategori yang “*unfavourable*”. Dari jawaban responden terhadap setiap pernyataan akan diperoleh distribusi frekuensi respon bagi setiap kategori, yang kemudian secara kumulatif akan dilihat deviasinya menurut distribusi normal. Teknik penentuan skala Likert dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deviasi standar normal (Z) yang bertujuan memberikan bobot skor pada masing-masing jawaban. Jumlah nilai skor yang dicapai seseorang

menggambarkan sikap orang tersebut terhadap suatu objek. Ciri khas metode Likert bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh merupakan indikasi orang tersebut sikapnya semakin positif (Azwar, 2014).

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukuran variabel. Hasil deskriptif tanggapan responden ini akan dibandingkan dengan rentang skala untuk melihat tingkatan respon dari tiap masing-masing kuesioner. Skala yang paling sering digunakan untuk mengubah data tersebut adalah skala interval Likert (Simamora, 2002) seperti rumus dibawah ini :

$$RS = \frac{m - n}{B}$$

$$RS = \frac{5 - 1}{5}$$

$$RS = 0,8$$

Keterangan :

RS : Rentang Skala

m : Angka tertinggi dalam pengukuran

n : Angka terendah dalam pengukuran

b : Banyaknya kelas yang dibentuk

Dengan penentuan kriteria interpretasi skor berdasarkan interval pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.4 Deskripsi Rentang Interval

No	Interval	Keterangan
1	1,00 - 1,80	Sangat rendah
2	1,81 - 2,60	Rendah
3	2,61 - 3,40	Netral/cukup
4	3,41 - 4,20	Tinggi
5	4,21 - 5,00	Sangat tinggi

Sumber : Simamora, 2002

3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian diuji terlebih dahulu validitasnya. Validitas bertujuan untuk menyatakan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dan sejauh mana keshahiannya (Sugiyono, 2018). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada item-item

pertanyaan variabel penelitian, yaitu item-item pertanyaan variabel niat, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, inovasi, literasi digital dan keberhasilan usaha peserta PWMP.

Pengujian validitas dan realibilitas dalam analisis SEM-PLS3, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan melalui evaluasi model pengukuran (outer model). Validitas konvergen dinilai dengan melihat nilai outer loading ($> 0,7$) dan Average Variance Extracted (AVE $> 0,5$), yang menunjukkan seberapa baik indikator merepresentasikan konstruksya. Reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR), dengan nilai ideal di atas 0,7, menandakan konsistensi internal yang baik. Validitas diskriminan memastikan bahwa konstruk yang berbeda benar-benar berbeda, yang dapat diuji melalui kriteria *Fornell-Larcker* dan nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT $< 0,9$). Jika semua kriteria ini terpenuhi, instrumen dianggap valid dan reliabel untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisa data sangat penting dalam sebuah penelitian karena dapat memberikan hasil yang valid dan dapat dipercaya. Dalam analisa data, peneliti akan mengumpulkan, memeriksa dan menginterpretasikan data. Setelah itu, peneliti akan menguji hipotesis, membuat kesimpulan dan membuat rekomendasi yang sesuai.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian, penyebaran sampel dan subjek penelitian. Hasilnya dibuatkan kedalam bentuk tabel atau grafik guna memudahkan dalam membaca data tersebut. Selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk uraian.

Analisis Partial Least Square (PLS) merupakan metode statistik yang menggabungkan pendekatan regresi dengan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji hubungan kausal antara variabel laten dalam model yang kompleks. Keunggulan utama dari PLS terletak pada kemampuannya untuk menganalisis hubungan langsung maupun tidak langsung secara simultan, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap struktur hubungan antar variabel dalam satu model utuh (Hair et al., 2017).

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3, yang mendukung pemodelan persamaan struktural (Structural Equation Modeling – SEM) berbasis komponen. SmartPLS sangat sesuai untuk digunakan pada model penelitian yang bersifat eksploratif, memiliki jumlah sampel relatif kecil hingga menengah, serta melibatkan sejumlah besar indikator atau konstruk.

Model penelitian yang dikembangkan dalam studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha pada Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) di wilayah Sumatera. Model ini terdiri dari tujuh variabel laten, yaitu: Niat berwirausaha, Kepribadian, Efikasi Diri, Ekosistem Kewirausahaan, Inovasi, Literasi Digital dan Keberhasilan Usaha. Setiap variabel dalam model ini diukur melalui beberapa indikator yang telah ditetapkan berdasarkan teori dan hasil studi terdahulu. Indikator-indikator tersebut dirancang untuk mengukur secara valid dan reliabel masing-masing konstruk, sehingga memungkinkan analisis terhadap pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel dalam model. Dengan pendekatan *PLS-SEM*, penelitian ini tidak hanya mampu menguji hubungan antar variabel dalam konteks empiris, tetapi juga dapat memvalidasi model konseptual berdasarkan teori yang melandasinya. Hal ini menjadi sangat penting dalam menilai efektivitas program PWMP dalam mendorong keberhasilan wirausahawan muda pertanian di era digital saat ini.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen.
- b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar disajikan dalam bentuk narasi

dan data yang didapat diolah sehingga pembaca mengerti maksud dari tulisan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan FGD.

- c. Kesimpulan dan verifikasi, data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum.



VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji secara mendalam pengaruh niat, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, dan inovasi terhadap keberhasilan usaha wirausahawan muda pertanian melalui literasi digital sebagai variabel mediasi dalam Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) di wilayah Sumatera. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di wilayah Sumatera belum mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan usaha dikategorikan rendah (2,51). Tingginya tingkat kegagalan usaha peserta PWMP (58,45%) dipengaruhi oleh rendahnya kesiapan niat, kepribadian, efikasi diri, inovasi, dan literasi digital. Selain itu, proses seleksi peserta belum mempertimbangkan aspek psikologis dan kesiapan kewirausahaan secara memadai. Penunjukan pembimbing yang kurang relevan dengan jenis usaha peserta serta pemanfaatan laporan perkembangan usaha yang belum optimal juga mengurangi efektivitas pendampingan. Keseluruhan kendala tersebut berkontribusi signifikan terhadap rendahnya keberhasilan usaha peserta PWMP.
2. Literasi digital berperan sebagai variabel mediasi yang sangat krusial dalam memperkuat dan memediasi pengaruh niat, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, dan inovasi terhadap keberhasilan usaha. Literasi digital tidak hanya memperkuat hubungan langsung antara variabel-variabel tersebut dengan keberhasilan usaha, tetapi juga menjadi jalur utama pengaruh tidak langsung yang menentukan pencapaian usaha wirausahawan muda pertanian di era digital
3. Niat berwirausaha, efikasi diri, dan inovasi terbukti memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap penguasaan literasi digital, yang mengindikasikan bahwa dorongan internal berupa niat, rasa percaya diri, serta kemampuan untuk berinovasi berperan penting dalam mendorong adaptasi terhadap teknologi digital. Sebaliknya, ekosistem kewirausahaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap literasi digital, yang mencerminkan bahwa berbagai bentuk dukungan eksternal yang tersedia belum secara efektif

mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam praktik usaha. Sementara itu, kepribadian tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan literasi digital, sehingga peran karakteristik individu dinilai tidak menjadi faktor penentu dalam konteks ini.

4. Niat berwirausaha, kepribadian, efikasi diri, ekosistem kewirausahaan, dan inovasi terbukti memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Efikasi diri menjadi variabel dengan pengaruh paling kuat karena mencerminkan keyakinan individu dalam menghadapi tantangan usaha, diikuti oleh inovasi dan ekosistem kewirausahaan. Sementara itu, niat berwirausaha menunjukkan pengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa niat tanpa disertai kompetensi kewirausahaan dan kemampuan mengelola usaha secara konkret, termasuk pemanfaatan teknologi digital, belum dapat membuat usaha berhasil secara optimal.
5. Secara tidak langsung, niat, efikasi diri, dan inovasi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha melalui literasi digital. Kepribadian tidak berpengaruh, Ekosistem kewirausahaan berpengaruh signifikan namun negatif terhadap keberhasilan usaha melalui literasi digital, karena wirausahawan muda di lapangan lebih mengandalkan interaksi langsung dan jaringan sosial informal dalam menjalankan usaha daripada pemanfaatan literasi digital yang intensif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengakses dan memanfaatkan dukungan ekosistem secara digital belum optimal dan terkendala oleh kebiasaan pelaku usaha.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu kewirausahaan, khususnya dalam konteks kewirausahaan muda pertanian berbasis digital. Beberapa keunikan utama (novelty) dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Model Integratif dengan Literasi Digital sebagai Mediator

Penelitian ini membangun model kewirausahaan terintegrasi yang menempatkan literasi digital sebagai variabel mediasi antara faktor psikologis (niat, kepribadian, efikasi diri), faktor lingkungan (ekosistem kewirausahaan), dan perilaku inovatif terhadap keberhasilan usaha. Berbeda dengan pendekatan terdahulu yang melihat literasi digital sebagai faktor independen atau sekadar

pelengkap, penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai jalur utama yang memperkuat hubungan antara faktor internal dan eksternal dalam pencapaian keberhasilan usaha. Model ini mencerminkan kompleksitas realitas kewirausahaan di era transformasi digital, khususnya pada sektor agribisnis.

2. Fokus Kontekstual pada Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Era Digital

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada peserta Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP), yaitu kelompok petani muda yang memiliki potensi besar sebagai agen perubahan di sektor pertanian berbasis teknologi. Dengan mengangkat karakteristik generasi muda yang adaptif terhadap teknologi dan terbuka terhadap inovasi, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang selama ini belum secara spesifik membahas peran generasi digital dalam transformasi agribisnis.

3. Temuan Baru tentang Ekosistem Kewirausahaan dan Literasi Digital

Salah satu temuan unik dari penelitian ini adalah pengaruh negatif ekosistem kewirausahaan terhadap literasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan institusional dan jaringan tersedia, hal tersebut belum mampu mendorong penguasaan teknologi digital di kalangan wirausahawan muda. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pelaku usaha mengandalkan interaksi langsung dan jejaring informal, bukan melalui media digital. Temuan ini menjadi kontribusi baru dalam literatur, yang selama ini lebih menekankan bahwa ekosistem selalu mendukung digitalisasi usaha.

4. Kontribusi Teoretis dan Praktis terhadap Transformasi Digital Agribisnis

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan usaha di era digital tidak hanya ditentukan oleh niat dan kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi secara strategis. Dengan demikian, literasi digital menjadi jembatan penting antara kapasitas psikologis, lingkungan usaha, dan pencapaian hasil bisnis.

Dengan keunikan-keunikan tersebut, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman ilmiah tentang dinamika kewirausahaan pertanian di era digital, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan kebijakan dan program pendampingan kewirausahaan muda ke depan, khususnya dalam merancang intervensi berbasis literasi digital yang lebih terstruktur dan tepat sasaran.

Selanjutnya, berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, berikut disampaikan sejumlah rekomendasi strategis untuk pengembangan Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP).

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, agar program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) dapat berjalan lebih optimal dan berdampak positif terhadap peningkatan keberhasilan usaha wirausahwan maka direkomendasikan sebagai berikut :

1. Penguatan Literasi Digital melalui Kurikulum

Mengingat pentingnya literasi digital sebagai faktor penghubung utama dalam kesuksesan usaha, disarankan agar program PWMP memberikan perhatian lebih pada peningkatan keterampilan digital peserta. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis teknologi digital, serta pendampingan yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi dalam usaha pertanian, bimbingan teknis yang mengacu pada penguatan literasi digital. Kemampuan literasi digital yang baik akan meningkatkan inovasi untuk menghasilkan produk yang sesuai permintaan pasar.

2. Perbaikan Proses Seleksi Peserta program PWMP

Seleksi calon peserta sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan kelayakan proposal bisnis, tetapi juga menilai kesiapan psikologis, seperti niat, rasa percaya diri, dan karakter kewirausahaan. Proses seleksi dapat dilengkapi dengan alat ukur psikologis dan wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kesiapan peserta, termasuk juga lingkungan, keluarga dan aspek sosial budaya dari calon wirausaha. Hal ini penting agar yang terpilih adalah individu yang tidak hanya berminat, tetapi juga siap secara mental dan psikologis untuk menjalankan usaha.

3. Peningkatan Kualitas Pembimbing

Penetapan pembimbing perlu memperhatikan kesesuaian antara latar belakang pembimbing dengan bidang usaha peserta serta pengalaman nyata di lapangan. Selain itu, pelatihan bagi pembimbing juga penting agar mereka mampu memberikan arahan praktis dan pendampingan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, Udin. (2021). Di Hadapan Delegasi Internasional, Kementan Paparkan Komitmen Pembangunan Petani Milenial. Diakses dari: <https://www.swadayaonline.com/artikel/8694/Di-Hadapan-Delegasi-Internasional-Kementan-Paparkan-Komitmen-Pembangunan-Petani-Milenial/> pada Tanggal 22 April 2023.
- Abdellah, R. H., & Fernandez, D. (2021). Faktor yang Mendorong Generasi Y dalam Penggunaan Dompot Elektronik. *Research in Management of Technology and Business*, 2(1), 47–59. Retrieved from <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/rmtb/article/view/1952>
- Abdulsyani. 1987. Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial. Jakarta: Fajar Agung
- Adiawaty, S., & Daso, M. A. (2023). Dampak Pemberdayaan dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan organization cityzenship behavior Karyawan Generasi Y. *Jurnal Lentera Bisnis*, 12(3), 771-779.
- Agussabti dan Dahlia. (2018). Achievement Motivation. Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Aini. N. & Widyarfendhi. (2019). Jurnal Manajemen Indonesia Vol. 2. No.2 Juni 2019. Hal. 184-195
- Ajzen, I. (1991). "The theory of planned behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50, No. 2 h. 179–211.
- Ajzen, I. (2001). "Nature and Operation of Attitudes". *Annual Review of Psychology*, Vol. 52, No.1, h. 27–58.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behaviour*. 2 ed. Berkshire: McGraw Hill
- Aleke, B., Ojiako, U., & Wainwright, D. W. (2011). ICT Adoption in Developing Countries: Perspectives from Small- scale Agribusinesses. *Journal of Enterprise Information Management*.
- Ali, Muhammad Mansoor dan Farida Faisal. (2020). *Entrepreneurial Efficacy in Agricultural Sector of Pakistan*. NICE Research Journal of Social Science. DOI: <https://doi.org/10.51239/nrjss.v13i3.206> diakses pada Tanggal 17 Juli 2023 dari <https://www.nicerjss.com/index.php/JFME/article/view/206>
- Anjani, A., & Fadillah, R. (2022). Pengaruh literasi digital dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Transekonomika*, 4(2), 89–98. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika/article/view/265>
- Aksi Generasi Digital yang Berkarakter dan Toleran. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 679-686.
- Asmara, T., & Sunaryanto, L. T. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Usaha Bale Hidroponik dan Dampaknya bagi Masyarakat Sekitar. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(1), 48-55.
- Autio, E., R. H. Keeley, M. Klofsten, G. C. G. Parker, and H. Michael. (2001). "Entrepreneurial Intent among Students in Scandinavia and in the USA." *Journal of Business Systems, Governance and Ethics*, Vol.2, No. 2, h.145–160

- Azwar. (2014). Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik No 86/12/Th. XXVI, 4 Desember 2023
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Behera, Rajeeb Ku., Chitrasena Padhy, Kaleeprasanna Pattanaik. (2023). *Factors affecting entrepreneurial attitude and intention of the agriculture students: A comprehensive review*. Journal of Survey in Fisheries Sciences 10(1) 1876-1886 Tahun 2023. Diakses pada Tanggal 4 April 2023 dari <https://sifisheriessciences.com/index.php/journal/article/view/936>
- Belshaw, Doug. *The Essential Elements of Digital Literacies*. Self-published, 2014. Digital file. <https://doughelshaw.com/essential-elements-book.pdf>. [January, 07, 2024]
- Bose, V. (2013). Empowering Youth for Sustainable Agribusiness: a Study of Kerala. *Journal of Rural and Industrial Development*, 1(2), 15.
- Budiman, M. R. (2022). Inovasi Pendidikan dan Urgensinya Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Teknologi Informasi.
- Carr, S., & Roulin, A. (2016). An Exploration of Agripreneurship, Scope, Actors and Prospects. *Agenda*, 2063, 16.
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers? *Journal of Business Venturing*, 13(4), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(97\)00029-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(97)00029-3)
- Creswell, John W. (2020). Pengantar Penelitian Mix Methods. Edisi Ketiga. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Crittenden, V. L., Biel, I. K., & Lovely, W. A. (2019). *Embracing digitalization: The impact of social media use on digital literacy and business performance*. *Business Horizons*, 62(3), 379–388. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.12.003>
- Costa, C., Santos, M., & Ferreira, T. (2018). Digital Literacy and SMEs' Performance in Emerging Markets. *Journal of Business Research*, 87, 12–20.
- Damayanti, D., Sulistiani, H., Permatasari, B., Umpu, E. F. G. S., & Widodo, T. (2020). Penerapan Teknologi Tabungan Untuk Siswa Di Sd Ar Raudah Bandar Lampung. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, pp. 25-30).
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Departemen of Economic and Social Affair United Nations. (2016). Global Sustainable Development Report. (diakses dari <https://sdgs.un.org/goals> pada Tanggal 01 November 2022).
- Deri F, Dadang S, Dede. (2022). *Journal of Finance and Business Digital (JFBD)* Vol.1, No.3 2022: 237-250
- Ekawarna, E., Denmar, D., & Bakar, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa FKIP Universitas Jambi Angkatan 2019. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu*

- Sosial; Vol 3 No 1 (2022): Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Desember 2021 - Mei 2022); 139-149; 2716-375X; 2716-3768; 10.38035/Jmpis.V3i1. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/849>
- Ekore dan Okekeocha, (2012). *Fear of entrepreneurship among university Graduates A Psychological Analysis Internasional Journal Management*, 2.515 -524
- Elnadi, Moustafa dan Mohamed Hani Gheith, (2021). *Entrepreneurial ecosystem, entrepreneurial self- efficacy, and entrepreneurial intention in higher education: Evidence from Saudi Arabia, Tahun 2021. The International Journal of Management Education*, Volume 19, Issue 1, March 2021. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100458>. Diakses pada Tanggal 10 Mei 2023 <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1472811721000070?via>
- %3Dihub
- Engle, R. L., D. Nikolay, J. V. Gavidia, C. Schlaegel, S. Delanoe, I. Alvarado, H. Xiaohong, S. Buame, and B. Wolff. (2010). "Entrepreneurial Intent a Twelve-country Evaluation of Ajzen's Model of Planned Behavior." *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 16, No. 1, h. 35–57.
- Entaresmen, R., Santoso, B., & Hidayat, F. (2021). Kewirausahaan dan inovasi dalam pengembangan usaha kecil menengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(3), 201-215. <https://doi.org/10.1234/jmk.v9i3.2021>
- Epinda, Teguh dan Yulhendri (2023). Inovasi dan Literasi Keuangan; Faktor Penting Untuk Keberlanjutan Usaha. *Journal of Student Researh (IJR)* Vol.1 Nomor 4 Juli 2023. e-ISSN: 2963-9697; p-ISSN: 2963-9859, Hal 415 - 427 DOI: <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4.1585>
- Essel, Kwamena Bernard Cobbina, Faisal Adams & bKwadwo Amankwah (2019). Effect of entrepreneur, firm, and institutional characteristics on small-scale firm performance in Ghana, 2019, *Journal of Global Entrepreneurship Research*
- Eny Nur Aisyah, Sandy Tegaryani, Ahmad Samawi, Pramono. (2019). *Entrepreneurship Berbasis Model Meaningful Instructional Design*, PT. Refika Aditama, Bandung
- Ezeibe, Adaku Bridget Chidi, dkk. (2017). Analysis of Entrepreneurship Development in Agriculture Among Female Groundnut Farmers in Enugu State. *European Journal of Business and Management* www.iiste.org ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol.9, No.32 Tahun 2017.
- Farrukh, M., Khan, A. A., Shahzad, I. A., Raza, A., & Soladoye, B. S. A. (2023). Self-confidence and entrepreneurial performance: The role of perceived access to finance and firm age. *Journal of Innovation & Knowledge*, 8(1), 100320. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100320>
- Fatmawati, E., & Safitri, E. (2020). Kemampuan literasi informasi dan teknologi mahasiswa calon guru menghadapi pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Edukasi:Jurnal Pendidikan*, 18(2), 214-224. <http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1863>.
- Fattach, A., Syairozi, M. I., & Rosyad, S. (2022). Inovasi Daun Lontar Untuk

- Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Desa Lawanganagung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 131-136. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.299>
- Faqihuddin, Teguh Soedarto, Enok Sumarsih dan Cici Aulia Permata Bunda. (2023) Peran Inkubator Agribisnis dalam Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Berbasis Pertanian. *Jurnal Agribisnis Unisi* Vol.12 No.1 Tahun 2023
- Felya dan Herlina Budiono. (2020). Pengaruh Theory Of Planned Behavior Terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Volume II No. 1/2020 Hal: 131-140
- Firmansyah. (2018). Motivasi Dalam Organisasi Usaha. *Jurnal Profit* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2017. Diakses dari <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp/article/view/5596> pada Tanggal 29 Mei 2023.
- Hasanah, Fatma Arianti, dan Rafsanjani Mohamad Arief. (2012). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Dengan Kreativitas Sebagai Variabel Mediator. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 5, No. 1 Juni 2021, Hal. 162 - 174 E-ISSN: 2549-0893 DOI: 10.29408/jpek.v5i1.3440
- Hernández, M., Jiménez, J., & Vallejo, M. (2018). Real-Time Data Analytics in Agribusiness: Impact on Supply Chain Efficiency. *International Journal of Agricultural Management*, 7(2), 45–57.
- Humas Kemensetneg. (2019). Siapkan Pembiayaan, Presiden Jokowi Dorong Sektor Pertanian dan Perikanan Sentuh Pasca Produksi Read more: <https://setkab.go.id/siapkan-pembiayaan-presiden-jokowi-dorong-pertanian-dan-perikanan-sentuh-pasca-produksi/>
- Hussin, M.R.M., Asaari, M.H.A.H., Karia, N. dan Hamid, A.J.A. (2012). Small Farmers and Factors That Motivate Them Toward Agricultural Entrepreneurship Activities. *Journal of Agribusiness Marketing*. Vol.5 (2012): 47-60.
- Imron, Ali, dan Sugeng Harianto. (2017). Perubahan Sosial; Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://adoc.pub/bab-ix-perubahan-sosial.html> pada Tanggal 29 Mei 2023.
- Iskandaray, Y dan Heliania (2023). Literasi Wirausaha, Lingkungan, dan Niat Mahasiswa Indonesia Menjadi Wirausaha Sosial. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen*. Vol. 6 No. 1 hal - 9-18
- Incubating Indonesia's Young Entrepreneurs. (2021). Recommendations for Improving Development Programs, Asian Development Bank.
- Irawati, S.A. dan Sudarsono, B. (2020). Faktor yang Memotivasi Perempuan Dalam Berwirausaha Pada UMKM Kerupuk Sanggar di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Distribusi* Volume 08 No.02 September 2020.
- Isenberg, Daniel. (2011). The Entrepreneurship Ecosystems Strategy as a New Paradigm of Economics Policy: Principle for Cultivating Entrepreneurship. Babson Global.
- Jatnika, Y. (2017). "Literasi Digital untuk Kemajuan Bangsa". *Majalah Pendidikan*

Keluarga.

- Jennen, T., Rigby, C. & Allum, J. (2016). Stakeholder Engagement in The Creation of an Entrepreneurial Ecosystems. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, XII (1). Pp 3- 33.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2022). Program Kewirausahaan Atasi Tingginya Tingkat Pengangguran Generasi Muda. Read more: <https://www.medcom.id/ekonomi/entrepreneurship/4KZwe90N-program-kewirausahaan-atasi-tingginya-tingkat-pengangguran-generasi-muda>
- Keminfo. (2021). Literasi Digital Jadi Kunci Keberhasilan Transformasi Digital. Kementerian Komunikasi Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. Diakses tanggal 10 September 2022.
- Krumsvik, A. H. (2015). Newspaper Ownership And The Prioritization Of Digital Competences. *Digital Journalism*, 3(5), 777–790. <https://doi.org/10.1080/21670811.2014.941234>
- Kolvereid, L., and E. Isaken. (2006). "New Business Start-up and Subsequent Entry Into Self-employment." *Journal of Business Venturing*, Vol. 21, No. 6, h. 866-885
- Kumara, A. (2020). Peran wirausaha dalam penciptaan nilai tambah dan pengelolaan risiko bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 150-162. <https://doi.org/10.5678/jeb.v8i2.2020>
- Kurniawan, I., Hadi, Syamsu, dan Sakitri, Wijang. (2019). Pengaruh Kompetensi Wirausaha, Skala Usaha, dan Saluran Pemasaran Terhadap Keberhasilan Usaha. *Economic Education Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*.
- Kurniawati, R., & Sari, M. (2023). Literasi digital dalam pengembangan bisnis online di kalangan UMKM. *Semnasa: Seminar Nasional Sains dan Aplikasi Sistem Informasi*, 2(1), 50–56. <https://ojs.amikomsolo.ac.id/index.php/semnasa/article/view/143>
- Kurniawan, A., & Sari, R. M. (2021). *Peran inovasi dalam pengembangan kewirausahaan pertanian di era digital*. *Jurnal Agribisnis Modern*, 10(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jam.v10i2.5678>
- Lancaster, L. C., & Stillman, D. (2002). *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: HarperCollins
- Laplume, A., & Yeganegi, S. (2017). *Bricolage Theory of Entrepreneurship*. *Entrepreneurship Theories*. Diakses dari <https://entrepreneurshiptheories.blogspot.com/2017/08/levi-strauss-bricolage-theory.html> pada Tanggal 29 Mei 2023.
- Lévi-Strauss, C. (1962). *La Pensée Sauvage*. Plon. Diakses dari https://monoskop.org/images/f/f6/LeviStrauss_Claude_La_Pensee_sauvage_1962.pdf pada Tanggal 29 Mei 2023.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A.Floss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. USA:SAGE.

- Lyons, T. S. (2004). *Creating an economic development action plan: A guide for development professionals*. Greenwood Publishing Group.
- Luzfia, Dwi Aina, dan I Made Bagus Dwiarta. (2021). Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Motivasi Berwirausaha, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Angkatan 2017 Di Universitas Adi Buana Surabaya. *Journal of Sustainability Business Research* ISSN : 2746 – 8607 Vol 2 No 1 Maret 2021.
- Mahyarni. (2013). *Theory of Reasoned Action and Theory of Planned Behavior* (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku). Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/244719/theory-of-reasoned-action-dan-theory-of-planned-behavior-sebuah-kajian-historis> pada Tanggal 29 Mei 2023.
- Maisyaroh. (2019). Kajian Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha UMKM (Studi Kasus Sentra Industri Konveksi Dusun Mlangi dan Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akutansi (JEBA)* Volume 21 Nomor 02 Tahun 2019.
- Margiutoma S.A.J. Retno Sundara, Adi Kuswanto. Strategi Bertahan serta Inovasi UMKM Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 6
- Maulana, M. (2020). *Definisi, manfaat dan elemen penting literasi digital*. https://www.academia.edu/21277105/Definisi_Manfaat_dan_Elemen_Penting_Literasi_Digital Tahun 2022E-ISSN: 2685-936 X dan P-ISSN: 2685 -9351 Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
- Meredith, Geoffrey G., Robert E. Nelson dan Phillip A. Neck. (2005). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Muadin, D., Amalia, L. N., & Noormansyah, Z. (2021). Faktor-Faktor Keberhasilan Berwirausahatani (Agribisnis): Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*; Vol 8, No 1 (2021): Januari 2021; 232-236 ; 2579-8359 ; 2356-4903. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoGaluh/article/view/4783>
- Mulyani, Puji Wahyu, dkk. (2020). Analisis Sikap Petani Kopi Dalam Menerapkan *Good Agriculture Practices* Pada Komoditi Kopi Arabika di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Peragi Tahun 2020* Halaman 222. Publisher: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- National Institutes of Health. *Health Disparities: Linking Biological and Behavioral Mechanisms With Social and Physical Environments*. Bethesda, Md: National Institutes of Health; 2001. RFA ES-00-004.
- Ng, W. (2012). Can We Teach Digital Natives Digital Literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Novariana, N. W., & Andrianto, S. (2020). Entrepreneurial Self-Efficacy Dan Intensi Kewirausahaan: Peran Mediasi Perilaku Inovatif Pada Mahasiswa di Yogyakarta. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 3(1), 26–34.
- Nuraida, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Literasi Digital, Efikasi Diri, dan Inovasi Terhadap Niat Berwirausaha. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal*; Vol. 3 No. 2 (2021): Indonesian Educational Administration and Leadership Journal; 1-16 ; 2686-3596. <http://online->

journal.unja.ac.id/IDEAL/article/view/2820

- Nurcahyo, M. A. (2020). Penggunaan multimedia interaktif untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 9(2), 132-138. <http://dx.doi.org/10.31571/saintek.v9i2.2077>
- Oslo manual. (2006). *Guidelines for Collecting and Interpreting Innovation Data* third Edition (Vol. 4, Issue Januari). <http://www.conicyt.cl/wp-content/uploads/2014/07/Manual%02de-Oslo.pdf>. Diakses pada 24 September 2017
- Purnomo, A. Acai Sudirman, Abdurrozazq Hasibuan, Andrian Sudarso, Syafrida Hafni Sahir, Salmiah, Rini Mastuti, Dina chamidah, Try Koryati, Janner Simarmata (2020). *Dasar-dasar Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis*. Yayasan Kita Menulis Press.
- Noor, H. F. (2007). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pakpahan, Hanum dan Andiny. (2021). Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 178-186. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4277>
- Pasaribu, A. M. (2012). *Kewirausahaan berbasis agribisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, 2022. Laporan Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Medan.
- Prahesti, Vivin D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. An-Nur: Jurnal Studi Islam. Vol. 13 Nomor 2 (Juli-Desember 2021). Diakses dari <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur> pada Tanggal 29 Mei 2023.
- Pinontoan, J., Tumbelaka, M., & Siahaan, R. (2023). Kombinasi sumber daya dalam praktik kewirausahaan modern. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 12(1), 33-47. <https://doi.org/10.2345/jat.v12i1.2023>
- Pratama, Wahyu A., dkk. (2019). Analisis Literasi Digital Siswa Melalui Penerapan e-Learning Berbasis Schoology. *Jurnal Inovasi dan Pendidikan Fisika*. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2019. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/267823079.pdf> pada Tanggal 29 Mei 2023.
- Purnomo, A., Sudirman, A., Hasibuan, A., Sudarso, A., Sahir, S. H., Salmiah, Mastuti, R., Chamidah, D., Koryati, T., & Simarmata, J. (2020). *Dasar-Dasar Kewirausahaan: untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis*. Yayasan Kita Menulis. Diakses dari <https://kitamenulis.id/2020/04/06/dasar-dasar-kewirausahaan-untuk-perguruan-tinggi-dan-dunia-bisnis/> pada Tanggal 29 Mei 2023.
- Purwana, D., Haryanto, M., & Aprilianti, D. (2021). *Entrepreneurship and economic growth: The role of innovation and productivity*. *Jurnal Kewirausahaan*, 5(2), 123-135.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. Salatiga: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA. 9(2):123-134.

- Putra, D. A., Lestari, S., & Wijaya, M. (2022). *Strategi kewirausahaan dalam meningkatkan daya saing agribisnis pertanian*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 15(1), 45-60. <https://doi.org/10.5678/jai.v15i1.91011>
- Pusat Pendidikan Pertanian. 2021. Petunjuk Pelaksanaan Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Tahun 2021 pada Peserta Didik dan Alumni. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian-Jakarta.
- Rahayu, Yuyu, 2018. Komitmen Pengusaha Berbasis Orientasi Kewirausahaan. Jurnal Ecodemica Vol.2 No.I Tahun 2018. ISSN: 2355-0295, E-ISSN: 2549-8932
- Ramadhan, H. (2019). *Kontribusi Penggunaan Personal Selling Dalam Kegiatan Komunikasi Pemasaran Pada Era Pemasaran Masa Kini*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/331675245>
- Ramadhan, A. (2019). *Peran interaksi sosial dalam strategi pemasaran UMKM di era digital*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 7(2), 80–90.
- Rayyan, M. Arfi., 2020. Analisis Kesesuaian Program dengan Kelompok Sasaran pada Pengembangan UMKM di Kabupaten Sidoarjo. Departemen Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Journal of Governance and Administrative Reform. Vol. 1 No. 1 June 2020 hal 63-76, diakses pada Tanggal 20 Mei 2025 dari <https://e-journal.unair.ac.id/JGAR/index>
- Robbins, Stephen P. Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi: Organizational Behaviour*. Edisi 12. Dialihbahasakan Oleh Diana Angelica, Ria Cahyani, Dan Abdul Rosyid. Jakarta: Salemba Empat
- Rofaida, R., Nugroho, A., & Pramono, H. (2020). Pengaruh literasi digital terhadap kinerja UMKM di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia*, 5(1), 112–118. <https://prosiding.areai.or.id/index.php/PROSEMNASIEdA/article/view/19>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Romer, P. M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037. <https://doi.org/10.1086/261420>
- Sagita, D., Pujianto, A., & M. Nasution, U. (2023). Pengaruh Kepribadian dan Motivasi Berwirausaha terhadap Keberhasilan Berwirausaha (Studi Kasus terhadap Wirausaha di Kecamatan Sukomanunggal Kota Surabaya Barat). *SOSIALITA*, 2(2), 1276-1291. Retrieved from <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sosialita/article/view/9057>
- Sari, I. G. A. M., Putra, I. D. G. A., & Astawa, I. N. (2020). The role of entrepreneurial orientation in improving business performance. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 12–20.
- Simamora, Bilson, 2022. Panduan Riset Perilaku Konsumen. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sinaga, Arief. (2022). Kementan Komitmen Siap Mencetak 2,5juta Petani Milenial di Seluruh Indonesia. Diakses dari: <https://jakarta.suaramerdeka.com/ekonomi/pr-1344259815/kementan-komitmen-siap-mencetak-25-juta-petani-milenial-di-seluruh-indonesia> pada Tanggal 22 April 2023.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Suharyono. (2017). Sikap dan Perilaku Wirausaha. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 40 (56), 6551–6586
- Sulistiani, H. (2020). „Penerapan Metode Cost And Benefit Analysis Dalam Pengukuran Investasi Teknologi Informasi (Study Kasus : Cv Laut Selatan Jaya)The Application of Cost and Benefit Analysis Methods in Measuring Information Technology Investment (Case Study : CV Laut Sel“, 2020, Vol.14(1), pp. 54–61
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryanto, Ahmad. (2022). *Menjadikan Milenial Petani Pengusaha*. Bogor: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Susilo, T.C. & Suwandi. (2019). Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga dan Pelatihan Kewirausahaan terhadap Aktivitas Berwirausaha Alumnus Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Citarum Motor Nganjuk. *Jurnal Mutiara Madani*, Volume 07 No.2 Desember 2019, Hal. 113-122.
- Steinboff, B. (1993). *Entrepreneurship and Commercial*, (terjemahan). PT. Erlangga.Jakarta.
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tubbs, M. E., and S. E. Ekeberg. (1991). "The Role of Intention in Work Motivation: Implications for Goal-setting Theory and Research." *Academy of Management Review*, Vol. 16, No. 1, h. 189-199.
- Toyib, M., & Sanny, F. (2021). Kewirausahaan: Penciptaan bisnis baru di tengah risiko dan ketidakpastian. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(4), 98-112. <https://doi.org/10.3456/jbm.v10i4.2021>
- UNESCO. (2013). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. Paris: UNESCO Publishing.
- Van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). Twenty- First- Century Skills and Digital Literacies: Towards a Holistic, Framework- Based Definition. *Journal of Educational Technology & Society*, 20(4), 10–21.
- Vik, J., & McElwee, G. (2011). Diversification and the Entrepreneurial Motivations of Farmers in Norway. *Journal of Small Business Management*, 49(3), 390–410.
- Wagner, J. (2005). Nascent and Infant Entrepreneurs in Germany: Evidence From the Regional Entrepreneurship Monitor (REM). Available at SSRN 684007.
- Wibowo, A., & Saptono, A. (2021). The influence of entrepreneurial characteristics on agribusiness performance among youth entrepreneurs. *Indonesian Journal of Entrepreneurship and Business Innovation*, 3(1), 45–56.
- Wiyani, Novan Ardi. (2012). *Technopreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Wirausaha Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuritanto dan Armansyah. (2021) .Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan

Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa STIE Pembangunan Tanjung Pinang. *Jurnal Inovasi Penelitian* Volume 1 Nomor 12 Mei 2021. ISSN 2722-9475 (Cetak), ISSN 2722-9467 (Online).

Zainura, Ulya. (2016). Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Kopi Arabika Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Thesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat.

Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265–1272. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.6.1265>

Zimmer Thomas W, Norman M. Scarborough dan Dough Wilson . (2008), Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil Menengah, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Deskripsi Pengukuran Skala Likert Variabel

Variabel	Indikator					Standard	Rata-Rata	Kriteria
		Mean	Median	Min	Max	Deviation	Variabel	
Niat (X1)	X1,1	2,386	1,615	1,000	4,000	1,233	2,36	Rendah
	X1,2	2,351	1,750	1,000	4,000	1,124		
	X1,3	2,350	1,636	1,000	4,000	1,174		
Kepribadian (X2)	X2,1	3,907	4,167	1,000	5,000	0,888	3,79	Tinggi
	X2,2	3,806	3,857	2,000	5,000	0,736		
	X2,3	3,859	4,071	1,571	5,000	0,840		
	X2,4	3,692	3,857	1,714	5,000	0,935		
	X2,5	3,681	3,727	1,545	5,000	0,877		
Efikasi Diri (X3)	X3,1	2,467	1,714	1,214	5,000	1,177	2,46	Rendah
	X3,2	2,442	1,667	1,000	5,000	1,218		
	X3,3	2,481	1,667	1,000	5,000	1,264		
Ekosistem Kewirausahaan (X4)	X4,1	3,435	3,222	1,833	4,944	0,767	2,80	Cukup
	X4,2	2,743	2,500	1,250	4,250	0,826		
	X4,3	2,372	1,556	1,000	5,000	1,333		
	X4,4	2,346	2,250	1,063	4,000	0,635		
	X4,5	2,894	2,750	1,000	5,000	0,885		
	X4,6	3,012	2,857	1,500	4,571	0,770		
Inovasi (X5)	X5,1	2,452	2,500	1,000	4,556	1,123	2,19	Rendah
	X5,2	2,137	2,000	1,000	5,000	1,069		
	X5,3	2,265	2,000	1,000	5,000	1,157		
	X5,4	1,901	1,750	1,000	4,583	0,884		
Literasi Digital (Y)	Y1	3,029	2,889	1,111	5,000	0,678	3,03	Cukup
	Y2	2,857	2,889	1,222	4,444	0,613		

Y3	3,020	2,800	1,400	5,000	0,694		
Y4	3,220	3,200	1,600	4,600	0,643		
Z1	2,665	2,000	1,000	5,000	1,188		
Z2	2,470	1,600	1,300	5,000	1,222		
Z3	2,370	1,500	1,000	5,000	1,249	2,51	Rendah
Z4	2,685	2,000	1,286	5,000	1,077		
Z5	2,361	1,750	1,375	4,000	0,956		



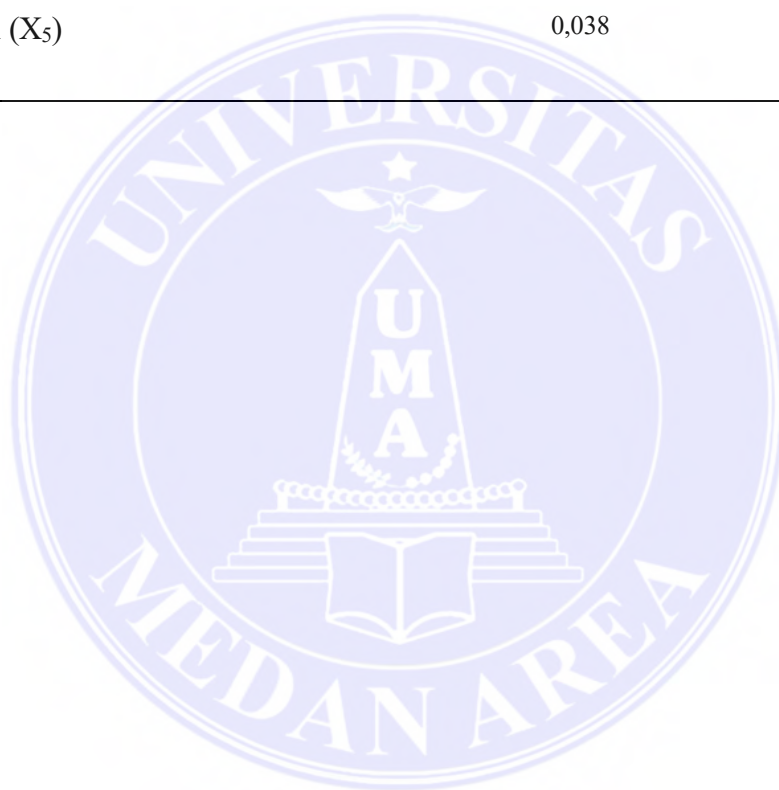
Lampiran 2 Hasil Outer Loading dan AVE untuk Pengujian *Convergent Validity*

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan	Average Variance Extracted (AVE)
Niat (X1)	Sikap berperilaku (X1,1)	0,989	Valid	0,978
	Norma Subyektif (X1,2)	0,991	Valid	
	Persepsi Pengendalian Perilaku (X1,3)	0,987	Valid	
Kepribadian (X2)	Ekstraversi (X2,1)	0,774	Valid	0,694
	Sepakat (X2,2)	0,798	Valid	
	Gigih (X2,3)	0,890	Valid	
	Neurotisme (X2,4)	0,831	Valid	
	Terbuka dengan orang lain (X2,5)	0,853	Valid	
Efikasi Diri (X3)	Keyakinan menyelesaikan kesulitan (X3,1)	0,988	Valid	0,976
	Keyakinan melaksanakan tugas (X3,2)	0,989	Valid	
	Keyakinan menyelesaikan tugas (X3,3)	0,986	Valid	
Ekosistem Kewirausahaan (X4)	Kemudahan Akses Pasar (X4,1)	0,923	Valid	0,847
	Adanya SDM (X4,2)	0,957	Valid	
	Akses modal dan pembiayaan (X4,3)	0,945	Valid	

	Jejaring Pendukung (X4,4)	0,855	Valid	
	Dukungan factor sosbud (X4,5)	0,869	Valid	
	(X4,6)	0,967	Valid	
Inovasi (X5)	Inovasi Produk (X5,1)	0,922	Valid	0,730
	Inovasi Proses (X5,2)	0,879	Valid	
	Inovasi Pemasaran (X5,3)	0,905	Valid	
	Inovasi organisasi (X5,4)	0,692	Valid	
Literasi Digital (Y)	Internet Searching (Y1)	0,881	Valid	0,694
	Hypertext Navigation (Y2)	0,864	Valid	
	Content Evaluation (Y3)	0,926	Valid	
	Knowledge Assembly (Y4)	0,630	Valid	
Keberhasilan Usaha (Z)		0,975	Valid	0,968
		0,991	Valid	
		0,991	Valid	
		0,982	Valid	
		0,981	Valid	

Lampiran 3 *Goodness of Fit Inner Model Path Coefficient*

Literasi Digital (Y)	Keberhasilan
	Usaha (Z)
Niat (X ₁)	0,272
Kepribadian (X ₂)	0,170
Efikasi Diri (X ₃)	0,586
Ekosistem Kewirausahaan (X ₄)	-0,267
Inovasi (X ₅)	0,038



Lampiran 4 Hasil Pengukuran R-square

	R-square	<i>R-square</i> Adjusted
Literasi Digital (Y)	0,595	0,580
Keberhasilan Usaha (Z)	0,949	0,946



Lampiran 5 Alat Ukur Penelitian

No. Responden	:
Tanggal Wawancara	:



POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MEDAN 2024

KUISIONER PENELITIAN PENUMBUHAN WIRAUSAHAWAN MILENIAL MELALUI PROGRAM PENUMBUHAN WIRAUSAHA MUDA PERTANIAN (PWMP) DI WILAYAH KOORDINASI POLBANGTAN MEDAN

Assalamualaikum Wr. Wb. Selamat Pagi/ Siang/ Malam.

Perkenalkan saya **Yuliana Kansrini** selaku penanggung jawab yang sedang melakukan penelitian untuk mengetahui **PENUMBUHAN WIRAUSAHAWAN MILENIAL MELALUI PROGRAM PENUMBUHAN WIRAUSAHA MUDA PERTANIAN (PWMP) DI WILAYAH KOORDINASI POLBANGTAN MEDAN**, mengundang Saudara untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Saudara terpilih karena Saudara merupakan penerima dana Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Wilayah Koordinasi Polbangtan Medan. Penelitian ini terdiri dari 295 pernyataan (228 pernyataan *favorable* dan 67 pernyataan *unfavorable*). Saya memohon kesediaan Saudara untuk meluangkan waktu mengisi form kuesioner penelitian ini. Dalam pengisian kuesioner tidak ada jawaban yang benar atau salah. Saya sangat mengharapkan Saudara dapat memberikan jawaban yang jujur dan apa adanya. Semua jawaban beserta identitas Saudara akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Data akan tersimpan dalam bentuk digital yang hanya dapat diakses oleh peneliti dan dosen pembimbing/supervisor. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pengisian kuesioner ini berkisar 50-60 menit. Dukungan dan partisipasi dalam pengisian kuesioner yang tepat merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi penelitian ini. Atas partisipasi dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Yuliana Kansrini

A. IDENTITAS RESPONDEN (WIRAUSAHAWAN)

1. Nama responden :
2. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan
3. Umur : Tahun
4. Pendidikan terakhir : Tahun
5. Pekerjaan saat ini : 1. Wirausahawan PWMP
2. Kegiatan Lainnya()
6. Terlibat dalam organisasi sosial : (Pengurus/Anggota)*
7. Pendapatan dari usaha PWMP : Rp. /Tahun
8. Pendapatan dari Sumber Lain : Rp. /Tahun
9. Pengalaman berwirausaha selain PWMP : Tahun
10. Nama usaha PWMP :
11. Lama berwirausaha PWMP : Tahun
12. Jenis usaha yang diusulkan :
13. Apakah ada perubahan jenis usaha yang diusulkan : Ya/Tidak*
14. Jenis usaha yang sedang dijalankan :
15. Alamat Usaha PWMP :
16. Omset Usaha PWMP : Rp. /Tahun
17. Afiliasi/jejaring usaha :
18. Sumber Permodalan usaha PWMP : a. Dana PWMP (Rp.)
b. Lainnya (Rp.)

Keterangan : *Coret yang tidak perlu

B. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER:

1. Mohon dengan hormat bantuan dan ketersediaan bapak/ibu/sdr/i untuk menjawab seluruh pernyataan yang ada.
2. Berilah tSaudara *checklist* (✓) pada jawaban Bapak/ibu/sdr/i anggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Terdapat pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Untuk pernyataan *unfavorable* ditandai dengan kalimat dimiringkan.
4. Dalam pengisian pernyataan terdiri dari beberapa pilihan jawaban

Pada pernyataan Niat, Kepribadian, Inovasi, Ekosistem Kewirausahaan dan Keberhasilan

Usaha menggunakan pilihan jawaban sebagai berikut:

- STS : Sangat Tidak setuju
TS : Tidak Setuju
RR : Ragu-Ragu
S : Setuju
SS : Sangat Setuju

Pada pernyataan Efikasi Diri menggunakan pilihan jawaban sebagai berikut:

- SY : Sangat Yakin
Y : Yakin

KY : Kurang Yakin
 TY : Tidak Yakin
 STY : Sangat Tidak Yakin

Pada pernyataan literasi digital menggunakan pilihan jawaban sebagai berikut:

Tidak pernah (TP) = 0 kali/minggu

Jarang (J) = 1-2 kali/minggu

Kadang-kadang (K) = 3-4 kali /minggu

Sering (S) = 5-6 kali/minggu

Selalu (SS) = 7 kali/minggu

5. Bila terdapat keraguan dalam pengisian kuesioner ini silahkan menghubungi contact person: Popy Novianti (0813-9730-6199)

Berilah tanda *checklist* (✓) pada kuesioner Penumbuhan Wirausahawan Milenial Melalui Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (Pwmp) Di Wilayah Koordinasi Polbangtan Medan berikut:

I. KEPRIBADIAN						
A. Mudah bersepakat (<i>Agreeableness</i>)		SS	S	RR	TS	STS
1	<i>Saya tidak memiliki kemampuan untuk memahami sudut Saudarang orang lain dan bersikap simpati dalam menghadapi masalah atau tantangan dalam usaha</i>					
2	<i>Saya adalah orang yang dapat memahami perasaan dan kondisi orang lain, bahkan dalam situasi yang menantang</i>					
3	<i>Saya adalah orang yang mau peduli dengan kesulitan orang lain dan mengutamakan kepentingan kolektif dalam pengambilan kuputusan usaha PWMP yang saya kelola</i>					
4	<i>Saya adalah pribadi yang senang berkenalan dengan orang lain dalam lingkungan usaha</i>					
5	<i>Saya bersikap ramah dan kooperatif dalam berinteraksi dengan orang lain, bahkan dalam situasi usaha yang menantang.</i>					
6	<i>Saya adalah pribadi yang dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain dalam lingkungan usaha</i>					
7	<i>Saya mengutamakan kepentingan kolektif daripada kepentingan pribadi dalam pengambilan keputusan usaha yang dijalankan</i>					
B. Neurotisme (<i>Neuroticism</i>)						
8	<i>Ketika saya dihadapkan dengan tantangan dan masalah dalam usaha yang dikelola saya cenderung tidak tenang/panik/cemas</i>					

9	<i>Saya cenderung menunjukkan emosi saya secara terbuka ketika ada situasi yang tidak sesuai harapan dalam usaha.</i>					
10	Saya mampu mengubah kekhawatiran dan kegelisahan menjadi dorongan yang positif dalam menghadapi tantangan usaha					
11	<i>Saya mudah merasa kesal dan tertekan saat menghadapi kendala atau hambatan usaha PWMP yang dikelola</i>					
12	<i>Saya mudah merasa kecewa saat menghadapi kendala atau hambatan usaha PWMP yang dikelola</i>					
13	Saya cenderung merasa sedih ketika mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam usaha					
14	Saya merasa perlu untuk belajar cara mengelola emosi negatif seperti kesal dan sedih agar tidak mengganggu jalannya usaha.					
15	<i>Saya tidak mampu mengidentifikasi sumber stres dan kecemasan dalam usaha saya</i>					
16	Saya menyadari adanya ketidakpastian dalam mengelola usaha sehingga menguras emosi diri, tetapi saya tetap fokus pada solusi dan strategi untuk mengatasinya					
17	<i>Saya tidak bisa memisahkan emosi pribadi dari keputusan usaha PWMP yang dikelola</i>					
C. Terbuka Terhadap Hal Baru (Openness to Experience)						
18	Saya memiliki imajinasi yang tajam dan sering kali muncul dengan ide-ide kreatif untuk mengembangkan usaha saya ke arah yang baru dan inovatif.					
19	Saya merancang strategi pengelolaan usaha yang unik dan menarik sesuai dengan perkembangan zaman.					
20	Saya senang mencoba hal-hal baru dalam usaha, seperti mengembangkan produk atau layanan baru, atau menjelajahi pasar.					
21	Saya selalu mencari informasi baru dan terus belajar tentang tren terbaru dalam industri saya					
22	<i>Saya merasa sulit memahami masalah dan melihat peluang usaha, serta sulit untuk memperkenalkan solusi yang kreatif dan inovatif.</i>					
23	<i>Saya tidak berminat terhadap teknologi dan digitalisasi, dan saya tidak mengikuti perkembangan teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam usaha saya.</i>					
24	Saya cenderung meminta penilaian/ulasan atas produk PWMP yang saya kelola					
25	Saya melakukan pencatatan keuangan secara rutin.					
D. Ekstraversi (Extraversion)						
26	Saya merasa energik dan termotivasi ketika					

	berpartisipasi dalam acara-acara usaha					
27	Saya berinisiatif untuk menghangatkan suasana dalam acara usaha atau pertemuan					
28	Saya merasa nyaman dalam berbagi ide kreatif untuk membuat acara usaha menjadi lebih menarik dan interaktif					
29	<i>Saya tidak senang berkumpul dengan banyak orang dan membangun jaringan yang luas dalam lingkup usaha</i>					
30	Saya aktif dan mencari kesempatan baru untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks usaha .					
31	Saya selalu memulai percakapan pada berbagai situasi dalam konteks usaha					
32	<i>Saya tidak merasa senang saat menjadi pusat perhatian dalam situasi-situasi sosial atau profesional.</i>					
E. Sifat Berhati-hati (Conscientiousness)						
33	Saya memiliki kebiasaan untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan secepat mungkin					
34	<i>Saya tidak membuat rencana dan jadwal yang terperinci untuk mengelola tugas-tugas dan proyek-proyek usaha saya.</i>					
35	Saya cenderung menghindari situasi yang mengakibatkan kekacauan atau ketidakteraturan dalam operasional usaha saya.					
36	Saya merasa lebih fokus dan efektif dalam mengerjakan tugas-tugas usaha jika lingkungan kerja saya teratur.					
37	Saya merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan usaha jika saya telah merencanakan dan mempersiapkannya dengan baik					
38	<i>Saya tidak memperhatikan detail dan tidak memastikan keakuratan pertanggung jawaban dalam pekerjaan saya</i>					
39	Saya selalu melakukan evaluasi dan mencari cara untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan usaha saya					
40	Saya berpikir jauh ke depan dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mendapatkan mitra usaha dalam mewujudkan tujuan jangka panjang dalam usaha saya					
41	Saya cenderung melakukan pengecekan berkali-kali untuk memastikan pekerjaan saya dilakukan dengan benar.					
42	Saya menganggap penting untuk memiliki sistem pengaturan dan penyimpanan yang terorganisir.					

43	<i>Saya terkadang ceroboh/terburu-buru dalam mengambil keputusan untuk usaha PWMP yang saya kelola.</i>					
II. NIAT						
A. Sikap Terhadap Perilaku						
44	Saya tertarik untuk menjadi wirausaha melalui program PWMP.					
45	Menjadi wirausahawan pada Program PWMP merupakan ide yang baik untuk menjadi sukses.					
46	Menjadi wirasusaha memiliki pengaruh yang positif kepada diri sendiri.					
47	Menjadi wirasusaha memiliki pengaruh yang positif kepada orang lain.					
48	Saya cenderung melaksanakan tahapan kegiatan usaha sesuai dengan rencana yang tertuang dalam proposal bisnis Program PWMP yang saya ajukan.					
49	Saya mengumpulkan setiap bukti transaksi keuangan kegiatan usaha kelompok PWMP.					
50	Saya membuat catatan pelaporan keuangan usaha kelompok PWMP secara rutin.					
51	Saya menggunakan berbagai kesempatan sebagai peluang untuk promosi usaha PWMP.					
52	Setiap kritikan dan masukan dari konsumen menjadi acuan untuk peningkatan kegiatan usaha kelompok PWMP					
53	Saya memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan bisnis saya					
54	Saya yakin usaha yang saya rencanakan dapat dikelola secara optimal.					
55	Saya yakin usaha yang saya kelola memperoleh keuntungan secara finansial.					
56	Saya yakin produk usaha PWMP dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada.					
57	Saya mampu mengelola setiap tahapan pelaksanaan usaha sesuai dengan prosedur petunjuk teknis Program PWMP					
58	Saya senantiasa menjaga kualitas produk yang terjual.					
59	<i>Saya tidak mampu mengerjakan laporan keuangan sesuai dengan petunjuk teknis Program PWMP.</i>					
60	Saya cenderung menggunakan teknologi untuk mempermudah melakukan pencatatan keuangan usaha PWMP.					

61	<i>Saya tidak mampu menggunakan media sosial untuk membangun jejaring usaha dan mitra bisnis.</i>					
62	Saya mampu memanfaatkan media pembelajaran online untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha PWMP					
B. Norma Subjektif						
63	Keluarga menjadi sumber kekuatan positif bagi saya untuk menjalankan profesi sebagai wirausaha pada Program PWMP.					
64	Orang tua mempengaruhi saya untuk menjadi wirausaha.					
65	<i>Orang tua mengharapkan saya menjadi seorang job seeker.</i>					
66	Keluarga memberikan arahan kepada saya agar mengelola usaha dengan serius.					
67	Saya pernah menerima penghargaan atas keberhasilan usaha saya.					
68	Orang lain sering meminta saran dan nasihat saya tentang usaha.					
69	<i>Teman-teman tidak yakin bahwa saya mampu dan berhasil mengelola usaha Program PWMP.</i>					
70	Panitia PWMP/guru/ dosen mempengaruhi saya untuk menjadi wirausahawan melalui Program PWMP					
71	Kegagalan usaha adalah hal yang memalukan dalam hidup saya.					
72	Saya akan merasa tertekan jika orang lain mengetahui kegagalan usaha saya.					
73	Saya akan kehilangan rasa percaya diri jika usaha saya gagal.					
C. Persepsi Perilaku yang Dirasakan						
74	Saya memiliki ide-ide kreatif untuk peluang bisnis baru.					
75	Saya mampu mengelola keuangan dengan baik.					
76	Saya mampu beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi rintangan					
77	<i>Saya tidak memiliki tekad dan kegigihan untuk mencapai tujuan bisnis.</i>					
78	Saya memiliki pengetahuan mengenai kewirausahaan termasuk didalamnya manajemen perusahaan yang terdiri dari perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Penggerakan (Actuating), dan					

	pengendalian (Controlling)					
79	Saya berani mengambil risiko untuk usaha yang akan saya bangun.					
80	Saya selalu mencari peluang baru dalam berbisnis, meskipun risikonya tinggi.					
81	Saya selalu mempertimbangkan risiko dan peluang sebelum mengambil keputusan dalam usaha Program PWMP.					
82	Saya senang mencoba hal-hal baru dalam usaha PWMP saya.					
83	Saya selalu mencari cara untuk membuat produk atau layanan saya lebih menarik bagi konsumen.					
84	<i>Saya tidak menemukan solusi kreatif untuk masalah bisnis.</i>					
III. EFIKASI DIRI						
A. Tingkat Kesulitan (Level)						
		SY	Y	KY	TY	STY
85	Saya yakin dapat membuat anggaran dan rencana keuangan yang realistis untuk memulai usaha PWMP					
86	Saya yakin dapat mengidentifikasi hambatan dan meminimalisir resiko yang muncul dalam menjalankan usaha PWMP					
87	<i>Saya tidak memiliki kemampuan untuk membangun tim yang solid, kreatif dan efektif</i>					
88	Saya mampu mengembangkan usaha PWMP yang saya minati					
89	Saya yakin dapat menambah varian produk untuk meningkatkan pendapatan usaha PWMP					
90	Saya yakin dapat memperluas jangkauan pasar untuk meningkatkan pendapatan usaha PWMP					
91	Saya yakin dapat membangun mitra bisnis dalam pengelolaan usaha PWMP					
92	Saya mampu mencapai target usaha yang direncanakan secara optimal					
93	<i>Saya tidak memiliki strategi yang jelas untuk mencapai tujuan usaha saya</i>					
94	Saya yakin dapat mengatasi hambatan yang muncul dalam mencapai tujuan usaha.					
95	<i>Saya tidak memiliki tekad dan kegigihan untuk mencapai tujuan usaha saya</i>					
96	Saya yakin dapat belajar dari kegagalan dan bangkit					

	kembali untuk mencapai tujuan usaha					
97	Usaha PWMP yang saya kelola dapat memuaskan orang lain					
98	Saya mampu melihat kesempatan yang dapat mendukung usaha saya untuk mencapai tujuan usaha yang saya minati					
B. Kekuatan (<i>Strength</i>)						
99	Saya yakin bahwa setiap kesulitan yang saya alami dalam mengelola usaha PWMP ada solusinya					
100	Saya cenderung melihat peluang setiap rintangan yang saya hadapi dalam mengelola usaha					
101	<i>Saya tidak yakin dengan kemampuan saya untuk mengatasi kesulitan dan mencapai kesuksesan usaha</i>					
102	Saya mampu mengetahui kekurangan dari usaha PWMP yang saya kelola					
103	Saya yakin pengalaman atas kegagalan dalam proses pengelolaan usaha yang saya alami membuat saya semakin termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan diri sebagai wirausaha					
104	<i>Saya putus asa ketika saya ketika saya mengalami kerugian atas usaha PWMP yang saya kelola</i>					
C. Generalitas (<i>Generality</i>)						
105	<i>Saya tidak yakin bahwa saya mampu menangani berbagai tugas dan tanggung jawab dalam usaha PWMP yang saya kelola</i>					
106	<i>Saya tidak mampu memprioritaskan tugas dan menyelesaikan tanggung jawab saya dalam mengelola proses produksi usaha PWMP</i>					
107	<i>Saya tidak mampu memprioritaskan tugas dan menyelesaikan tanggung jawab saya dalam mengelola keuangan usaha PWMP</i>					
108	Saya terbuka untuk menerima masukan dan saran dari wirausahawan lain untuk peningkatan usaha PWMP dari pengalaman mereka					
109	Saya mampu mengubah strategi dan rencana usaha PWMP saya sesuai dengan situasi yang terus berubah dan tidak pasti					
110	Saya dapat mengelola SDM sesuai dengan kebutuhan dan dinamika tantangan usaha dengan memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran (<i>online dan offline</i>)					
111	Saya mampu untuk mengubah secara cepat strategi pemasaran sesuai dengan perubahan situasi yang terjadi					

112	Saya mampu menyesuaikan usaha yang dikelola berdasarkan masukan dan komplain dari pelanggan					
113	Saya akan tetap berwirausaha di bidang yang saya pilih walaupun pendidikan yang saya jalani sekarang tidak sesuai					
IV. EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN						
A. Modal Manusia (<i>Human Capital</i>)						
114	Narasumber telah memiliki pendidikan formal relevan sesuai bidang usaha wirausahawan program PWMP					
115	Narasumber pengetahuan dan pengalaman dari pendidikan nonformal/pelatihan khusus kewirausahaan yang relevan sesuai bidang usaha wirausahawan program PWMP					
116	Narasumber membantu usaha wirausahawan Program PWMP dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam mengelolah usaha					
117	<i>Narasumber tidak mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi wirausahawan Program PWMP untuk mampu mengembangkan usaha</i>					
118	Narasumber menghubungkan wirausahawan Program PWMP dengan stakeholders yang membantu dalam mengembangkan usaha					
119	<i>Pembimbing tidak memiliki pendidikan formal relevan sesuai bidang usaha wirausahawan program PWMP</i>					
120	Pembimbing memiliki pengetahuan dan pengalaman dari pendidikan nonformal/pelatihan khusus kewirausahaan yang relevan dengan bidang usaha Program PWMP					
121	Pembimbing membantu usaha Program PWMP dalam mengatasi hambatan dan mengelolah usaha					
122	Pembimbing telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi wirausahawan program PWMP untuk mampu mengembangkan usaha					
123	<i>Kurangnya kemampuan Pembimbing dalam menghubungkan wirausahawan Program PWMP dengan stakeholders yang membantu dalam mengembangkan usaha</i>					
124	Panitia telah memiliki pendidikan formal relevan sesuai bidang usaha wirausahawan program PWMP					
125	Panitia memiliki pengetahuan dan pengalaman dari pendidikan nonformal/pendidikan yang relevan dengan bidang usaha wirausahawan Program PWMP					
126	Panitia membantu wirausahawan Program PWMP					

	dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam mengelola usaha					
127	Panitia menciptakan lingkungan yang kondusif bagi wirausahawan Program PWMP untuk belajar					
128	Panitia menghubungkan wirausahawan Program PWMP dengan stakeholders yang membantu dalam mengembangkan usaha Program PWMP					
129	Pelatihan khusus kewirausahaan (Bimbingan Teknis/Bimtek) mudah untuk diakses bagi seluruh wirausahawan Program PWMP					
130	Pelatihan khusus kewirausahaan (Bimbingan Teknis/Bimtek) yang diadakan oleh panitia Program PWMP relevan dengan usaha yang dijalankan					
131	<i>Hasil dari pelatihan khusus kewirausahaan (Bimbingan Teknis/Bimtek) sulit untuk diterapkan oleh wirausahawan Program PWMP</i>					
B. Dukungan (support)						
132	Wirausahawan dapat menggunakan transportasi untuk mendukung proses logistik dalam pengembangan usaha yang dijalankan					
133	<i>Tidak tersedianya akses transportasi yang layak menyebabkan kesulitan bagi wirausahawan untuk melakukan pengiriman dan penerimaan logistik usahanya</i>					
134	Wirausahawan dapat mengakses energi listrik, air, dan sinar matahari yang cukup untuk mengembangkan usaha yang dijalankan					
135	<i>Tidak Tersedianya sumber energi listrik, air, dan sinar matahari yang cukup membantu wirausahawan dalam mengelola usaha yang dijalankannya</i>					
136	Tersedianya pusat inkubasi yang dapat membantu wirausahawan Program PWMP untuk mengembangkan usaha yang dijalankan					
137	<i>Kurang memadainya pelayanan dari pusat inkubasi untuk pengembangan usaha wirausahawan Program PWMP</i>					
138	Tersedianya profesi hukum untuk mempermudah wirausahawan menyusun kontrak kerja usaha Program PWMP					
139	Mudahnya mengakses profesi hukum bagi wirausahawan membantu dalam membuat kontrak kerja					

	pada usaha Program PWMP					
140	Tersedianya profesi keuangan yang cukup untuk mempermudah wirausahawan Program PWMP dalam mendapatkan pinjaman modal usaha					
141	Mudahnya mengakses profesi keuangan dapat membantu wirausahawan Program PWMP dalam mendapatkan pinjaman modal usaha yang dijalankan					
142	Tersedianya investor yang cukup untuk menjadi mitra bisnis bagi wirausahawan Program PWMP					
143	<i>Sulitnya mengakses investor untuk menjadi mitra bisnis usaha Program PWMP</i>					
144	Tersedianya ahli teknik yang membantu wirausahawan Program PWMP dalam berkonsultasi mengenai usaha yang dijalankan					
145	<i>Sulitnya mengakses ahli teknis untuk melakukan konsultasi mengenai usaha Program PWMP</i>					
146	Tersedianya organisasi perbankan, lembaga bisnis, dan non governmental organization (NGO) yang menyediakan berbagai fasilitas pengetahuan dan advokasi, permodalan, jejaring usaha yang membantu dalam mengembangkan usaha Program PWMP					
147	Mudahnya mengakses organisasi perbankan lembaga bisnis, dan non governmental organization (NGO) yang menyediakan berbagai fasilitas pengetahuan dan advokasi, permodalan, jejaring usaha yang membantu dalam mengembangkan usaha Program PWMP					
C. Pasar (markets)						
148	Mudah untuk mendapatkan penjualan pertama pada produk yang usaha Program PWMP					
149	Mudahnya untuk mendapatkan akses terhadap konsumen pertama yang membeli produk usaha Program PWMP					
150	Wirausahawan mendapatkan informasi mengenai referensi distribusi yang dapat membantu dalam mendistribusikan produk usaha Program PWMP					
151	<i>Tidak tersedianya akses informasi mengenai referensi distribusi produk usaha yang dijalankan</i>					
152	Dengan memanfaatkan Big Data Konsumen membantu					

	wirausahawan PWMP untuk memahami kebutuhan dan keinginan konsumen					
153	Dengan memanfaatkan Big Data Konsumen membantu dalam meningkatkan branding usaha PWMP					
154	<i>Sulitnya untuk mengakses saluran distribusi yang tersedia dalam upaya mendukung pengembangan usaha Program PWMP</i>					
155	Tersedianya jaringan pemasaran untuk melakukan pemasaran produk usaha Program PWMP					
156	<i>Sulitnya untuk mengakses jaringan pemasaran untuk memasarkan produk usaha Program PWMP</i>					
D. Kebijakan (Policy)						
157	Pemerintah setempat mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan kewirausahaan					
158	Terdapat dukungan Pemerintah untuk mengembangkan usaha Program PWMP					
159	<i>Tidak terdapat dapat komunitas kewirausahaan di lokasi usaha wirausahawan Program PWMP yang mendukung pengembangan usaha yang dikelola</i>					
160	Komunitas kewirausahaan setempat membantu wirausahawan Program PWMP dalam mengembangkan usaha					
161	Terdapat institusi pemerintah yang melakukan pengembangan kewirausahaan yang lebih baik					
162	Institusi pemerintah mendukung pengembangan kewirausahaan yang baik					
163	Pemerintah membuat program – program yang mendukung pengembangan kewirausahaan					
164	<i>Pemerintah tidak memberikan dukungan finansial yang cukup bagi wirausahawan Program PWMP</i>					
165	Mudahnya dalam mengakses pendanaan dalam pengembangan penelitian usaha					
166	<i>Tidak tersedianya dana yang cukup untuk melakukan pengembangan penelitian kewirausahaan</i>					
167	Pemerintah memberikan pengurangan jumlah pajak usaha untuk mendukung pengembangan usaha wirausahawan Program PWMP					
168	Mudahnya dalam mengakses informasi mengenai insentif pajak usaha bagi Wirausahawan Program PWMP					
169	Terdapat kebijakan yang mendukung terbentuknya					

	lembaga penelitian yang membantu dalam menemukan informasi informasi baru dalam usaha Program PWMP					
170	Pemerintah mendukung dan mendorong lembaga penelitian untuk terus berkembang sebagai sarana informasi bagi wirausahawan Program PWMP					
171	Mudahnya dalam mengakses informasi mengenai manfaat pajak bagi Wirausahawan Program PWMP					
172	Terdapat kebijakan yang mendukung terbentuknya lembaga penelitian yang membantu dalam menemukan informasi informasi baru dalam usaha Program PWMP					
173	Pemerintah mendukung dan mendorong lembaga penelitian untuk terus berkembang sebagai sarana informasi bagi wirausahawan Program PWMP					
174	Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mendorong pengembangan usaha					
175	Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mendorong pengembangan usaha					
E. Keuangan (Finance)						
176	Mudahnya mendapatkan pinjaman mikro untuk mengembangkan usaha Program PWMP					
177	<i>Tidak terdapat pinjaman mikro yang dapat diakses wirausahawan Program PWMP untuk mengembangkan usaha</i>					
178	Tersedianya investor yang bersedia untuk berinvestasi pada usaha Program PWMP					
179	<i>Sulitnya mengakses investor bagi wirausahawan Program PWMP yang bersedia dalam menginvestasikan modalnya.</i>					
180	Tersedianya akses modal untuk pengembangan usaha Program PWMP					
181	Mudahnya dalam mengakses berbagai bentuk permodalan usaha yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengembangkan usaha					
F. Budaya (Culture)						
182	Cerita-cerita sukses yang didapatkan membuat wirausahawan Program PWMP lebih optimis tentang peluang untuk sukses dalam mengelola usaha					
183	Cerita – cerita sukses menjadi inspirasi wirausahawan					

	program PWMP dalam mencapai kesuksesan usaha yang dikelola					
184	Cerita – cerita sukses menjadi motivasi wirausahawan dalam mengelolah usaha menjadi usaha yang sukses					
185	Norma dan nilai sosial di lokasi usaha sangat mendukung pengembangan usaha Program PWMP					
186	Sebagai wirausahawan memiliki kemampuan menganalisis risiko, kesalahan, dan kegagalan dalam menjalankan usaha PWMP					
187	Sebagai wirausahawan memiliki kreativitas, melakukan uji coba untuk menciptakan inovasi usaha PWMP.					
188	Saya mempunyai ambisi dan dorongan yang kuat untuk mencapai kesuksesan finansial dalam usaha PWMP.					
189	Dukungan masyarakat menjadi motivasi bagi wirausahawan Program PWMP untuk belajar dari kesalahan yang telah dilakukan					
190	Kegagalan yang diperoleh wirausahawan Program PWMP menjadi bahan evaluasi untuk menjalankan usaha yang baru					
191	<i>Stigma negatif rendah terhadap kegagalan usaha menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha Program</i>					
192	Norma sosial di lingkungan mendorong wirausahawan PWMP untuk menjadi wirausahawan yang ambisius.					
193	Orang-orang di sekitar wirausahawan PWMP menghargai mereka yang memiliki tekad kuat untuk sukses dalam berwirausaha.					
194	<i>Masyarakat di sekitar wirausahawan PWMP memandang mereka yang memilih untuk bekerja kantoran dari pada menjadi wirausahawan.</i>					
195	Sebagai wirausahawan harus memiliki kemampuan memimpin usaha yang baik					
196	Sebagai wirausahawan harus memiliki kemampuan pengelolaan keuangan usaha yang baik					
V. INOVASI						
A. Inovasi Produk (<i>Product Innovations</i>)						
197	Saya mampu mengidentifikasi produk barang yang memiliki nilai jual tinggi yang sedang dibutuhkan konsumen.					
198	<i>Saya tidak mampu mengadaptasi ide baru untuk menciptakan produk yang beragam dan menarik dalam pengelolaan produk usaha PWMP.</i>					

199	<i>Saya tidak mampu menciptakan dan meningkatkan kualitas produk dari barang yang sudah ada.</i>					
200	Saya mampu mengelola usaha dengan menciptakan varian produk barang yang baru dan menarik sesuai dengan kebutuhan pasar.					
201	Saya mampu mengembangkan produk yang lebih baik secara bertahap.					
202	Saya mampu menghasilkan produk inovasi yang mampu diterima oleh konsumen.					
203	Saya telah menciptakan inovasi usaha berupa jasa pelayanan pemesanan dan pengiriman produk pertanian secara digital kepada konsumen.					
204	Konsumen membutuhkan produk berupa ide dalam pembuatan logo, desain, content menarik dari usaha PWMP.					
205	Konsumen telah membeli produk berupa ide dalam pembuatan logo, desain, content menarik dari usaha PWMP.					
B. Inovasi Proses (Process Innovations)						
206	Saya mampu mengidentifikasi permasalahan dalam penggunaan teknologi yang sudah ada pada proses produksi usaha PWMP yang dikelola.					
207	Saya mampu menemukan solusi dengan merancang desain inovasi yang dapat membantu memecahkan permasalahan usaha PWMP yang dikelola.					
208	<i>Saya tidak mampu menghasilkan teknologi yang mendukung proses produksi usaha PMWP yang dikelola.</i>					
209	<i>Saya tidak mampu mengidentifikasi permasalahan dalam penggunaan infrastruktur yang sudah ada pada proses produksi usaha PWMP yang dikelola.</i>					
210	Saya mampu menemukan solusi dengan merancang desain inovasi infrastruktur yang dapat membantu memecahkan permasalahan usaha PWMP yang dikelola.					
211	Saya mampu menghasilkan inovasi infrastruktur yang mendukung proses produksi usaha PMWP yang dikelola					
C. Inovasi Pemasaran (Marketing Innovations)						
212	Saya mampu mengidentifikasi trend perilaku konsumen dalam pencarian produk.					
213	Saya mampu mengidentifikasi trend perilaku konsumen					

	dalam pembelian produk.					
214	<i>Saya tidak mampu menganalisis peluang untuk menciptakan strategi pemasaran berdasarkan trend perilaku konsumen dalam pembelian produk.</i>					
215	Saya mampu menciptakan kampanye iklan yang kreatif dan menarik sebagai media promosi dan pemasaran produk usaha PWMP					
216	Saya mampu mengidentifikasi segmentasi pasar sesuai produk yang ditawarkan.					
217	Dengan menggunakan teknologi digital saya mampu mempromosikan dan memasarkan produk sesuai dengan segmentasi pasar.					
218	<i>Saya tidak mampu menciptakan inovasi promosi dan transaksi sesuai dengan segmentasi pasar</i>					
D. Inovasi Organisasi (Organization Innovations)						
219	<i>Saya tidak mampu mengidentifikasi strategi marketing yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.</i>					
220	Saya mampu menciptakan strategi marketing yang efektif pada usaha PWMP.					
221	Saya mampu mengembangkan strategi marketing yang efektif dengan melibatkan tim internal dan tim eksternal					
222	<i>Saya tidak mampu mengidentifikasi strategi penjualan sesuai dengan trend perilaku konsumen.</i>					
223	Saya mampu menciptakan strategi penjualan yang efektif pada usaha PWMP.					
224	Saya mampu mengembangkan strategi penjualan yang efektif dengan melibatkan tim internal dan pihak eksternal.					
225	Saya mampu menganalisis efektivitas kegiatan administrasi usaha PWMP yang dikelola.					
226	<i>Saya tidak mampu menciptakan pengadministrasian yang efektif pada usaha PWMP yang dikelola.</i>					
227	Saya mampu mengembangkan pengadministrasian yang efektif dan efisien.					
228	Saya mampu menganalisis pengelolaan usaha PWMP yang dikelola.					
229	<i>Saya tidak mampu menciptakan strategi pengelolaan yang efektif pada usaha PWMP.</i>					
230	Saya mampu mengembangkan strategi pengelolaan yang efektif dan efisien.					

VI. LITERASI DIGITAL		SL	S	KK	J	TP
A. Internet searching						
231	Saya menggunakan platform <i>online</i> seperti <i>Google</i> , <i>Yahoo</i> , <i>Youtube</i> untuk mencari informasi terkait dengan usaha PWMP saya.					
232	Saya menggunakan platform <i>online</i> untuk mencari informasi mengenai target pasar usaha PWMP.					
233	Saya menggunakan platform <i>online</i> untuk menemukan pemasok dan mitra bisnis dalam usaha PWMP,					
234	Saya membandingkan berbagai informasi terkait dengan usaha PWMP yang saya kelola melalui berbagai media					
235	Saya membuat konten di berbagai platform <i>online</i> , misalnya <i>Blog</i> , <i>Youtube</i> , <i>Instagram</i> , dan lain-lain.					
236	Saya menggunakan platform <i>online</i> untuk menganalisis tren pasar dan perilaku konsumen					
237	<i>Saya tidak menggunakan platform online untuk memasarkan produk atau jasa.</i>					
238	Saya menemukan informasi tentang usaha dengan cepat dan mudah dengan menggunakan platform <i>online</i>					
239	Saya menggunakan platform <i>online</i> untuk mempelajari teknik marketing <i>online</i> dalam usaha PWMP.					
240	Saya menggunakan platform <i>online</i> untuk mencari ide bisnis baru.					
B. Hypertext Navigation						
241	Saya menggunakan <i>browsing internet</i> lebih efisien daripada membaca buku dalam mencari informasi untuk berwirausaha.					
242	Saya menggunakan <i>hypertext</i> menemukan informasi untuk perkembangan usaha PWMP.					
243	Saya menggunakan <i>hypertext</i> daripada membaca buku dalam menjalankan usaha PWMP.					
244	Saya lebih mudah mengumpulkan informasi yang didapatkan dari internet dibandingkan buku teks biasa					
245	Saya menggunakan <i>hypertext</i> untuk mempromosikan usaha PWMP.					
246	<i>Saya membangun jaringan dan hubungan dengan pengusaha lain tidak menggunakan hypertext atau internet.</i>					
247	<i>Saya tidak menggunakan perangkat hypertext (tautan, gambar, link website) dalam mengakses informasi untuk usaha.</i>					

248	Saya dapat memanfaatkan website untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan usaha PWMP.					
249	Saya menganalisis dan memahami latar belakang informasi, konten, halaman website yang relevan dengan usaha saya					
C. Evaluasi Konten (Content Evaluation)						
250	Saya mengevaluasi kredibilitas sumber informasi berdasarkan kejelasan dan akurasi informasi, ketepatan waktu informasi dan reputasi sumber informasi.					
251	<i>Saya tidak mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi, seperti website, artikel, berita, buku, dan jurnal ilmiah</i>					
252	Saya mengutip poin - poin penting dari informasi yang saya dapatkan					
253	Saya menelaah informasi secara mendalam dan menyeluruh					
254	<i>Saya tidak menelaah dan menganalisis informasi dalam mengambil sebuah Keputusan</i>					
D. Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Assembly)						
255	<i>Saya tidak mengumpulkan informasi dari berbagai sumber digital, seperti situs web, artikel, dan media sosial</i>					
256	Saya menyaring informasi yang relevan dan akurat dari berbagai sumber					
257	Saya menyusun informasi yang saya temukan dari internet menjadi format yang mudah untuk dipahami					
258	<i>Ketika menemukan sebuah informasi di internet, opini yang ada pada informasi tersebut tidak langsung saya terima</i>					
259	Meskipun saya dihadapkan dengan berbagai fakta pada sebuah informasi didapat, saya mengevaluasi kebenaran dan keakuratannya					
VII. KEBERHASILAN USAHA						
A. Kemampuan Mendapatkan Laba		SS	S	RR	TS	STS
260	<i>Saya tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan dari usaha PWMP yang saya kelola.</i>					
261	Kemampuan yang saya miliki untuk memperoleh keuntungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ide bisnis, strategi pemasaran, dan kemampuan manajemen					
262	<i>Saya tidak mampu mencari cara baru atau inovatif untuk menghasilkan pendapatan tambahan atau</i>					

	<i>diversifikasi produk/layanan.</i>					
263	Keuntungan yang saya peroleh dapat digunakan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan					
B. Produktivitas dan efisiensi						
264	Saya memiliki kemampuan untuk meningkatkan produktivitas usaha PWMP yang saya kelola.					
265	<i>Saya tidak mampu menggunakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas usaha PWMP yang saya kelola.</i>					
266	Saya mampu mengelola sumber daya manusia dengan baik untuk meningkatkan produktivitas usaha PWMP yang saya kelola.					
267	Saya meningkatkan produktivitas usaha PWMP yang saya kelola. tidak mampu membuat keputusan yang tepat untuk					
268	<i>Saya tidak mampu menyelesaikan masalah dengan efektif untuk meningkatkan produktivitas usaha PWMP yang saya kelola.</i>					
269	Saya memiliki kemampuan untuk meningkatkan efisiensi usaha PWMP yang saya kelola.					
270	Saya mampu mengidentifikasi area-area yang dapat dihemat dalam usaha PWMP yang saya kelola.					
271	<i>Saya tidak mampu menerapkan strategi untuk meningkatkan efisiensi usaha PWMP yang saya kelola.</i>					
272	Saya memiliki akses ke teknologi dan informasi yang dapat membantu meningkatkan efisiensi usaha PWMP yang saya kelola.					
273	Saya memiliki keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi usaha PWMP yang saya kelola.					
274	Usaha PWMP yang saya Kelola mengalami peningkatan volume penjualan.					
C. Daya Saing						
275	<i>Saya tidak pernah memantau dan menganalisis pasar untuk memahami tren dan peluang baru</i>					
276	Saya aktif mengikuti perkembangan teknologi dan inovasi terkini untuk meningkatkan daya saing usaha saya.					
277	Saya memiliki strategi pemasaran yang efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas.					
278	<i>Saya jarang terlibat kegiatan jaringan dan kolaborasi dengan pihak lain untuk meningkatkan daya saing usaha saya.</i>					

279	Saya memiliki keunggulan komparatif yang membedakan usaha saya dari pesaing.					
280	Saya melakukan analisis kompetitif secara berkala untuk memahami kekuatan dan kelemahan pesaing saya.					
D. Kompetensi dan Etika Usaha						
281	Saya memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk menerapkan teknologi terkini dalam inovasi produk atau layanan usaha					
282	Saya mampu untuk mengidentifikasi dan menangani masalah atau tantangan yang muncul dalam usaha saya.					
283	<i>Saya tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dan mengambil keputusan untuk mengembangkan ide-ide inovatif yang tepat.</i>					
284	<i>Karyawan tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang inovatif dalam pasar atau industri.</i>					
285	Saya menjalankan usaha saya dengan prinsip-prinsip integritas dan kejujuran.					
286	Saya selalu mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku dalam menjalankan usaha saya.					
287	<i>Saya tidak peduli terhadap dampak lingkungan dari operasional usaha saya dan membiarkan jejak lingkungan saya.</i>					
E. Terbangunnya Citra Baik						
288	<i>Saya tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan karyawan dan mitra bisnis.</i>					
289	Saya mampu menciptakan budaya kerja yang kondusif dan transparan.					
290	Saya mampu berkomunikasi dengan baik dengan karyawan dan mitra bisnis.					
291	Saya mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan.					
292	<i>Saya tidak mampu menepati janji dan komitmen kepada pelanggan dan mitra bisnis.</i>					
293	Jumlah pelanggan pada usaha PWMP yang saya kelola mengalami peningkatan dari waktu ke waktu					
294	Adanya peningkatan jumlah karyawan pada usaha PWMP yang saya Kelola					
295	Saya berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan.					